

**BUKU DARAS
UIN ALAUDDIN**

Dr. Abdillah Mustari, M.Ag

HUKUM KEWARISAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR
2013**

Buku Daras :

HUKUM KEWARISAN ISLAM

Copyright@Penulis 2013

Penulis : Dr. Abdillah Mustari, M.Ag
Editor : Zulfahmi Alwi, M.Ag.,Ph.D

Desain Cover : AU Press
Layout : Arif Ridha, S.Kom

ix + 199, 15,5 x 23 cm

Cetakan I : Desember 2013

ISBN:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini tanpa izin
tertulis penerbit

Alauddin University Press

Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar 90221

Telp. 0823 4867 1117 – Fax. (0411) 864923

Email : au_press@yahoo.com

SAMBUTAN REKTOR

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

(Prof. Dr. H.A. Qadir Gassing, H.T.,M.S.)

Salah satu langkah yang dilakukan oleh UIN Alauddin Makassar pasca diresmikannya pada tanggal 4 Desember 2005 adalah melakukan aktivitas konkret dan nyata untuk mewujudkan obsesi UIN sebagai pusat peradaban Islam di Indonesia Bagian Timur. Upaya yang dilakukan untuk mencapai cita-cita ini adalah dengan mengaktifkan sinerjitas antara ilmu pengetahuan umum dan agama agar supaya tidak terjadi dikotomi antara keduanya.

Langkah konkret yang dilakukan untuk tujuan di atas dimulai dengan menggagas sistem pengajaran pendampingan. Pendampingan dilakukan dengan cara mempertemukan silabi umum dan agama, memadukan dan mensenyawakan literatur umum dan agama, serta pendampingan dan persenyawaan yang dilakukan dalam diskusi-diskusi langsung di ruang kelas yang dihadiri oleh pengajar dan dosen bidang umum dan agama.

Buku ini adalah salah satu bentuk nyata dari realisasi dan pengejawantahan ide sinerjitas ilmu. Buku ini diharapkan untuk memberi kontribusi penting yang dapat melahirkan inspirasi-inspirasi serta kesadaran baru dalam rangka pengembangan keberilmuan kita sebagai bagian dari civitas akademika UIN Alauddin yang muaranya diharapkan untuk pencapaian cita-cita UIN Alauddin seperti yang disebutkan di atas. Hal ini sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh para tokoh pendidikan muslim pasca Konferensi Pendidikan Mekkah dan pada konferensi-konferensi pendidikan setelahnya di beberapa negara.

Semoga buku ini yang juga merupakan buku daras di UIN Alauddin dapat memperoleh ridha Allah. Yang tak kalah pentingnya, buku ini juga dapat menjadi rujukan mahasiswa untuk memandu mereka memperoleh gambaran konkret dari ide sinerjitas pengetahuan agama dan umum yang marak diperbincangkan dewasa ini.

Amin Ya Rabbal-Alamin.

Makassar, September 2013

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, saya panjatkan syukur kehadiran Allah 'Azza wa Jalla, Tuhan yang Maha Esa, pencipta seluruh manusia dan makhluk di alam semesta ini. Saya memuji, ruku', serta sujud kepada Allah, zat yang Maha Besar, Maha Mulia, Maha Suci, Maha Agung dan Maha Cepat Perhitungannya. Ya Allah, limpahkanlah curahan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw., hamba dan utusan-Mu yang mulia, nabi pembawa cahaya, penyampai wahyu dan amanah-Mu yang sangat jujur terpercaya, serta penutup para nabi. Saya haturkan pula salam sejahtera kepada keluarga Nabi, sahabat-sahabatnya, serta para pengikutnya hingga akhir zaman nanti.

Adalah kewajiban bagi para ahli waris, selain mengurus, memandikan, memberi kain kafan, menshalatkan, serta menguburkan jenazah pewaris, juga harus bertanggung jawab dalam menunaikan segala wasiat, pembayaran hutang serta pembagian warisan secara adil di antara mereka. Allah swt. telah menetapkan tata cara pembagian warisan ini di dalam Al-Qur'an secara detail, agar tidak ada ahli waris yang terzalimi dalam menerima hak warisannya, dan agar semua ahli waris dapat menerima secara ikhlas ketetapan pembagian tersebut, karena yang menetapkan adalah Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Adil.

Buku ini adalah kumpulan materi-materi perkuliahan Fikih Mawaris ataupun Hukum Kewarisan yang disadur dari buku ajar Hukum Kewarisan Islam disusun oleh penulis sendiri yang pada saat ini masih dalam proses penerbitan. Semoga di tahun depan, dapat terbit secara utuh.

Buku yang hadir di hadapan anda ini diperuntukkan bagi mahasiswa dalam lingkup Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin dan dicetak secara terbatas, sekedar menjadi bahan bacaan alternatif bagi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Fikih mawaris dan Hukum Kewarisan.

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR ____ iii
KATA PENGANTAR ____ iv
DAFTAR ISI ____ v

TEMA 1 :

PENDAHULUAN ____ 1

- A. Definisi Ilmu Faraidh ____ 2
- B. Keutamaan Belajar Ilmu Faraidh ____ 5
- C. Membagi Warisan Harus Berdasarkan Syariat Islam ____ 7
- D. Kewarisan Sebelum Islam ____ 8
- E. Asas-asas Hubungan Sistem Kewarisan dan Sistem Kekeluargaan serta Urgensinya Terhadap Hukum Keluarga ____ 14

TEMA 2 :

DASAR-DASAR FARAID ____ 24

- A. Sumber Hukum Ilmu Faraid ____ 25
- B. Sumber Hukum dari Al-Qur'an ____ 25
- C. Sumber Hukum dari Hadits Rasulullah ____ 25
- D. Sumber Hukum dari Ijma' para Sahabat dan Ulama ____ 26
- E. Rukun-rukun Waris ____ 26
- F. Syarat-syarat Waris ____ 28
- G. Sebab-sebab Mendapatkan Hak Waris ____ 29
- H. Penggugur Hak Waris ____ 31
- I. Faktor Kekerabatan ____ 39
- J. Hak-hak yang Berkaitan dengan Pewaris ____ 39

TEMA 3 :

PENGGOLONGAN AHLI WARIS & BAGIANNYA ____ 41

- A. Ayat-Ayat Waris Dalam Al-Qur'an ____ 42
- B. Penjelasan Ayat-ayat Waris ____ 46
- C. Hukum Bagian Waris untuk Anak ____ 47
- D. Hukum Bagian Waris untuk Orang Tua ____ 48

- E. Hukum Bagian Waris untuk Duda atau Janda____49
- F. Hukum Bagian Waris untuk Saudara Seibu lain Ayah____50
- G. Hukum Bagian Waris untuk Saudara Sekandung atau Seayah____50
- H. Ahli Waris Laki-laki dan Perempuan Menurut Ijma' Para Ulama____51
- I. Ahli Waris dalam Hadits Nabi____52
- J. Ahli Waris Laki-laki____54
- K. Ahli Waris Perempuan____55
- L. Pengelompokan Ahli Waris____55
- M. Kelompok Ashab Al-Furudh____55
- N. Kelompok Ashabah____56
- O. Kelompok Ashab Al-Furudh atau Ashabah____56
- P. Kelompok Ashab Al-Furudh dan Ashabah____57
- Q. Bentuk-bentuk Waris____57
- R. Asas-Asas dalam Fiqh Mawaris____58

TEMA 4 :

PENGHALANG HAK WARIS (AL-HAJB)____64

- A. Macam-macam Al_Hajb____65
- B. Ahli Waris yang Tidak Terkena Hajb Hirman____66
- C. Ahli Waris yang Dapat Terkena Hajb Hirman____67
- D. Kaidah-kaidah yang berlaku Dalam Hajb Hirman____70
- E. Pengelompokan Hajb Hirman____71

TEMA 5 :

DASAR-DASAR MATEMATIKA UNTUK FARAIID ____81

- A. Operasi Matematika Dasar____82
- B. Mengenal Angka____82
- C. Penjumlahan____82
- D. Pengurangan____83
- E. Perkalian____83
- F. Pembagian____83
- G. Penggabungan Operasi Matematika____83
- H. Operasi Bilangan Pecahan____84
- I. Penjumlahan Bilangan Pecahan____85
- J. Pengurangan Bilangan Pecahan____87
- K. Perkalian Bilangan Pecahan____87
- L. Pembagian Bilangan Pecahan____88

- M. Gabungan Operasi Matematika pada Bilangan Pecahan ____88
- N. Pembulatan Terkecil pada Bilangan Pecahan ____89

TEMA 6 :

BAGIAN WARIS ASHAB AL-FURUDH ____92

- A. Ashab Al-Furudh yang Berhak Mendapat Setengah ____93
- B. Ashab Al-Furudh yang Mendapat Seperempat ____97
- C. Ashab Al-Furudh yang Mendapat Seperdelapan ____98
- D. Ashab Al-Furudh yang Mendapat Sepertiga ____98
- E. Ashab Al-Furudh yang Mendapat Seperenam ____101
- F. Ashab Al-Furudh yang Mendapat Dua pertiga ____106

TEMA 7 :

MACAM-MACAM ASHABAH ____111

- A. Ashabah Bin Nafs ____114
- B. Ashabah Bil Ghair ____117
- C. Ashabah Ma'al Ghair ____119

TEMA 8 :

PELAKSANAAN PEMBAGIAN HARTA WARISAN ____128

TEMA 9 :

AL-'AUL & AL-RADD ____145

- A. Definisi Al-'Aul ____146
- B. Definisi Al-Radd ____150

TEMA 10 :

HAK WARIS KAKEK & SAUDARA ____156

- A. Pengertian Kakek ____157
- B. Ketika Saudara Sekandung dan Seayah Mewarisi bersama kakek ____164
- C. Hak Waris Saudara Seibu dan Keturunan Para Saudara Sekandung ataupun Seayah ____165
- D. Masalah Al-Akdariyah ____165

TEMA 11 :

MUNASAKHAT & AL-TAKHARUJ MIN AL-TARIKAH ____167

- A. Definisi Munasakhat ____168
- B. Tata Cara Perhitungan Kasus Munasakhat ____169
- C. Al-Takharuj Min Al-Tarikah ____172
- D. Tata Cara Perhitungan Al-Takharuj Min Al-Tarikah ____172

TEMA 12 :

HAK WARIS DZAWI AL-ARHAM ____175

- A. Definisi Dzawi Al-Arham ____176
- B. Cara Pembagian Waris untuk Dzawi Al-Arham ____177
- C. Syarat Pemberian Hak Waris bagi Dzawi Al-Arham ____181

TEMA 13 :

HAK WARIS BANCİ ____182

- A. Definisi Banci ____183
- B. Hukum Banci dan Cara Pembagian Warisnya ____184

TEMA 14 :

HAK WARIS JANIN ____186

- A. Definisi Janin ____187
- B. Keadaan Janin ____188
- C. Hak Waris Anak Hasil Zina dan Anak Lian ____188

TEMA 15 :

HAK WARIS ORANG HILANG & TERTAWAN ____192

- A. Hukum Orang yang Hilang ____193
- B. Hak Waris Orang yang Hilang ____193
- C. Hak Waris Orang yang Tertawan ____194

TEMA 16 :

HAK WARIS ORANG YANG MENGALAMI KEMATIAN BERSAMA ____196

- A. Definisi Orang yang Mengalami Kematian Bersama ____197
- B. Tata Cara Pembagian Waris untuk Orang yang Mengalami Kematian Bersama ____198

TUGAS 1
TUGAS 2
TUGAS 3
TUGAS 4
TUGAS 5
TUGAS 6
TUGAS 7
TUGAS 8
TUGAS 9
TUGAS 10
TUGAS 11
TUGAS 12

RIWAYAT DIRI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

TEMA

1

PENDAHULUAN

Kompetensi Dasar : Mahasiswa mampu memahami ruang lingkup Hukum Kewarisan Islam.

Indikator Kompetensi :
Mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan pengertian Hukum Kewarisan Islam, hukum mempelajari dan mengajarkannya, sejarah perkembangannya, sumber hukumnya, dan asas-asasnya.
2. Menjelaskan Hukum Waris sebelum kedatangan Islam
3. Menjelaskan sebab-sebab pewarisan pada masa jahiliyah yang tidak memberi bagian kepada perempuan
4. Menjelaskan sebab-sebab pewarisan dalam hukum adat dan hukum perdata yang memberi bagian kepada semua ahli waris baik laki-laki maupun perempuan.
5. Menjelaskan posisi dan hubungan Hukum Kewarisan Islam dengan hukum kewarisan nasional.
6. Menjelaskan konsekuensi pluralisme hukum kewarisan di Indonesia

-----MATERI PERKULIAHAN-----

Definisi Ilmu Faraid, Kewarisan Sebelum Islam, Membagi Warisan Harus Berdasarkan Syariat Islam, Keutamaan Belajar Ilmu Faraid dan Asas-Asas Hubungan Sistem Kewarisan dan Sistem Kekeluargaan serta Urgensinya Terhadap Hukum Keluarga.

Definisi Ilmu Faraid

فرائض (faraidh) adalah jamak dari kata *فريضة* diambil dari kata *فرض* yang artinya ketentuan atau ketetapan. Pengertian ini terambil dari Q.S. an-Nisa/4:11;

ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ

Terjemahnya:

Tentang orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu, ini adalah ketetapan dari Allah.

Dari segi bahasa, *فرائض* berarti beberapa bagian tertentu. Dengan demikian Ilmu Faraidh adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang bagian-bagian tertentu yang telah ditetapkan oleh syara' yakni Al-Qur'an dan Hadis.

Fard dalam istilah syara' adalah bagian yang telah ditentukan bagi ahli waris seperti *نصف* (1/2), *ربع* (1/4), dan sebagainya. Dengan pengertian ini pula dapat istilah faraidh sama halnya dengan istilah mawaris.

Adapun istilah ilmu Mawaris atau ilmu Faraidh menurut fuqaha adalah sebagai berikut:

علم يعرف به من يرث ومن لا يرث ومقدار كل وارث وكيفية التوزيع

Artinya:

Suatu ilmu yang dengannya dapat kita ketahui siapa yang dapat menerima dan yang tidak dapat menerima pusaka, dan kadar/bagian yang diterima oleh tiap-tiap ahli waris dan metode pembagiannya.

Istilah lain yang sering diungkapkan oleh ulama adalah *miraats* atau yang sinonim dengan itu seperti istilah *al-Irst*, *al-Wirst*, *al-Wiratsah*, *al-Thurats*, *al-Tarikah*, oleh A. Hassan kesemuanya diartikan sebagai pusaka, budel, peninggalan, yaitu benda dan hak yang ditinggalkan oleh orang mati.

Bahasa Arab dikenal dengan kata المراث dari kata ميراثا وراث- يرث- ارثا - dalam bentuk *mashdar* ini (*infinitif*) bermakna perpindahan sesuatu dari seseorang kepada orang lain.

Dalam Pengertian ini, perpindahan sesuatu dari seseorang kepada orang lain, meliputi segala sesuatu yang dapat dialihkan baik berbentuk materi maupun immateri atau abstrak, seperti halnya perpindahan ilmu pengetahuan sebagaimana sabda Nabi saw.:

العلماء ورثة لأنبياء

Artinya :

Ulama adalah ahli waris para Nabi'.

Demikian pula harta peninggalan yang dikenal dengan pusaka yang menjadi obyek kajian Hukum Kewarisan ini disebut pula waris karena terjadinya peralihan pemilikan harta dari orang yang telah wafat.

Bila ditelusuri dalam Al-Qur'an kata يرث-ورث (mewarisi) dan segala derivasinya, terdapat 25 (dua puluh lima) kali penggunaan kata dasar ini, yang diantaranya :

Dalam Q.S. an-Naml / 27:16;

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوۡدَ ؕ وَقَالَ يَتٰۤئِيهَا النَّاسُ عِلْمًا مِّنۡطِقِ الطَّيْرِ ۖ وَأُوْتِيۡنَا
مِنۡ كُلِّ شَيْءٍ ۚ اِنَّ هٰذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِيۡنُ .

Terjemahnya :

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: Hai Manusia kami telah beri peringatan tentang ucapan burung, dan kami beri segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) itu benar-benar satu karunia yang nyata.

Q.S. Maryam / 19:6;

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَأَجْعَلُهُ رَبِّ رَضِيًّا .

Terjemahnya :

Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku seorang yang diridhai'.

Demikian pula dalam Q.S. al-Ahzab / 33:27;

وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدَيْرَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطُوهَا ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا .

Terjemahnya :

Dan dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.

Dengan demikian dalam Al-Qur'an pun ditemukan pengertian *mirast* sebagai perpindahan atau saling memberi dan menerima. Istilah ini dikenal para ulama ialah berpindahnya hak kepemilikan dari orang yang sudah meninggal kepada ahli warisnya yang masih hidup, baik yang ditinggalkan itu berupa harta (uang), tanah, atau apa saja yang berupa hak milik legal secara syar'i.

Jadi, pada prinsipnya segala sesuatu yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal dinyatakan sebagai peninggalan. Termasuk di dalamnya bersangkutan dengan utang piutang, baik utang piutang itu berkaitan dengan pokok hartanya (seperti harta yang berstatus

gadai), atau utang piutang yang berkaitan dengan kewajiban pribadi yang mesti ditunaikan (misalnya pembayaran kredit atau mahar yang belum diberikan kepada jandanya).

Istilah waris sudah sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia, sehingga kebanyakan masyarakat Indonesia mengartikan Ilmu Waris sebagai suatu perpindahan hak dan kewajiban serta harta kekayaan seseorang yang meninggal dunia kepada orang lain yang masih hidup.

Keutamaan Belajar Ilmu Faraid

Ilmu faraid merupakan salah satu disiplin ilmu di dalam Islam yang sangat utama untuk dipelajari. Dengan menguasai ilmu faraid, maka Insya Allah kita dapat mencegah perselisihan-perselisihan dalam pembagian harta warisan, sehingga orang yang mempelajarinya Insya Allah akan mempunyai kedudukan yang tinggi dan mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah swt.

Silahkan dibaca dan perhatikan ayat-ayat mengenai waris di dalam Al-Qur'an, terutama ayat 11, 12 dan 176 pada surat an-Nisa'. Allah swt sedemikian detail dalam menjelaskan bagian warisan untuk setiap ahli waris, yaitu dari seperdua, seperempat, seperdelapan, dua pertiga, sepertiga, seperenam, dan seterusnya berikut dengan kondisi-kondisinya yang mungkin terjadi.

Di bawah ini adalah beberapa hadits Nabi saw. yang menjelaskan beberapa keutamaan dan anjuran untuk mempelajari dan mengajarkan ilmu faraid:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْعِلْمُ ثَلَاثَةٌ وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ فَضْلٌ آيَةٌ مُحْكَمَةٌ أَوْ سُنَّةٌ قَائِمَةٌ أَوْ فَرِيضَةٌ
عَادِلَةٌ

Artinya :

Abdullah bin Amr bin al-Ash berkata bahwa Nabi saw. bersabda, "Ilmu itu ada tiga, selain yang tiga hanya bersifat tambahan (sekunder), yaitu ayat-ayat muhakkamah (yang jelas ketentuannya), sunnah Nabi saw. yang dilaksanakan, dan ilmu faraid." (HR Ibnu Majah)

Ibnu Mas'ud r.a. berkata bahwa Nabi saw. bersabda, "Pelajarilah ilmu faraid serta ajarkanlah kepada orang-orang, karena aku adalah orang yang akan direnggut (wafat), sedang ilmu itu akan diangkat dan fitnah akan tampak, sehingga dua orang yang bertengkar tentang pembagian warisan, mereka berdua tidak menemukan seorang pun yang sanggup meleraikan (menyelesaikan perselisihan pembagian hak waris) mereka." (HR Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan al-Hakim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ تَعَلَّمُوا
الْفَرَائِضَ وَعَلَّمُوهَا فَإِنَّهُ نِصْفُ الْعِلْمِ وَهُوَ يُنْسَى وَهُوَ أَوَّلُ شَيْءٍ يُنْزَعُ مِنْ أُمَّتِي

Arinya :

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Nabi saw. bersabda, "Pelajarilah ilmu faraid serta ajarkanlah kepada orang lain, karena sesungguhnya, ilmu faraid setengahnya ilmu; ia akan dilupakan, dan ia ilmu pertama yang akan diangkat dari umatku." (HR Ibnu Majah dan ad-Darquthni)

Dalam riwayat lain disebutkan, "Pelajarilah ilmu faraid, karena ia termasuk bagian dari agamamu dan setengah dari ilmu. Ilmu ini adalah yang pertama kali akan dicabut dari umatku." (HR Ibnu Majah, al-Hakim, dan Baihaqi)

Karena pentingnya ilmu faraid, para ulama sangat memperhatikan ilmu ini, sehingga mereka seringkali menghabiskan sebagian waktu mereka untuk menelaah, mengajarkan, menuliskan kaidah-kaidah ilmu faraid, serta mengarang beberapa buku tentang faraid. Mereka melakukan hal ini karena anjuran Rasulullah saw. diatas.

Umar bin Khattab telah berkata, "Pelajarilah ilmu faraid, karena ia sesungguhnya termasuk bagian dari agama kalian." Kemudian Amirul Mu'minin berkata lagi, "Jika kalian berbicara, bicaralah dengan ilmu faraid, dan jika kalian bermain-main, bermain-mainlah dengan satu lemparan." Kemudian Amirul Mu'minin berkata kembali, "Pelajarilah ilmu faraid, ilmu nahwu, dan ilmu hadits sebagaimana kalian mempelajari Al-Qur'an."

Ibnu Abbas berkomentar tentang ayat Al-Qur'an yang berbunyi, *"Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."* (Al-Anfaal - 73), menurut beliau makna ayat di atas adalah jika kita tidak melaksanakan pembagian harta waris sesuai yang diperintahkan Allah swt. kepada kita, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.

Abu Musa al-Asy'ari berkata, *"Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan tidak cakap (pandai) di dalam ilmu faraid, adalah seperti mantel yang tidak bertudung kepala."*

Demikianlah, ilmu faraid merupakan pengetahuan dan kajian para sahabat dan orang-orang shaleh dahulu, sehingga menjadi jelas bahwasanya ilmu faraid termasuk ilmu yang mulia dan perkara-perkara yang penting di mana sandaran utama ilmu ini ialah dari Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya.

Membagi Warisan Harus Berdasarkan Syariat Islam

Maha Sempurna Allah yang telah menjadikan harta sebagai pokok kehidupan bagi manusia, sebagaimana yang telah difirmankan-Nya di dalam Q.S. an-Nisa' / 4:5;

وَلَا تُوْتُوا السُّفَهَاءَ اَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيْهَا
وَاکْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مّعْرُوْفًا ﴿٥﴾

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Demikianlah, Allah telah menetapkan harta sebagai pokok kehidupan bagi manusia, maka Dia telah menetapkan pula beberapa peraturan mutlak yang harus kita ikuti dalam mengatur harta yang telah diberikan-Nya tersebut, agar digunakan secara benar sesuai

dengan ketentuan dan perintah-Nya. Salah satu ketetapan Allah mengenai pengaturan harta adalah mengenai tata cara pembagian harta warisan yang ditinggalkan oleh seseorang ketika telah wafat.

Dalam membagi warisan, kita harus membaginya secara adil berdasarkan syariat Islam yang telah disampaikan melalui Al-Qur'an, sunnah Rasul-Nya, serta ijma' para ulama. Dia menjanjikan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai kepada para hamba-Nya, yang tunduk ikhlas dalam menjalankan ketentuan pembagian waris ini. Dia juga mengancam hamba-Nya yang menyalahi batasan-batasan yang telah ditentukan, baik dengan menambahkan, mengurangi, maupun mengharamkan ahli waris yang benar-benar berhak mewarisi dan memberikan bagian kepada ahli waris yang tidak berhak mewarisinya, dengan ancaman neraka dan siksa yang menghinakan.

Perhatikanlah, setelah menjelaskan hukum-hukum waris di dalam surat yang sama, Allah swt. berfirman di dalam Q.S. an-Nisa' [13-14.]

Seorang hamba yang beriman kepada Allah dan hari kiamat tentunya akan tunduk patuh dalam menjalankan ketetapan dari Allah, apapun resikonya. Mereka sangat yakin dan memahami firman Allah yang telah disampaikan-Nya di dalam Al-Qur'an Q.S. al-Ahzaab/36.

Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam membagi harta warisan ini. Jangan sampai orang yang berhak untuk mendapatkan hak waris menurut syariat Islam, menjadi tidak mendapatkan hak warisnya, dan sebaliknya malah orang yang tidak berhak menjadi mendapatkan harta waris. Tentunya kita tidak akan dapat membagi harta waris ini dengan adil berdasarkan syariat Islam, kecuali jika kita telah mengetahui ilmunya.

Kewarisan Sebelum Islam

Jahiliyah merupakan zaman atau suatu masa pra Islam dan pasca Nasrani, dimana telah diketahui bahwa agama Nasrani di bawah kenabian Isa as. Sedangkan Islam merupakan suatu masa kenabian Nabi Muhammad saw. jadi, jahiliyah merupakan suatu masa transisi antara Nabi Isa as., dengan Nabi Muhammad saw., atau dengan kata lain suatu masa kekosongan nabi. Dengan demikian, pada zaman

jahiliyah itu merupakan pertalian pria dengan perempuan diatur oleh suatu hukum yang sulit ditetapkan secara umum dan terbuka.

Istilah jahiliyah itu sangat populer dan identik dengan zaman kebodohan, dimana masyarakat pada zaman itu tidak lagi mengenal norma-norma yang mereka jadikan suatu pedoman hidup, sehingga pada masyarakat pra Islam terjadi berbagai pelanggaran-pelanggaran atau ajaran-ajaran sepeninggalan Nabi Isa tidak lagi diindahkan. Para pengikutnya mengkampanyekan ketidakpercayaan akan adanya Nabi Isa as.

Muhammad al-Jabiri menyatakan bahwa masa jahiliyah merupakan bagian dari faktor pembentukan nalar Arab (*'Aql al-'Arab*), sedangkan nalar Arab merupakan bagian terpenting pembentukan nalar Islam. Tidak semua kebiasaan masa jahiliyah ditolak mentah-mentah oleh Islam. Tradisi jahiliyah yang ditolak oleh Islam adalah tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai teologis, etika dan budaya Islam. Secara umum, tradisi masa tersebut tidak manusiawi.¹

Tradisi yang sangat menonjol yang bertentangan dengan nilai-nilai teologis, etika dan budaya Islam, serta tidak manusiawi adalah tradisi yang tidak beretika terhadap perempuan, seperti tradisi membunuh dan menguburkan anak perempuan yang merupakan salah satu hal kontroversial dari tradisi jahiliyah yang tidak bisa ditolerir oleh Islam. Pada masa jahiliyah perempuan dianggap sebagai barang hidup yang begitu rendah dan tidak berharga.² Pada zaman ini manusia dinilai menurut kemampuan fungsionalnya di medan pertempuran dan juga produktivitas materialistiknya.³

Demikian halnya dalam hukum kewarisan, sebelum kedatangan Islam kaum perempuan sama sekali tidak mempunyai hak untuk menerima warisan dari peninggalan pewaris (orang tua maupun kerabatnya). Perempuan tidak mempunyai hak kepemilikan dan

¹Lihat Syafiq Hasim, *hal-hal yang tidak Terpikirkan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam* (Banung: Mizan, 2001), h. 27.

² Lihat Ahmad al-Hajji al-Kurdi, *Hukum-Hukum Wanita dalam Fikih Islam* (Semarang: Dina Utama), h. Semarang: Dina Utama, 1995), h. 23

³Sayyid Quthub, *Fi Dzilaal al-Qur'an*, Jilid I (Beirut: Dar al-Syuruq, 1389 H./1978 M.), h. 178.

sering kali mereka tidak mempunyai apa pun. Hal ini dijelaskan hadis Umar bin Khattab.

Terjemahnya :

Umar berkata: "Demi Allah, di masa jahiliyah pra Islam kami tidak memberikan perhatian kepada kaum perempuan sampai Allah menurunkan wahyu tentang mereka yang berisi ketetapan Allah swt., untuk mereka."⁴

Selain itu, masyarakat jahiliyah biasa mewariskan perempuan seperti mewariskan benda-benda lain. Keluarga terdekat orang yang mati akan mewarisi jandanya bersama dengan barang-barang dan budak. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa jika seorang laki-laki meninggal dunia maka para kerabatnya berhak mewarisi janda laki-laki tersebut. Jika mau, salah seorang di antara mereka boleh menikahnya, atau mereka boleh memaksanya untuk menikah, atau jika mau, mereka tidak akan menikahkannya dengan siapa pun, dan mereka berhak untuk mengurusnya dari pada kerabat si perempuan itu sendiri. Hal ini pula yang menyebabkan turunnya ayat Q.S. An-nisa /19.⁵

Diriwayatkan oleh Ali bin Abi Talhah dari Ibnu Abbas; jika seorang laki-laki mati dan meninggalkan seorang janda yang masih muda, maka ahli warisnya akan memberikan jubah pada si janda dan akan menyembunyikannya dari orang-orang. Jika janda itu penampilannya menarik, dia akan menikahnya, jika tidak, dia akan mengurungnya hingga mati. Dalam riwayat lain, diriwayatkan oleh al-'Ufi; 'jika seorang laki-laki meninggal dunia, ahli warisnya akan mendapatkan hak untuk menikah dengan jandanya dan tidak ada orang lain yang mempunyai hak untuk berbuat demikian tanpa izinnya. Dia (ahli waris) akan mengurungnya sampai seseorang datang dan membayar utang tebusan untuk menebusnya,⁶

⁴ al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, 'Tafsir surah 6', Jilid VI (Istambul: Dar al-Fikr, t.th), h. 79.

⁵ Lihat Ibnu Hajar al-Asqalaani, *Fath al-Baari*, Jilid VIII, Kitab Tafsir (t.tp: al-Matba'ah al-Salafiya, t.th.), h. 245.

⁶ Lihat al-Imam al-Hafidz Imamuddin Abu al-Fida Ismail Abu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jilid I (Beirut/Libanon : Daar al-Ma'rifah, 1388 H./1969 M.), h. 465.

Lebih jelasnya bahwa sistem kewarisan yang berlaku sebelum Islam atau pada masa jahiliyah, antara lain:

1. Keturunan, yakni keturunan yang ditentukan yaitu laki-laki yang kuat berperang saja, sedangkan perempuan dan anak-anak tidak berhak mendapat pusaka. Aturan ini telah dibatalkan oleh QS. An-Nisa (4):7. Sebelum kedatangan Islam, kaum wanita sama sekali tidak mempunyai hak untuk menerima warisan dari peninggalan pewaris (orang tua ataupun kerabatnya), karena menganggap kaum wanita tidak dapat ikut berperang membela kaum dan sukunya. Bangsa Arab jahiliyah dengan tegas menyatakan, bagaimana mungkin kami memberikan warisan (harta peninggalan) kepada orang yang tidak bisa dan tidak pernah menunggang kuda, tidak mampu memanggul senjata, serta tidak pula berperang melawan musuh?'.
A K A S S A R

Dalam satu riwayat sebab turunnya ayat QS. An-Nisa (4):7, diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: orang-orang jahiliyah dahulu tidak mau memberi warisan kepada anak-anak perempuannya dan anak-anak laki-laki yang belum dewasa, sehingga mereka (laki-laki) itu dewasa. Begitu pula, lalu ada seorang laki-laki Anshar meninggal dunia Aus bin Tsabit, ia meninggalkan dua anak Perempuan dan seorang anak laki-laki yang masih kecil. Lalu ada dua orang sepupunya datang untuk mengambil harta peninggalannya itu semuanya. Maka berkatalah istrinya kepada dua orang keluarga mendiang dudanya itu: bila demikian nikahilah dua anak perempuanku ini yang masih ada keturunan darah dengan kalian. Dua keluarga mendiang dudanya itu menolak. Lalu istri Aus itu datang ke tempat Rasulullah saw., memberitahukan perihal yang terjadi pada dirinya. Maka turunlah ayat ini. Kemudian Rasulullah saw., mengirim utusan kepada kedua keluarga Aus seraya bersabda: janganlah kamu mengambil sedikit pun warisan itu, karena Allah telah memberi tahu, bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berhak mendapat bagian. Selanjutnya turun pula ayat QS. An-Nisa (4): 11.

2. Anak angkat. Hal ini telah dilarang oleh Allah sebagaimana dalam Q.S. Al-Ahzab / 33 : 4-5;

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ
 أَلْفَىٰ تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ
 قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿١٠٦﴾
 أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ ۚ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ لَّمْ تَعْلَمُوا ءَابَاءَهُمْ
 فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا
 أَخْطَأْتُمْ بِهِ ۚ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Terjemahnya :

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sebelum turunnya ayat ini, terdapat kebiasaan zaman jahiliyah yang juga berlangsung pada awal kedatangan Islam yakni pengangkatan anak yang namanya dinisbahkan kepada orang tua angkatnya. Misalnya Rasulullah saw., sebelum diangkat menjadi rasul oleh Allah swt., mengangkat Zaid bin Harits sebagai anaknya, kemudian nama Zaid bin Haritsa berubah menjadi Zaid

bin Muhammad. Maka dengan turunnya ayat di atas, maka kebiasaan tersebut tidak berlaku lagi.

3. Perjanjian sumpah. Umpamanya dua orang berjanji dengan sumpah bahwa antara keduanya akan pusaka-mempusakai. Di zaman jahiliyah seseorang berhak menerima seperenam daripada harta peninggalan orang yang telah mengadakan sumpah setia dan ikatan perjanjian dengan orang lain, walaupun bukan kerabatnya. Misalnya seseorang berkata: Darahku adalah darahmu, kebinasaanku adalah kebinasaanmu, peperanganku peperanganmu, damaiku adalah damaimu, engkau berhak menerima pusaka dariku dan aku berhak menerima pusaka darimu, engkau dituntut karena aku dan aku pun dituntut karena mu, engkau dituntut membayar tebusan karena aku dan aku pun dituntut membayar tebusan karena mu. Kemudian sumpah setia ini diterima oleh sahabatnya, maka jika salah seorang di antaranya meninggal dunia, maka yang lainnya berhak memperoleh bagian pusaka dari harta peninggalannya. Aturan ini pula berlaku di awal Islam dengan berdasar pada Q.S. An-Nisa /4 : 33;

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ^ع وَالَّذِينَ
عَقَدْتَ أَيْمَنُكُمْ فَأَتَوْهُمْ نَصِيهِمْ^ع إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٣٣﴾

Terjemahnya :

Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.

Menurut jumhur, ayat ini kemudian dimansuhkan dengan turunnya ayat Q.S. Al-Anfal/8:75, dan Q.S. Al-Ahzab/33 : 6, yang

menyebabkan kebiasaan jahiliyah tersebut tidak lagi menjadi sebab memperoleh pusaka.

Demikian pula ayat-ayat di atas telah menghapus aturan sebab mewarisi di zaman permulaan Islam atas dasar persaudaraan Muhajirin dan Anshar.

Pada waktu Rasulullah saw., berhijrah ke Madinah bersama orang mukmin Mekah (Muhajirin). Keadaan Muhajirin yang serba kekurangan, dipersaudarakan oleh Rasulullah dengan kaum Anshar (penduduk Madinah), maka apabila terdapat seorang Muhajirin meninggal dan tidak mempunyai ahli waris, maka harta peninggalannya diserahkan kepada saudaranya yang dari kaum Anshar. Kondisi persaudaraan itu dan penghapusan sebab mewarisi atas dasar persaudaraan Muhajirin dan Anshar ini seperti disebut dalam salah satu hadis dari Ibnu Abbas :

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ (وَلِكُلِّ جَعْلًا مَوَالِي) (وَالَّذِينَ عَاقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ) قَالَ كَانَ الْمُهَاجِرُونَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَرِثُ الْأَنْصَارِيُّ الْمُهَاجِرِيَّ ذُونَ دَوِي رَجْمِهِ لِلْأُخُوَّةِ الَّتِي آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُمْ فَلَمَّا نَزَلَتْ (وَلِكُلِّ جَعْلًا مَوَالِي) قَالَ نَسَخْنَاهَا (وَالَّذِينَ عَاقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ) . (رواه البخارى)

Artinya :

Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas berkata: ketika di awal kehidupan di Madinah, kaum Anshar menjadi ahli waris kaum Muhajirin yang oleh Rasulullah saw., telah diikatkan persaudaraan di antara mereka sebelum turunnya ayat bagi tiap-tiap harta peninggalan kami jadikan pewaris-pewarisnya.

Asas-Asas Hubungan Sistem Kewarisan dan Sistem Kekeluargaan serta Urgensinya Terhadap Hukum Keluarga

Hukum warisan di Indonesia sejak dahulu sampai saat ini masih beraneka ragam bentuknya, masing-masing golongan penduduk tunduk kepada aturan-aturan hukum yang berlaku kepadanya sesuai dengan ketentuan Pasal 163 IS Yo. Pasal 131 IS. Golongan penduduk tersebut terdiri dari :

1. Sistem Hukum Kewarisan Perdata Barat (Eropa), yang tertuang dalam *Burgelijk Wetboek* (Kitab Undang-undang Hukum Perdata) disingkat KUH Perd. yang berdasarkan ketentuan pasal 13 I.S. jo. *Staatsblad* 1917 Nomor 129 jo. *Staatsblad* 1924 nomor 557, jo. *Staatsblad* 1917 nomor 12 tentang penundukan diri terhadap Hukum Eropa, maka WB tersebut berlaku bagi:
 - a. Orang-orang Eropa dan mereka yang dipersamakan dengan orang Eropa.
 - b. Orang Timur Asia Tionghoa
 - c. Orang Timur Asing lainnya dan orang-orang Indonesia yang menundukkan diri kepada hukum Eropa.

Berdasarkan peraturan Perundang-undangan R.I. UU No. 62/1958 & Keppres No. 240/1957 pembagian golongan penduduk seperti di atas telah dihapuskan tentang hukum waris ini dapat dilihat di dalam Hukum Kewarisan Islam, Hukum Adat & Kitab Undang- Undang Hukum Perdata (BW).

Ketiga sistem hukum ini memiliki karakteristik & ciri khas masing-masing mengakibatkan terjadinya perbedaan antara yang satu dengan lainnya.

Namun demikian apabila berbicara persoalan hukum waris, maka tidak terlepas dari 3 (tiga) unsur pokok yaitu ; adanya harta peninggalan atau kekayaan pewaris yang disebut warisan, adanya pewaris yaitu orang yang menguasai atas memiliki harta warisan & adanya ahli waris yaitu orang yang menerima pengalihan atau penerusan atau pembagian harta warisan .

2. Sistem Hukum Kewarisan Adat yang beraneka ragam pula sistemnya yang dipengaruhi oleh bentuk etnis di berbagai daerah lingkungan hukum adat, misalnya sistem matrilineal di Minangkabau, patrilineal di Batak, bilateral di Jawa, alternaten unilateral (sistem unilateral yang beralih-alih) seperti di Rejang Lebong atau Lampung Papadon, yang diperlakukan kepada orang-orang Indonesia yang masih erat hubungannya dengan masyarakat hukum adat yang bersangkutan.

Berbicara mengenai Hukum Waris Adat, ada baiknya terlebih dahulu memahami pengertiannya sebagai pegangan/pedoman untuk dapat melangkah kepada pembahasan selanjutnya. Hukum Waris Adat yang memuat garis-garis ketentuan tentang

sistem dan azas-azas hukum waris, tentang harta warisan, pewaris dan waris serta cara bagaimana harta warisan itu dialihkan pengusaha dan pemiliknya dari pewaris kepada waris. Hukum waris adat sesungguhnya adalah hukum penerusan harta kekayaan dari suatu generasi kepada keturunannya. Ter Haar (1950 ; 197) menyatakan :

“Hukum waris adat adalah aturan-aturan hukum yang mengenai cara bagaimana dari abad ke abad penerusan dan peralihan dari harta kekayaan yang berwujud dan tidak berwujud dari generasi pada generasi “.

Supomo (1967 ; 72) menyatakan :

“Hukum adat waris memuat peraturan-peraturan yang mengatur proses meneruskan serta mengopor barang-barang harta benda dan barang-barang yang tidak berwujud benda (Immateriele Geoderen) dari suatu angkatan manusia (Generatio) kepada turunannya “.

Dengan demikian hukum waris itu menurut ketentuan-ketentuan yang mengatur cara meneruskan dan peralihan cara kekayaan (berwujud atau tidak berwujud) dari pewaris kepada ahli warisnya. Cara penerusan dan peralihan harta kekayaan ini dapat berlaku sejak pewaris masih hidup atau setelah meninggal dunia. Hal inilah yang membedakan antara hukum waris barat (KUH Perdata) . Tata cara pengalihan atau penerusan harta kekayaan pewaris kepada ahli waris menurut hukum adat dapat terjadi penunjukan, penyerahan kekuasaan atau penyerahan pemilikan atas bendanya oleh pewaris kepada ahli waris.

Kemudian di dalam hukum waris adat dikenal beberapa prinsip (asas umum), di antaranya adalah sebagai berikut :

“Jika pewarisan tidak dapat dilaksanakan secara menurun, maka warisan ini dilakukan secara ke atas atau ke samping. Artinya yang menjadi ahli waris ialah pertama-tama anak laki atau perempuan dan keturunan mereka. Kalau tidak ada anak atau keturunan secara menurun , maka warisan itu jatuh pada ayah , nenek dan seterusnya ke atas . Kalau ini juga tidak ada yang mewarisi adalah saudara-saudara si peninggal harta dan keturunan mereka yaitu keluarga sedarah menurut garis ke samping, dengan pengertian bahwa keluarga yang terdekat mengecualikan keluarga yang jauh“.

“Menurut hukum adat tidaklah selalu harta peninggalan seseorang itu langsung dibagi di antara para ahli waris adalah si pewaris meninggal dunia, tetapi merupakan satu kesatuan yang pembagiannya ditangguhkan dan adakalanya tidak dibagi sebab harta tersebut tidak tetap merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dibagi untuk selamanya”.

“Hukum adat mengenal prinsip penggantian tempat (Plaats Veroulling). Artinya seorang anak sebagai ahli waris dan ayahnya, maka tempat dari anak itu digantikan oleh anak-anak dari yang meninggal dunia tadi (cucu dari si peninggal harta) Dan bagaimana dari cucu ini adalah sama dengan yang akan diperoleh ayahnya sebagai bagian warisan yang diterimanya”.

“Dikenal adanya lembaga pengangkatan anak (adopsi), dimana hak dan kedudukan juga bisa seperti anak sendiri (Kandung)”.

Selanjutnya akan dibicarakan pembagian harta warisan menurut hukum adat, dimana pada umumnya tidak menentukan kapan waktu harta warisan itu akan dibagi atau kapan sebaiknya diadakan pembagian begitu pula siapa yang menjadi juru bagi tidak ada ketentuannya . Menurut adat kebiasaan waktu pembagian setelah wafat pewaris dapat dilaksanakan setelah upacara sedekah atau selamat yang disebut tujuh hari , empat puluh hari , seratus hari , atau seribu hari setelah pewaris wafat. Sebab pada waktu- waktu tersebut para anggota waris berkumpul. Kalau harta warisan akan dibagi , maka yang menjadi juru bagi dapat ditentukan antara lain :⁷

- a. Orang lain yang masih hidup (janda atau duda dari pewaris) atau Anak laki- laki tertua atau perempuan
- b. Anggota keluarga tertua yang dipandang jujur, adil dan bijaksana.
- c. Anggota kerabat tetangga, pemuka masyarakat adat atau pemuka agama yang minta, ditunjuk dan dipilih oleh para ahli waris.

⁷ Hilman Hadikusuma, *Hukum Waris Adat* (Bandung: PT. Citra Aditnya Bakti, 1993), h. 104-105.

Apabila terjadi konflik (perselisihan) , setelah orang tua yang masih hidup , anak lelaki atau perempuan tertua , serta anggota keluarga tidak dapat menyelesaikannya walaupun telah dilakukan secara musyawarah/mufakat maka masalah ini baru diminta bantuan dan campur tangan pengetua adat atau pemuka agama.

Hukum adat tidak mengenal cara pembagian dengan perhitungan matematika (angka), tetapi selalu didasarkan atau pertimbangan mengingat wujud benda dan kebutuhan ahli waris yang bersangkutan. Jadi walau hukum waris adat mengenal asas kesamaan hak, tidak berarti bahwa setiap ahli waris akan mendapat bagian warisan dalam jumlah yang sama, dengan nilai harga yang sama atau menurut banyaknya bagian yang sudah ditentukan.

Tata cara pembagian itu ada 2 (dua) kemungkinan yaitu : ⁸

1. Dengan cara segendong sepikul Artinya bagian anak lelaki dua kali lipat bagian anak perempuan. Atau
2. Dengan cara Dum Dum kupat Artinya dengan anak lelaki dan bagian anak perempuan seimbang (sama) “.

Kebanyakan yang berlaku adalah yang pembagian berimbang sama di antara semua anak. Demikianlah corak dan sifat-sifat tersendiri yang khas Indonesia yang berbeda dengan Hukum Islam . Ini semua setelah dari latar belakang alam fikiran bangsa indonesia yang berfalsafah Pancasila dengan masyarakat yang Bhineka Tunggal Ika, yang didasarkan pada kehidupan bersama, bersifat tolong menolong guna mewujudkan kerukunan, keselarasan dan kedamaian. Untuk membandingkan antara hukum waris adat dengan hukum kewarisan Islam :

Di bawah ini dapat dilihat beberapa perbedaan antara lain:

- a. Harta warisan menurut hukum waris adat yang tidak merupakan kesatuan yang dapat dinilai harganya, tetapi merupakan kesatuan yang tidak dibagi atau dapat dibagi

⁸ Hilman Hadikusuma, *Hukum Waris Adat* (Bandung: PT. Citra Aditnya Bakti, 1993), h. 106.

menurut jenis dan macamnya dan kepentingan para ahli waris. Harta warisan adat tidak boleh dijual sebagai kesatuan dan uang penjualan itu lalu dibagi-bagikan kepada ahli waris menurut ketentuan yang berlaku:

- b. Di dalam hukum waris Islam, harta peninggalan pewaris langsung dibagi-bagi kepada sesama ahli waris yang tidak berhak berdasarkan hukum faraidh.
 - c. Harta warisan adat terdiri dari harta yang tidak dapat dibagi-bagikan penguasaan dan pemiliknya kepada para ahli waris dan ada yang dapat dibagikan. Harta yang tidak terbagi adalah milik bersama para ahli waris, tidak boleh dimiliki secara perorangan, tetapi dapat dipakai dan dinikmati. Kemudian dia dapat digadaikan jika keadaan sangat mendesak berdasarkan persetujuan para pengetua adat dan para anggota kerabat bersangkutan. Bahkan harta warisan yang terbagi, kalau akan dialihkan (dijual oleh para ahli waris kepada orang lain harus dimintakan pendapat antara para anggota kerabat, agar tidak melanggar hak ketetanggaan dalam kerukunan kekerabatan.
 - d. Hukum waris adat tidak mengenal asas “ Legitieme Portie “ atau bagian mutlak Hukum kewarisan Islam telah menetapkan hak-hak dan bagian para ahli waris atas harta peninggalan pewaris sebagaimana yang telah ditentukan Al-Qur’an Surah An-nisa.
 - e. Hukum waris adat tidak mengenal adanya hak bagi ahli waris untuk sewaktu-waktu menuntut agar harta warisan dibagikan kepada ahli waris. Jika ahli waris mempunyai kebutuhan atau kepentingan, sedangkan ia berhak mendapat warisan, maka ia dapat saja mengajukan permintaan untuk dapat cara bermusyawarah dan mufakat para ahli waris lainnya.
3. Sistem Kewarisan Islam, yang juga terdiri dari pluralisme ajaran, seperti Kewarisan Ahlu al-Sunnah wa al-Jama’ah, ajaran Syi’ah, ajaran Hazairin dan yang paling dominan dianut di Indonesia ialah ajaran Ahlu al-Sunnah wa al-Jama’ah (Mazhab Syafi’i, Hanafi, Hambali dan Maliki) tetapi dominan pula di antara keempat ajaran (mazhab-mazhab) tersebut di Indonesia dianut

Syafi'i di samping ajaran Hazairin yang mulai berpengaruh sejak tahun 1950, di Indonesia sebagai suatu ijtihad untuk menguraikan hukum kewarisan dalam Al-Qur'an secara bilateral.

Hukum Kewarisan ini berlaku bagi orang-orang Indonesia yang beragama Islam berdasarkan staatsblad 1854 nomor 129 diundangkan di Negeri Belanda dengan staatsblad 1855 nomor 2 di Indonesia, dengan staatsblad 1929 nomor 221, yang telah diubah ditambah, dan sebagainya terakhir berdasarkan pasal 29 Undang-undang Dasar 1945, jo Ketetapan MPRS nomor II/1961 Lampiran A No. 34 jo, GBHN 1983. Ketetapan MPR nomor II/MPR/1983 Bab IV.

4. Hukum waris barat

Berbicara mengenai hukum waris barat yang dimaksud adalah sebagaimana diatur dalam KUH Perdata (BW) yang menganut sistem individual, dimana harta peninggalan pewaris yang telah wafat diadakan pembagian. Ketentuan aturan ini berlaku kepada warga negara Indonesia keturunan asing seperti Eropa, Cina, bahkan keturunan Arab & lainnya yang tidak lagi berpegang teguh pada ajaran agamanya.

Sampai saat ini, aturan tentang hukum waris barat tetap dipertahankan, walaupun beberapa peraturan yang terdapat di dalam KUH Perdata dinyatakan tidak berlaku lagi, seperti hukum perkawinan menurut BW telah dicabut dengan berlakunya UU No. 1/1974 , tentang perkawinan yang secara unifikasi berlaku bagi semua warga negara.

Hal ini dapat dilihat pada bab XIV ketentuan penutup pasal 66 UU No. 1/1974 yang menyatakan : Untuk perkawinan & segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan berdasarkan atas UU ini, maka dengan berlakunya UU ini, ketentuan-ketentuan yang diatur dalam kitab undang-undang hukum perdata (BW), ordonansi perkawinan indonesia kristen (Hoci S. 1993 No. 74) , peraturan perkawinan campuran (Regeling op de gemengde Huwelijken, S . 1898 No. 158) & peraturan-peraturan lain yang mengatur tentang perkawinan sejauh telah diatur dalam undang-undang ini, dinyatakan tidak berlaku.

Pokok hukum waris barat dapat dilihat pada pasal 1066 KUH Perdata yang menyatakan :

1. Dalam hal seorang mempunyai hak atas sebagian dari sekumpulan harta benda, seorang itu tidak dipaksa membiarkan harta bendanya itu tetap dibagi-bagi di antara orang-orang yang bersama-sama berhak atasnya
2. Pembagian harta benda ini selalu dituntut meskipun ada suatu perjanjian yang bertentangan dengan itu
3. Dapat diperjanjikan, bahwa pembagian harta benda itu dipertangguhkan selama waktu tertentu
4. Perjanjian semacam ini hanya dapat berlaku selama lima tahun tetapi dapat diadakan lagi , kalau tenggang lima tahun itu telah lalu “.

Jadi hukum waris barat menganut sistem begitu pewaris wafat , harta warisan langsung dibagi-bagikan kepada para ahli waris. Setiap ahli waris dapat menuntut agar harta peninggalan (pusaka) yang belum dibagi segera dibagikan , walaupun ada perjanjian yang bertentang dengan itu, kemungkinan untuk menahan atau menangguhkan pembagian harta warisan itu disebabkan satu & lain hal dapat berlaku atas kesepakatan para ahli waris, tetapi tidak boleh lewat waktu lima tahun kecuali dalam keadaan luar biasa waktu lima tahun dapat diperpanjang dengan suatu perpanjangan baru. Sedangkan ahli waris hanya terdiri dari dua jenis yaitu :

- a. Ahli waris menurut UU disebut juga ahli waris tanpa wasiat atau ahli waris ab intestato. Yang termasuk dalam golongan ini ialah :
 1. Duda atau janda dari si pewaris (si mati)
 2. Keluarga sedarah yang sah dari si pewaris
 3. Keluarga sedarah alami dari si pewaris
- b. Ahli waris menurut surat wasiat (ahli waris testamentair) Yang termasuk ke dalam keadaan golongan ini adalah semua orang yang oleh pewaris diangkat dengan surat wasiat untuk menjadi ahli warisnya.

Bahwa hukum kewarisan yang merupakan salah satu bagian dari hukum perorangan dan kekeluargaan, pada umumnya berpokok pangkal pada sistem menarik garis keturunan, yaitu matrilineal, patrilineal dan bilateral atau parental.

1. Sistem matrilineal seperti misalnya di Minangkabau, dan Enggano terlihat setiap orang selalu menghubungkan dirinya kepada ibunya, seterusnya ke atas kepada nenek dari ibu sampai kepada moyang di mana clan ibunya berasal dari keturunannya, semua mereka menganggap clan (suku) ibunya.
2. Sistem patrilineal seperti terapat di Batak, Gayo, Nias, Lampung, Buru, Seram dan lain-lain, yaitu pada prinsipnya adalah sistem yang menarik garis keturunan di mana seseorang hanya menghubungkan dirinya kepada ayah, dan seterusnya ke atas dalam garis ayah.
3. Sistem bilateral atau parental, menurut Hazairin mungkin menimbulkan kesatuan-kesatuan kekeluargaan yang besar-besar seperti tribe, rumpun, di mana setiap orang itu menghubungkan dirinya dalam hal keturunan baik kepada pihak ibu maupun kepada bapaknya.

Di samping itu, dalam hal sistem pewarisannya pun bermacam-macam pula, yakni terbagi atas 3 (tiga) bagian yaitu :

- a. Sistem Pewarisan Individual Misalnya: Pada susunan kekeluargaan bilateral (jawa) & susunan kekeluargaan patrilineal (Batak)
- b. Sistem Pewarisan Kolektif Misalnya: Harta pusaka tinggi di Minangkabau, Tanag dati di Ambon.
- c. Sistem Pewarisan Mayorat Misalnya : di Bali, Lampung, dan lain-lain.

Mungkin masih ada variasi dari ketiga bentuk dan sistem masyarakat tersebut di atas seperti sistem patrilineal yang beralih-alih seperti di Lampung, Papadon dan Rejang, tetapi pada kesimpulannya akan menuju kepada salah satu bentuk sistem tersebut, jadi tidak dikemukakan dalam pembahasan ini.

Selain hukum perkawinan, hukum kewarisan merupakan bagian dari Hukum Kekeluargaan yang memegang peranan sangat penting

bahkan menentukan dan mencerminkan sistem kekeluargaan yang berlaku dalam masyarakat itu. Seperti diungkapkan Hazairin: Dari seluruh Hukum, maka hukum perkawinan dan kewarisanlah yang menentukan dan mencerminkan sistem kekeluargaan yang berlaku dalam masyarakat.

Hal ini disebabkan hukum kewarisan itu sangat erat kaitannya dengan ruang lingkup kehidupan manusia. Bahkan setiap manusia pasti akan mengalami suatu peristiwa yang sangat penting dalam hidupnya, yang merupakan peristiwa hukum dan lazim disebut meninggal dunia. Apabila ada peristiwa hukum, yaitu meninggalnya seseorang yang akibatnya keluarga dekat kehilangan seorang yang mungkin sangat dicintainya sekaligus menimbulkan pula akibat hukum, yaitu tentang bagaimana caranya kelanjutan pengurusan hak-hak kewajiban seseorang yang telah meninggal dunia itu. Penyelesaian dan pengurusan hak-hak dan kewajiban seseorang diatur oleh Hukum Kewarisan. Jadi Hukum Kewarisan itu dapat pula dikatakan sebagai himpunan peraturan hukum yang mengatur bagaimana caranya pengurusan hak-hak dan kewajiban seseorang yang meninggal dunia oleh ahli waris atau badan hukum lainnya.



TEMA

2

DASAR-DASAR FARAID

Kompetensi Dasar : Mahasiswa mampu memahami dasar-dasar Hukum Kewarisan Islam.

Indikator Kompetensi :
Mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan sumber hukumnya,
2. Menjelaskan , Rukun-rukun, dan Syarat-syarat Waris,
3. Menjelaskan sebab-sebab memperoleh dan menggugurkan hak Warisan
4. Menjelaskan hak-hak yang berkaitan dengan pewaris sebelum pembagian harta waris
5. Membandingkan dengan rukun dan syarat kewarisan dalam aturan hukum lain

Materi Perkuliahan :

Sumber Hukum Ilmu Faraid, Sumber Hukum dari Al-Qur'an, Sumber Hukum dari Hadits Rasulullah, Sumber Hukum dari Ijma' para Sahabat dan Ulama, Rukun-rukun, Syarat-syarat Waris, Sebab-sebab Mendapatkan Hak Waris, Penggugur Hak Waris, dan Hak-hak yang berkaitan dengan Pewaris

Sumber Hukum Ilmu Faraid

Sumber hukum untuk ilmu faraid ini diambil dari tiga sumber, yaitu:

1. Al-Qur'an
2. Hadits Rasulullah
3. Ijma' para sahabat dan ulama

Satu hal yang harus diperhatikan bahwa tidak ada ijtihad dan qiyas di dalam ilmu faraid, kecuali jika ia telah menjadi kesepakatan atau ijma' para ulama.

Sumber Hukum dari Al-Qur'an

Sumber hukum utama untuk perhitungan waris dari Al-Qur'an terdapat pada tiga ayat dalam surat yang sama, yaitu ayat 11, 12 dan 176 surat an-Nisaa'. Ayat-ayat inilah yang disebut sebagai ayat-ayat waris. Jika ingin cepat dalam mempelajari dan memahami ilmu faraid, maka dianjurkan agar menghafal dahulu ayat-ayat ini, yang akan dipaparkan pada bab berikutnya.

Sumber Hukum dari Hadits Rasulullah

Selain dari Al-Qur'an, terdapat pula hadits yang menerangkan tentang hukum pembagian harta warisan ini. Hadits tersebut adalah :

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا ابْنُ طَلُوَيْسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلْحِقُوا الْفَرَائِصَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوَّلَى
رَجُلٍ ذَكَرَ

Artinya:

Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, Berikanlah harta waris kepada orang-orang yang berhak. Sesudah itu, sisanya (kepada pihak) laki-laki yang lebih utama.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Adapun yang dimaksud dengan “laki-laki yang lebih utama” pada hadits di atas adalah kerabat laki-laki yang terdekat kekerabatannya dengan pewaris, kemudian jika masih ada sisanya beralih ke kerabat laki-laki lain yang urutan kedekatannya setelah kerabat yang pertama, dan begitu seterusnya.

Sumber Hukum dari Ijma’ para Sahabat dan Ulama

Para sahabat nabi, tabi'in (generasi setelah sahabat), dan tabi'it tabi'in (generasi setelah tabi'in), telah berijma’ atau bersepakat tentang legalitas ilmu faraid ini dan tiada seorang pun yang menyalahi ijma’ tersebut.

Kalangan sahabat nabi yang terkenal dengan pengetahuan ilmu faraidnya ada empat. Mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah ibnu Mas'ud. Apa yang mereka sepakati atas sebuah masalah faraid, maka umat Islam akan menyetujuinya, kendatipun terdapat perbedaan pendapat di antara mereka dalam satu masalah tertentu.

Imam Syafi'i dan sebagian ulama yang lainnya telah memilih mazhab Zaid bin Tsabit, karena sabda Rasulullah saw., “Zaid telah mengajarkan ilmu faraid kepada kalian.” Al-Qaffal berkata, “Pendapat Zaid bin Tsabit dalam masalah faraid tidak pernah diabaikan, bahkan semua pendapat-pendapatnya diterapkan. Hal ini berbeda dengan pendapat-pendapat yang diberikan oleh sahabat yang lain”.

Rukun-rukun Waris

Rukun-rukun waris ada tiga, yang mana jika salah satu dari rukun waris ini tidak ada maka tidak akan terjadi pembagian warisan. Di antaranya adalah:

1. **Adanya pewaris**, yaitu orang yang meninggal dunia yang meninggalkan sejumlah harta dan peninggalan lainnya yang dapat diwariskan.

Pewaris adalah orang yang pada saat meninggalnya beragama Islam, meninggalkan harta warisan dan ahli waris yang masih hidup. Istilah pewaris secara khusus dikaitkan dengan suatu proses pengalihan hak atas harta dari seseorang yang telah meninggal dunia kepada keluarganya yang masih hidup. Oleh karena itu, seseorang yang masih hidup dan mengalihkan haknya kepada keluarganya tidak dapat disebut pewaris, meskipun pengalihan itu dilakukan pada saat menjelang kematiannya.

Menurut sistem hukum waris Islam, pewaris adalah orang yang memiliki harta semasa hidupnya, telah meninggal dunia, dan beragama Islam. Baik yang mewariskan maupun yang diwarisi harta warisan harus beragama Islam.

2. **Adanya ahli waris**, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang berhak untuk menguasai atau menerima harta peninggalan pewaris dikarenakan adanya ikatan kekerabatan (nasab) atau ikatan pernikahan, atau lainnya, beragama Islam dan tidak terhalang karena hukum untuk menjadi ahli waris.

Termasuk dalam pengertian ini adalah bayi yang masih berada dalam kandungan. Meskipun masih berupa janin, apabila dapat dipastikan hidup, melalui gerakan (kontraksi) atau cara lainnya, maka bagi si janin tersebut mendapatkan harta warisan. Untuk itu perlu diketahui batasan yang tegas mengenai batasan paling sedikit (batas minimal) atau paling lama (batas maksimal) usia kandungan. Ini dimaksudkan untuk mengetahui kepada siapa janin tersebut akan dinasabkan.

Yang dapat menjadi ahli waris dari pewaris yang beragama Islam adalah ahli waris yang beragama Islam. Ahli waris dapat dipandang Islam apabila diketahui dari kartu identitas atau pengakuan atau amalan atau kesaksian, sedangkan bagi bayi yang baru lahir atau anak yang belum dewasa, beragama menurut agama dari ayahnya atau lingkungan sekitar si bayi tersebut.

3. **Adanya harta warisan**, Harta warisan menurut hukum waris Islam adalah harta bawaan dan harta bersama dikurang biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pewaris selama sakit dan setelah meninggal dunia. Misalnya pembayaran hutang, pengurusan jenazah dan pemakaman. Harta warisan dalam hukum waris Islam tidak hanya harta benda tetapi juga hak-hak dari pewaris yaitu harta peninggalan milik pewaris yang ditinggalkan ketika ia wafat. Harta warisan ini dapat berbagai macam bentuk dan jenisnya, seperti uang, emas, perak, kendaraan bermotor, asuransi, komputer, peralatan elektronik, binatang ternak (seperti ayam, kambing, domba, sapi, kerbau, dan lain-lain), rumah, tanah, sawah, kebun, toko, perusahaan, dan segala sesuatu yang merupakan milik pewaris yang di dalamnya ada nilai materinya.

Harta warisan berbeda dengan harta peninggalan. Tidak semua harta peninggalan menjadi harta warisan yang dapat diwariskan kepada ahli waris, melainkan semua harta warisan baik berupa benda maupun berupa hak-hak harus bersih dari segala sangkut paut dengan orang lain. Karena, pengertian harta peninggalan adalah harta yang ditinggalkan oleh orang yang mati secara mutlak

Syarat-syarat Waris

Syarat-syarat waris ada tiga, di antaranya adalah :

1. Telah meninggalnya pewaris baik secara nyata maupun secara hukum (misalnya dianggap telah meninggal oleh hakim, karena setelah dinantikan hingga kurun waktu tertentu, tidak terdengar kabar mengenai hidup matinya). Hal ini sering terjadi pada saat datang bencana alam, tenggelamnya kapal di lautan, dan lain-lain.
2. Adanya ahli waris yang masih hidup secara nyata pada waktu pewaris meninggal dunia.
3. Seluruh ahli waris telah diketahui secara pasti, termasuk kedudukannya terhadap pewaris dan jumlah bagiannya masing-masing.

Sebab-sebab Mendapatkan Hak Waris

Syari'at Islam telah menetapkan bahwa ada tiga sebab yang menyebabkan seseorang memperoleh harta peninggalan/harta Pusaka, yakni : hubungan kekerabatan, perkawinan dengan akad yang sah dan *wala'*. Sebab-sebab memperoleh warisan dapat pula dikelompokkan dalam dua sebab, yaitu *sabab* dan *nasab*. *Nasab* ialah hubungan kekerabatan, sedangkan *sabab* mencakup perkawinan dan perwalian (*wala'*).

Selanjutnya akan diuraikan berikut ini :

1. Sebab mewarisi karena *sabab*

a. Perkawinan

Perkawinan yang dimaksud adalah mencakup pernikahan yang sah dan percampuran *syubhat*, sedangkan perkawinan tidak bisa terjadi kecuali dengan adanya akad yang sah yakni terpenuhinya syarat dan rukunnya, antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan meskipun belum terjadi hubungan kelamin antara duda istri, atau masih dalam status tertalak raj'i, maka di antara keduanya terdapat hak saling mewarisi sebagaimana ketetapan Allah swt dalam Q.S. an-Nisa / 4: 12;

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ
كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ
وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ
لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا
تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ

Terjemahnya:

Dan bagimu (duda-istri) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu

mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu.

b. *al-Wala'*

al-Wala', yaitu kekerabatan karena sebab hukum karena membebaskan budak, disebut juga *wala al-'itqi* dan *wala an-ni'mah*. Pada dasarnya hak mewarisi ini adalah kenikmatan yang patut dirasakan oleh si *mu'tiq* atas pembebasan budak yang dilakukannya. Kenikmatan yang dimaksud adalah hubungan kekerabatan antara dua orang yang menjadikan keduanya seakan sudah sedarah-sedaging laksana hubungan nasab yang disebut *wala al-'itqi*. Orang yang membebaskan budak berarti telah mengembalikan kebebasan dan jati diri seseorang sebagai manusia bebas yang memiliki hak dan kewajiban sama dengan manusia lainnya. Karena itulah kepadanya dianugerahkan hak mewarisi terhadap budak yang dibebaskan, bila budak yang dibebaskannya itu meninggal dunia dengan tidak mempunyai ahli waris, baik karena sebab kekerabatan ataupun perkawinan, maka yang mewarisinya ialah orang yang telah memerdekakannya, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

إِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ (متفق عليه)

Artinya:

Hak *wala'* itu hanya bagi orang yang memerdekakan'. (Muttafaq 'alaih)

Demikian pula dalam hadis:

الْوَلَاءُ لِحِمَّةٍ كَلْحَمَةِ النَّسَبِ لَا يَبَاعُ وَلَا يُوْهَبُ (رواه الحاكم)

Artinya:

Hak *wala'* itu suatu kekerabatan sebagai kekerabatan yang berdasar nasab, tidak boleh dijual dan dihibahkan. (HR. al-Hakim).

2. Sebab mewarisi karena *Nasab*

Sebab *nasab* yang dimaksud adalah hubungan kekerabatan atau hubungan darah. Kekerabatan terjadi karena adanya hubungan darah atau keturunan yang sah antara dua orang, baik keduanya berada dalam satu jalur hubungan seperti ayah ke atas disebut *ushul'*, atau anak pada garis lurus ke bawah yang disebut *furu'* maupun pertalian darah garis menyamping seperti saudara, paman yang disebut *hawasyi*. Hubungan kekerabatan ini didasarkan pada firman Allah swt dalam Q.S. an-Nisa /4:7;

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Terjemahan:

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.

Dan firman Allah dalam Q.S. al-Anfal /8 ;

وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ

Terjemahnya:

Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam Kitab Allah.

Penggugur Hak Waris

Tidak semua ahli waris bisa mendapatkan harta warisan. Terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan seseorang menjadi gugur untuk mendapatkan harta warisan.

Faktor gugurnya hak mewarisi maksudnya kondisi yang menyebabkan hak waris seseorang menjadi gugur, yang pada garis besarnya terbagi dalam dua faktor utama, yaitu faktor sifat atau disebut *mawani'ul irtsy*, dan faktor kekerabatan.

1. Faktor sifat

Seorang ahli waris sebenarnya berhak memperoleh harta warisan dari pewaris dengan memenuhi sebab-sebab dan syarat-syarat sebagai ahli waris, akan tetapi kondisi tertentu atau daripadanya terdapat salah satu sifat sehingga tidak bisa menerima warisan dan keberadaannya dianggap tidak ada. Orang yang gugur haknya karena sifat tersebut disebut *mamnu'* atau *mahrūm*. Faktor sifat itu terdiri atas tiga sifat, yaitu :

a. Pembunuhan. Apabila seorang ahli waris membunuh pewaris (misalnya seorang anak membunuh ayahnya), maka ia tidak berhak mendapatkan warisan. Maka jika ada anak yang membunuh orang tuanya dengan jalan apapun karena ingin segera mendapatkan harta warisan, maka sesungguhnya ia telah berdosa besar, yakni dosa membunuh orang tua dan juga dosa mengambil harta warisan yang bukan merupakan haknya. Imam Malik memberi pengecualian untuk kasus pembunuhan yang tanpa disengaja, misal karena duda sedang memegang pisau yang hendak digunakan untuk menyembelih ternak, kemudian tiba-tiba istrinya jatuh terpeleset dan tepat mengenai pisau yang dibawa dudanya tersebut. Maka suami tersebut wajib membayar diyat kepada keluarga/wali istrinya, namun ia tetap mendapatkan waris dari harta milik istrinya tersebut (tidak termasuk dengan harta diyat-nya yang sudah ia berikan). Juga mengenai pembunuhan yang disengaja karena pembelaan diri, misal ia diserang dan terancam jiwanya, maka pembunuhan seperti ini tidak menghalangi hak warisan si pembunuhnya.

Pembunuhan yang dilakukan ahli waris terhadap pewarisnya menyebabkan gugurnya hak untuk mewarisi. Hal ini didasarkan pada riwayat dari Ibn Abbas r.a :

من قتل قتيلا فإنه لا يرثه وإن لم يكن له وارث غيره وإن كان له والده فليس لقاتل ميراث (رواه أحمد)

Artinya:

Barang siapa membunuh seorang korban, maka ia tidak berhak mewarisinya, meskipun korban tidak mempunyai ahli waris lainnya

selain dirinya, baik itu orang tuanya, atau anaknya maka bagi pembunuh tidak berhak atas warisan . (HR. Ahmad)

Dalam riwayat al-Nasa'i:

ليس للقاتل من الميراث شيء

Artinya:

Tidak ada hak bagi pembunuh sedikit pun dari warisan (yang dibunuh). (HR. al-Nasa'i)

Mengingat dalam pidana pembunuhan terdapat bermacam-macam jenis pembunuhan, di kalangan fuqaha terdapat perbedaan menentukan jenis pembunuhan.

Asy-Syafi'i misalnya berpendapat bahwa setiap pembunuhan menghalangi pewarisan, sekalipun pembunuhan itu dilakukan oleh anak kecil atau orang gila, dan sekalipun dengan cara yang benar seperti had atau *qishash*, atau memberikan kesaksian palsu yang menyebabkan pewaris dijatuhi hukuman mati atau bahkan hanya membenarkan kesaksian para saksi lain dalam pelaksanaan *qishash* atau hukuman mati.

Sedangkan ulama Hanafiyah menentukan bahwa pembunuhan yang dapat menggugurkan hak waris adalah semua jenis pembunuhan yang wajib membayar *kafarah*.

Dalam pandangan ulama Malikiyah bahwa pembunuhan yang disengaja atau yang direncanakan yang dapat menggugurkan hak waris. Ulama Hanabilah berpendapat bahwa pembunuhan yang menyatakan sebagai penggugur hak waris adalah setiap jenis pembunuhan yang mengharuskan pelakunya diqishash, membayar diyat atau membayar kaffarah.

Pembunuhan yang diancam dengan pidana *qishash* ialah pembunuhan dengan sengaja atau dengan pembunuhan berencana.

Firman Allah swt, Q.S. al-Baqarah /2 : 178;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh.

Juga dalam firman Allah Q.S. al-Israa' /17 : 33;

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (alasan) yang benar.

Adapun pembunuhan dengan sangsi kaffarah adalah:

1). Pembunuhan tidak sengaja

Pembunuhan tidak sengaja dapat terjadi karena kesalahan dalam perbuatan dan dapat pula terjadi karena kesalahan dalam tujuan. Jika seseorang bertujuan untuk menembak rusa dengan sengaja, tetapi rusa luput, justru ada orang yang tidak diketahui sebelumnya berdiri dekat tempat itu terkena tembakan tersebut hingga meninggal, maka pelakunya dipandang sebagai melakukan pembunuhan karena kesalahan dalam perbuatan. Jika seseorang menembak seseorang yang disangkanya binatang buruan, dan orang itu pun meninggal karena tembakan tersebut, maka pelakunya dipandang telah melakukan pembunuhan karena salah dalam tujuan.

2). Pembunuhan semi sengaja

Pembunuhan semi sengaja dicontohkan seseorang dengan sengaja memukul orang lain dengan alat yang biasanya tidak mengakibatkan kematian, seperti tongkat ringan, tetapi ternyata yang dipukul mati, atau sengaja memukul dengan tangan di tempat yang biasanya tidak mengakibatkan

kematian, tetapi ternyata yang dipukul mati atau seseorang melempar batu kecil kepada seseorang tetapi akibat lemparan itu meninggal. Peristiwa-peristiwa tersebut di atas dikategorikan sebagai pembunuhan semi sengaja.

Pembunuhan sengaja dan tidak sengaja didasarkan pada firman Allah Q.S. an-Nisa /4 : 92;

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ
مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا
أَنْ يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ
مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ
يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ
عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٩٢﴾

Terjemahnya:

Dan tidak layak seorang mu'min membunuh seorang mu'min (yang lain) kecuali karena bersalah (tidak sengaja) dan barang siapa membunuh seorang mu'min karena bersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhiimu, pada hal ia mu'min, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian damai antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barang siapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah

ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang.

Dalam mazhab Hanafi, pembunuhan yang tidak mengakibatkan adanya sangsi qishash, kaffarah dan tidak pula menjadi penghalang untuk memperoleh warisan dikualifikasi dalam pembunuhan secara langsung (*mubasyarah*), seperti bila seseorang menggali lobang untuk membuat sumur, dan pada suatu ketika ada yang lewat dan terjatuh ke dalamnya yang mengakibatkan kematian baginya, demikian juga pembunuhan karena hak dan sebab, seperti seorang membunuh pewarisnya karena melaksanakan tugas qishash atau membela diri. Selain itu pembunuhan yang tidak langsung (*tasabbub*) seperti seorang memberi pelajaran kepada saudaranya dengan tidak bermaksud membunuhnya, akan tetapi dengan pelajaran yang berlebihan itu mengakibatkan kematian bagi saudaranya.

Menurut Mazhab Maliki, bahwa pembunuhan yang menjadi penggugur mewarisi ialah; pembunuhan dengan sengaja, dan pembunuhan mirip sengaja atau pembunuhan tidak langsung (*tasabbub*) yang disengaja, seperti melepaskan binatang buas atau memberi kesaksian palsu yang menyebabkan kematian seseorang. Yang menjadi faktor penggugur mewarisi adalah pembunuhan yang disengaja dengan mengesampingkan unsur langsung atau tidak langsung, berakal atau tidak dan sebagainya.

Menurut Mazhab Hanbali, bahwa jenis pembunuhan yang menjadi penggugur memperoleh warisan (*mawani'il irts*) ialah; pembunuhan sengaja, mirip sengaja, karena khilaf, dianggap khilaf, tidak langsung (*tasabbub*), dan pembunuhan yang dilakukan orang yang tidak mukallaf seperti anak kecil atau orang gila.

Demikian pula jumhur ulama menyepakati terhadap pembunuhan yang hak seperti algojo yang bertugas mengeksekusi keputusan pengadilan.

b. Berlainan agama. Seorang muslim tidak dapat mewarisi harta warisan orang *non muslim* walaupun ia adalah orang tua atau anak, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini telah ditegaskan Rasulullah saw. dalam sabdanya: "*Orang Islam tidak dapat mewarisi harta orang kafir, dan orang kafir pun tidak dapat mewarisi harta orang Islam.*" (HR Bukhari dan Muslim).

Seorang muslim tidak dapat mewarisi ataupun diwarisi oleh non muslim, apa pun agamanya. Hal ini ditegaskan Rasulullah saw., dalam sabdanya:

لا يرث المسلم الكافر المسلم (رواه البخاري و مسلم)

Artinya:

Tidaklah berhak seorang muslim mewarisi orang kafir, dan tidak pula orang kafir mewarisi muslim (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari hadis ini dipahami bahwa perbedaan agama menjadi penghalang untuk saling mewarisi terhitung sejak terjadinya kematian. Misalnya, bila seorang muslim meninggal dunia, sementara ayahnya seorang Nasrani, atau kemudian waktu berikutnya memeluk Islam, sang ayah tidak berhak mewarisi anaknya, meskipun harta warisan baru dibagi setelah masuknya Islam.

Dalam hal ini para ulama sepakat berdasar pada sabda Rasulullah saw :

لا يتوارث أهل الملتين سيئ (رواه أصحاب السنن)

Artinya:

Tidaklah dapat saling mewarisi antara dua orang yang berbeda agamanya". (HR. Ashabussunan)

Demikian pula orang yang telah keluar dari Islam dinyatakan sebagai orang murtad menjadi penggugur hak mewarisi. Dalam hal ini telah menjadi kesepakatan bahwa murtad tidak dapat mewarisi orang Islam.

Hal lain, ulama berbeda pendapat mengenai kerabat orang yang murtad, apakah dapat mewarisinya atautkah tidak.

Menanggapi hal ini, jumhur ulama (mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hambali) berpendapat bahwa seorang muslim tidak berhak mewarisi harta kerabatnya yang telah murtad. sebab dalam pandangan mereka, orang yang murtad berarti telah keluar dari ajaran Islam sehingga secara otomatis orang tersebut telah menjadi kafir.

Sedangkan menurut mazhab Hanafi, seorang muslim dapat saja mewarisi harta kerabatnya yang murtad. Bahkan kalangan ulama mazhab Hanafi sepakat mengatakan; "seluruh harta peninggalan orang murtad diwariskan kepada kerabatnya yang muslim". Pendapat ini diriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud dan lainnya.

- c. **Budak.** Seseorang yang berstatus sebagai budak (yang belum merdeka) tidak mempunyai hak untuk mewarisi sekalipun dari saudaranya. Sebab segala sesuatu yang dimiliki budak, secara langsung menjadi milik tuannya. Baik budak itu sebagai budak murni, budak yang akan dinyatakan merdeka seandainya tuannya meninggal, ataupun budak yang telah menjalankan perjanjian pembebasan dengan tuannya, dengan persyaratan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Jadi bagaimanapun keadaannya, semua jenis budak merupakan penggugur hak untuk mewarisi dan hak untuk diwarisi disebabkan mereka tidak mempunyai hak milik, terkecuali jika ia telah merdeka. Namun jika budak tersebut sudah benar-benar merdeka, misalnya karena dibebaskan oleh tuannya, maka barulah ia berhak untuk mendapatkan hak waris dan juga mewariskan, karena status dia sudah sebagai orang merdeka. Untuk di zaman kita sekarang ini, sudah banyak undang-undang di berbagai negara yang melarang perbudakan, oleh karena itu jarang sekali kita menemukan budak, atau mungkin sudah tidak ada sama sekali.

Seseorang yang berstatus sebagai budak tidak mempunyai hak untuk mewarisi sekalipun dari saudaranya. Sebab segala sesuatu yang dimiliki budak, secara langsung milik tuannya, olehnya itu mereka dianggap tidak cakap

bertindak/mengurus harta. Keadaan budak ini ditegaskan Allah swt., dalam Q.S. an-Nahl /16 : 75;

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ
مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ^ج
الْحَمْدُ لِلَّهِ^ج بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

Terjemahnya:

Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu dan seorang yang kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia nafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, apakah mereka itu sama? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Faktor Kekerabatan

Dimaksud dengan penggugur karena faktor kekerabatan bahwa orang yang memenuhi syarat dan memiliki sebab untuk menerima warisan, tetapi karena kehadiran ahli waris lain yang menyebabkannya terhalang untuk memperoleh bagiannya yang banyak menjadi sedikit atau bahkan terhalang sama sekali, orang yang demikian disebut *mahjub*. Sedangkan *Hijab* adalah penghalang atau dinding yang merintang *mahjub* sehingga tidak memperoleh warisan. (akan dijelaskan lebih detail pada bab selanjutnya).

Hak-hak yang berkaitan dengan Pewaris

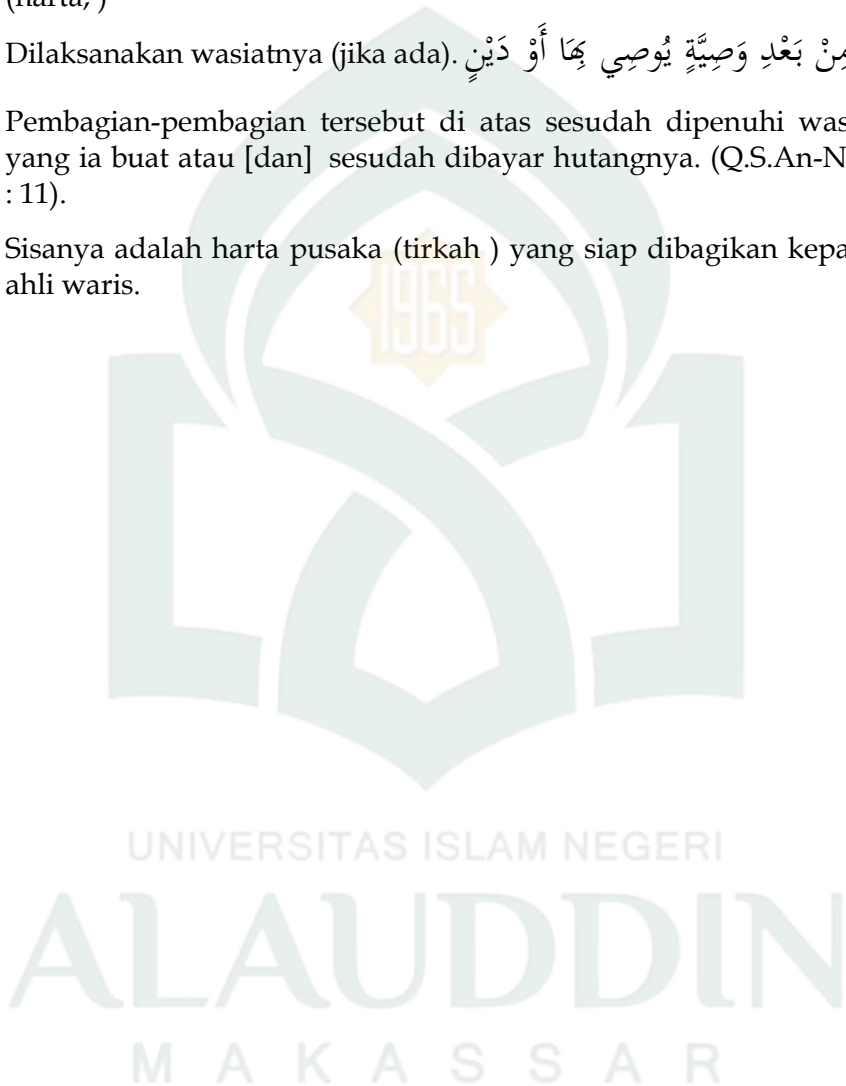
Dalam hal penggunaan harta warisan ini, terdapat beberapa hak yang harus ditunaikan terlebih dahulu berkaitan dengan hak-hak pewaris. Jika hak-hak ini sudah ditunaikan, barulah sisa dari seluruh harta peninggalan pewaris tersebut dapat dibagikan kepada para ahli warisnya sesuai ketentuan Al-Qur'an, as-Sunnah, dan kesepakatan (ijma') para ulama. Hak-hak yang berkaitan dengan pewaris dan harta warisannya tersebut di antaranya adalah :

Biaya proses penguburan dan pengurusan jenazah (jika memang akan diambil dari pusaka).

- Melunasi hutang-hutang si mati (jika ada punya hutang). Hutang kepada Allah (zakat, kafarat, nadzar, dan Hutang kepada manusia (harta,)
- Dilaksanakan wasiatnya (jika ada). $\text{مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ}$

Pembagian-pembagian tersebut di atas sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau [dan] sesudah dibayar hutangnya. (Q.S.An-Nisa : 11).

- Sisanya adalah harta pusaka (tirkah) yang siap dibagikan kepada ahli waris.



TEMA

3

PENGGOLONGAN AHLI WARIS & BAGIANNYA

Kompetensi Dasar : Mahasiswa mampu mengetahui golongan-golongan ahli waris dan memahami alasan penggolongan tersebut.

Indikator Kompetensi :
Mahasiswa dapat :

1. Menghafal ayat-ayat mawaris dalam Al-Qur'an
2. Menjelaskan , kandungan ayat mawaris
3. Melakukan klasifikasi golongan ahli waris
4. Menjelaskan ahli waris nasabiyah dan bagiannya
5. Menjelaskan ahli waris sababiyah dan bagiannya
6. Menjelaskan bagian masing-masing ahli waris
7. Menjelaskan hal-hal yang menjadi penghalang kewarisan baik karena adanya penghalang kewarisan maupun karena adanya ahli waris yang lebih utama
8. Relevansi beda agama sebagai penghalang kewarisan dengan Universal Declaration of Human Right dan berbagai aturan HAM di Indonesia

Materi Perkuliahan :

Ayat-ayat mawaris, kandungan ayat dan klasifikasi penggolongan ahli waris, penghalang dan keterhalangan ahli waris

Ayat-Ayat Waris Dalam Al-Qur'an

1. Q.S. An-Nisa / 4 : 7;

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Terjemahnya :

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.

2. Q.S. An-Nisa / 4 : 11;

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ ۚ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ الشُّدُسُ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ لِأَبَائِكُمْ وَلِأُمَّاتِكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا .

Terjemahnya :

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua anak perempuan, dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separuh harta. Dan untuk dua orang ibu bapa, bagi masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

3. Q.S. An-Nisa / 4 : 12;

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمْنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تَوْصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ

وَصِيَّةٌ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ ۚ وَصِيَّةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَلِيمٌ .

Terjemahnya :

Dan Bagimu (duda-duda) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu, jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara -saudara seibu itu lebih dari seorang maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.

4. Q.S. An-Nisa / 4 : 176;

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ۚ إِنِ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ
وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتُ فَأُولَٰئِكَ نَصِيبُ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَا إِن لَّمْ يَكُن لَّهَا وَلَدٌ ۚ
فَإِن كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الشُّلْثَانِ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالًا

وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ^{قُلْ} يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ .

Terjemahnya :

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang Kalalah). Katakanlah: Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

5. Q.S. Al-Anfal /8 : 75;

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ ^{قُلْ} مِنْكُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ .

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

6. Q.S. Al-Ahzab / 33 : 6;

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولَٰؤُا
الَّذِينَ رَحِمَهُمُ اللَّهُ يَتَّبِعُونَ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَآئِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ
فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا .

Terjemahnya :

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah).

Penjelasan ayat-ayat waris

Banyak riwayat yang mengisahkan tentang sebab turunnya ayat-ayat waris, di antaranya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Suatu ketika janda Sa'ad bin ar-Rabi' datang menghadap Rasulullah saw. dengan membawa kedua orang putrinya. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, kedua putri ini adalah anak Sa'ad bin ar-Rabi' yang telah meninggal sebagai syuhada ketika Perang Uhud. Tetapi paman kedua putri Sa'ad ini telah mengambil seluruh harta peninggalan Sa'ad, tanpa meninggalkan barang sedikit pun bagi keduanya." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Semoga Allah segera memutuskan perkara ini." Maka turunlah ayat tentang waris yaitu (an-Nisa': 11).

Rasulullah saw. kemudian mengutus seseorang kepada paman kedua putri Sa'ad dan memerintahkan kepadanya agar memberikan dua per tiga harta peninggalan Sa'ad kepada kedua putri itu. Sedangkan ibu mereka (janda Sa'ad) mendapat bagian seperdelapan, dan sisanya menjadi bagian saudara kandung Sa'ad.

Setelah membaca ayat-ayat waris di atas, maka terdapat lima hukum bagian waris yang sudah ditetapkan Allah secara jelas di dalam Al-Qur'an, berikut dengan kondisi-kondisinya yang mungkin terjadi, yaitu :

- Hukum bagian waris untuk anak
- Hukum bagian waris untuk orang tua
- Hukum bagian waris untuk duda atau janda
- Hukum bagian waris untuk saudara seibu lain ayah
- Hukum bagian waris untuk saudara sekandung atau seayah

Hukum Bagian Waris untuk Anak

1. Apabila pewaris hanya mempunyai seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan, maka harta peninggalannya dibagi untuk keduanya. Anak laki-laki mendapat dua bagian, sedangkan anak perempuan satu bagian. Atau bisa juga langsung menggunakan format bilangan pecahan, yaitu anak laki-laki mendapat $\frac{2}{3}$ bagian, sedangkan anak perempuan mendapatkan $\frac{1}{3}$ bagian.
2. Apabila jumlah anak lebih dari satu, terdiri dari anak laki-laki dan anak perempuan, maka bagian untuk anak laki-laki adalah dua kali bagian untuk anak perempuan. Dengan kata lain, pembagian seorang anak laki-laki diibaratkan/diumpamakan dengan dua orang anak perempuan, sehingga jika jumlah anak laki-laki ada 2 orang dan jumlah anak perempuan ada 4 orang, maka pewaris seakan-akan memiliki 8 orang anak perempuan, dimana jumlah 8 orang ini didapat dari:
$$(2 \text{ anak laki-laki} \times 2) + 4 \text{ anak perempuan} = 8.$$
Harap diperhatikan bahwa pada kondisi seperti ini tidak boleh menetapkan bahwa bagian anak laki-laki bersekutu di dalam $\frac{2}{3}$ bagian dan bagian anak perempuan bersekutu di dalam $\frac{1}{3}$ bagian, karena ketentuan ini hanya berlaku pada no.1 diatas, yaitu jika anak laki-laki dan anak perempuan masing-masing hanya berjumlah 1 orang saja.
3. Apabila jumlah anak lebih dari satu, terdiri dari anak laki-laki dan anak perempuan, dan selain itu terdapat juga ahli waris lainnya yang sudah ditetapkan oleh Al-Qur'an secara tetap, yakni duda

atau janda, ayah dan ibu, maka yang harus diberi terlebih dahulu adalah mereka, bukan anak-anak dahulu yang diberi, karena Al-Qur'an telah menetapkan hak bagian mereka secara tetap. Setelah itu barulah sisa harta peninggalan yang ada (setelah dibagikan kepada mereka), dibagikan kepada anak, yaitu dengan ketentuan bagian untuk anak laki-laki adalah dua kali bagian untuk anak perempuan.

4. Apabila pewaris hanya meninggalkan anak-anak perempuan saja, dengan jumlah anak perempuan lebih dari seorang, maka mereka mendapat $\frac{2}{3}$ bagian, di mana mereka bersekutu di dalam $\frac{2}{3}$ bagian tersebut, yakni dibagi sama rata sesuai dengan jumlah anak perempuan tersebut.
5. Apabila pewaris hanya meninggalkan seorang anak perempuan saja, tanpa anak laki-laki, maka ia mendapatkan seperdua ($\frac{1}{2}$) bagian dari harta peninggalan pewaris.
6. Apabila pewaris hanya meninggalkan seorang anak laki-laki saja, maka anak tersebut mewarisi seluruh sisa harta peninggalan yang ada, tentunya setelah dibagikan terlebih dahulu kepada ahli waris lainnya yang sudah ditetapkan oleh Al-Qur'an secara tetap, yakni duda atau janda, ayah dan ibu. Namun jika bersama anak laki-laki tersebut tidak ada ahli waris lainnya yang sudah ditetapkan oleh Al-Qur'an secara tetap, maka ia mendapatkan seluruh harta warisan yang ada.
7. Adapun bagian untuk keturunan dari anak laki-laki (cucu pewaris), maka jumlah bagian mereka adalah sama seperti anak, dengan syarat tidak ada anak pewaris yang masih hidup (misalnya meninggal terlebih dahulu) dan mereka harus berasal dari pokok yang laki-laki dengan tidak diselingi oleh pokok yang perempuan, misalnya cucu laki-laki dari anak laki-laki dan cucu perempuan dari anak laki-laki.

Hukum Bagian Waris untuk Orang Tua

1. Ayah dan ibu masing-masing mendapatkan seperenam bagian apabila pewaris mempunyai keturunan. Keturunan ini mencakup anak dan keturunannya, yaitu keturunan dari anak yang laki-laki, yakni cucu, cicit dan seterusnya ke bawah, asalkan pokok mereka tidak tercampur dengan unsur perempuan.

2. Apabila pewaris tidak mempunyai keturunan, maka ibunya mendapat bagian sepertiga dari harta yang ditinggalkan. Sedangkan sisanya, yakni dua per tiga menjadi bagian ayah.
3. Jika selain kedua orang tua, pewaris mempunyai beberapa saudara, baik saudara sekandung, seayah maupun seibu dengan jumlah saudara **lebih dari satu orang** (dua orang atau lebih), di mana pewaris tidak meninggalkan keturunan, maka ibunya mendapat seperenam bagian. Adapun saudara-saudara itu tidaklah mendapat bagian harta waris dikarenakan adanya bapak, yang dalam aturan hukum waris dinyatakan sebagai hajib (penghalang).
4. Jika selain kedua orang tua, pewaris hanya mempunyai **seorang** saudara, baik saudara sekandung, seayah maupun seibu dengan jumlah saudara tersebut hanya satu orang saja, di mana pewaris tidak meninggalkan keturunan, maka ibunya mendapat sepertiga bagian. Sedangkan ayah mendapatkan sisanya, yaitu dua per tiga. Adapun saudara itu tidaklah mendapat bagian harta waris dikarenakan adanya bapak, yang dalam aturan hukum waris dinyatakan sebagai hajib (penghalang).

Hukum Bagian Waris untuk Duda atau Janda

Untuk Duda :

1. Apabila seorang istri meninggal dan tidak mempunyai keturunan, maka duda mendapat bagian seperdua dari harta yang ditinggalkan jandanya.
2. Apabila seorang istri meninggal dan ia mempunyai keturunan, maka duda mendapat bagian seperempat dari harta yang ditinggalkan.

Yang dimaksud keturunan janda di atas adalah semua anak janda, cucu laki-laki dan perempuan dari keturunan anak laki-laki, dan seterusnya ke bawah, baik berasal dari duda yang terakhir, maupun yang berasal dari duda-dudanya yang sebelumnya.

Untuk Janda:

1. Apabila seorang suami meninggal dan dia tidak mempunyai keturunan, maka bagian janda adalah seperempat.

2. Apabila seorang suami meninggal dan dia mempunyai keturunan, maka janda mendapat bagian seperdelapan.

Yang dimaksud dengan keturunan suami di atas adalah semua anak suami, cucu laki-laki dan perempuan dari keturunan anak laki-laki, dan seterusnya ke bawah, baik yang berasal dari seluruh janda-janda nya, baik yang masih menjadi istrinya maupun yang sudah bercerai atau meninggal.

Hukum Bagian Waris untuk Saudara Seibu lain Ayah

1. Apabila seseorang meninggal dan mempunyai satu orang saudara laki-laki seibu atau satu orang saudara perempuan seibu, maka bagian yang diperolehnya adalah seperenam. Harap diperhatikan, yang dimaksud dengan kalimat ini adalah bukan mempunyai dua orang saudara seibu, tapi hanya mempunyai satu orang saudara seibu, baik laki-laki ataupun perempuan, bagian mereka sama saja, yaitu $\frac{1}{6}$ bagian.
2. Jika yang meninggal mempunyai saudara seibu dengan jumlah dua orang atau lebih, baik laki-laki maupun perempuan, maka mereka mendapatkan satu per tiga ($\frac{1}{3}$) bagian secara bersekutu, yakni dibagi sama rata sesuai dengan jumlah saudara seibu tersebut. Dengan demikian, untuk saudara seibu tidak berlaku hukum “bagian untuk anak laki-laki sama dengan bagian untuk dua orang anak perempuan”. Dan dapat disimpulkan, bahwa untuk saudara seibu ini bagian warisnya tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan.

Harap diperhatikan bahwa ketentuan-ketentuan di atas hanya dapat dilaksanakan jika pewaris tidak mempunyai ayah dan tidak pula anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Termasuk pula pokok dan cabang seterusnya, yaitu kakek, cucu perempuan dan cucu laki-laki dari keturunan anak laki-laki, dan seterusnya. Di dalam ilmu faraid kondisi seperti ini disebut juga *kalalah*, yaitu seseorang yang meninggal tanpa memiliki ayah ataupun anak, atau dengan kata lain dia tidak mempunyai pokok dan cabang.

Hukum Bagian Waris untuk Saudara Sekandung atau Seayah

1. Apabila pewaris mempunyai seorang saudara laki-laki sekandung atau seayah dan mempunyai seorang saudara perempuan

sekandung atau seayah, maka yang laki-laki mendapatkan $\frac{2}{3}$ bagian, sedangkan $\frac{1}{3}$ bagian lagi milik yang perempuan.

2. Apabila pewaris meninggalkan banyak saudara laki-laki sekandung atau seayah (dua orang atau lebih) dan banyak saudara perempuan sekandung atau seayah (dua orang atau lebih), maka ketentuannya adalah bagian waris untuk yang laki-laki adalah dua kali bagian waris untuk yang perempuan.
3. Apabila pewaris hanya mempunyai satu orang saudara perempuan sekandung ataupun seayah, maka ia mendapat seperdua harta peninggalan.
4. Apabila pewaris mempunyai dua orang atau lebih saudara perempuan sekandung atau seayah, maka mereka mendapat dua per tiga bagian dibagi secara rata di antara mereka.
5. Apabila pewaris hanya meninggalkan seorang saudara laki-laki sekandung atau seayah, tanpa ada saudara perempuan sekandung atau seayah, maka seluruh harta peninggalannya menjadi bagian saudara laki-laki sekandungnya atau seayah. Apabila saudara laki-laki sekandung atau seayah banyak (dua orang atau lebih), maka dibagi secara rata sesuai jumlah kepala.

Harap diperhatikan bahwa saudara seayah tidak mendapatkan hak waris seandainya ada seorang atau lebih saudara sekandung, oleh karena itu kalimat-kalimat di atas menggunakan kata sambung “**atau**”. Jadi dengan kata lain, adanya saudara sekandung merupakan penghalang bagi saudara seayah untuk mendapatkan hak waris, kecuali untuk kondisi tertentu sebagaimana yang akan saya jelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Ahli Waris Laki-laki dan Perempuan Menurut Ijma' para Ulama

Pada pembahasan sebelumnya, telah disampaikan bahwa ahli waris yang ditetapkan oleh Allah secara jelas di dalam Al-Qur'an adalah anak, orang tua, duda atau janda, saudara seibu, dan saudara sekandung atau saudara seayah, dan ada pula yang berdasar pada hadis, seperti pada pembahasan berikutnya.

Ahli waris dalam Hadis Nabi

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ الْمُرِّيِّ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِفَرِيضَةٍ فِيهَا جَدٌّ فَأَعْطَاهُ ثُلُثًا أَوْ سُدُسًا حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ يُونُسَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَدِّكَانَ فِينَا بِالسُّدُسِ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah; telah menceritakan kepada kami Syababah; telah menceritakan kepada kami Yunus bin Abu Ishaq dari Abu Ishaq dari 'Amru bin Maimun dari Ma'qil bin Yasar Al Muzani, ia berkata; "Aku mendengar Rasulullah saw. didatangi oleh seseorang yang menanyakan pembagian harta warisan yang di dalamnya terdapat seorang kakek dimana ia memberi sepertiga atau seperenam." Telah menceritakan kepada kami Abu Hatim; telah menceritakan kepada kami Ibnu al-Thabba'; telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Yunus dari Al Hasan dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata; 'Rasulullah saw. menetapkan hukum harta warisan bagi seorang kakek yang ada pada kita sebesar seperenam.' (H.R. Ibnu Majah).

Penjelasan

Hadis di atas tentang bagian Kakek, yakni:

- 1/6 Jika si mati meninggalkan ahli waris anak laki-laki atau cucu laki-laki, tetapi tidak meninggalkan bapak. (kalau ada bapak, kakek terhalang mendapat waris).
- 1/6 + 'Ashabah (kalau ada sisa); Jika si mati meninggalkan ahli waris anak perempuan atau cucu perempuan dan ahli waris lain selain anak laki-laki atau cucu laki-laki dan bapak. Contoh kasus: :Bila seseorang meninggal dunia dengan meninggalkan ahli waris: istri, anak laki-laki dan seorang kakek.

Bagian masing-masing adalah: Janda: $\frac{1}{8}$, kakek: $\frac{1}{6}$, dan sisanya ('Ashabah) untuk anak laki-laki.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا سَلَمُ بْنُ قُتَيْبَةَ عَنْ شَرِيكِ عَنْ
لَيْثٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَثَ
جَدَّةً سُدُسًا

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abdul Wahhab; telah menceritakan kepada kami Salam bin Qutaibah dari Syarik dari Laits dari Thawus dari Ibnu 'Abbas; "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam member bagian warisan kepada nenek seperenam." (H.R. Ibnu Majah).

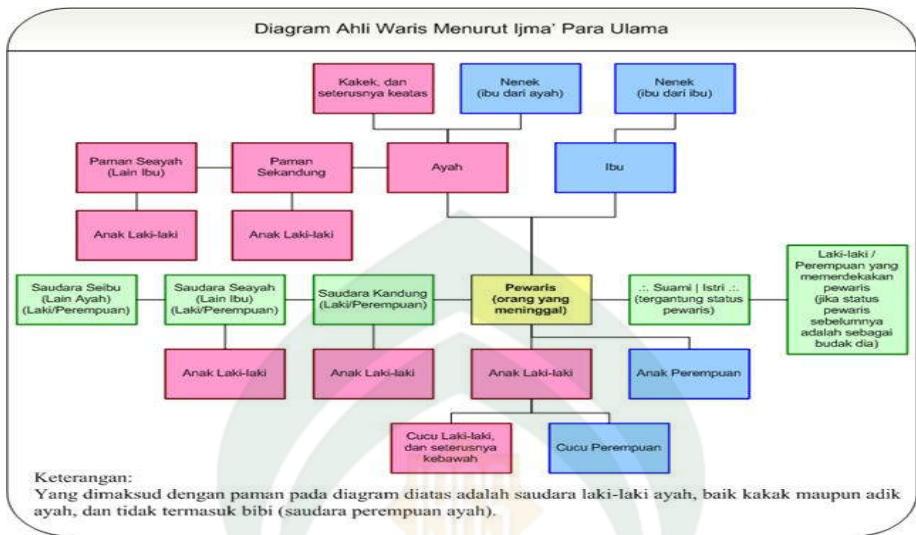
Penjelasan

Hadis di atas tentang bagian Nenek, yakni :

- $\frac{1}{6}$: Jika si mati meninggalkan ahli waris lain selain ibu. (Ibu menghalangi nenek dapat warisan).
- $\frac{1}{6}$: Jika tidak ada ibu, maka nenek dapat $\frac{1}{6}$ saja. Jika nenek itu seorang atau lebih, dari pihak ibu atau bapak, nenek dapat $\frac{1}{6}$ dibagi sama rata.

Contoh kasus: Jika seseorang mati dengan meninggalkan ahli waris: bapak, anak perempuan dan nenek, maka bagian masing-masing ahli waris adalah anak perempuan : $\frac{1}{2}$, nenek: $\frac{1}{6}$ dan bapak: 'ashabah (sisanya).

Namun para ulama telah menetapkan bahwa terdapat lima belas laki-laki dan sepuluh perempuan yang berhak untuk mendapatkan hak waris. Gambar diagram seluruh ahli waris tersebut sebagai berikut:



Ahli Waris Laki-laki

Terdapat 15 ahli waris laki-laki yang telah menjadi ijma' para ulama, yaitu:

1. Anak laki-laki.
2. Cucu laki-laki dari keturunan anak laki-laki seterusnya ke bawah
3. Ayah.
4. Kakek sah (bapak dari ayah) dan laki-laki generasi di atasnya.
5. Saudara laki-laki sekandung.
6. Saudara laki-laki seayah.
7. Saudara laki-laki seibu.
8. Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung.
9. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah.
10. Paman sekandung (saudara laki-laki sekandung ayah, baik adik maupun kakak ayah).
11. Paman seayah (saudara laki-laki seayah ayah).
12. Anak laki-laki dari paman sekandung.
13. Anak laki-laki dari paman seayah.
14. Duda.
15. Laki-laki yang memerdekakan budak, baik budak laki-laki maupun budak perempuan.

Ahli Waris Perempuan

Terdapat 10 ahli waris perempuan yang telah menjadi *ijma'* para ulama, yaitu:

1. Anak perempuan.
2. Cucu perempuan dari keturunan anak laki-laki seterusnya ke bawah,
3. Ibu.
4. Nenek (ibu dari ayah).
5. Nenek (ibu dari ibu). Nenek, baik ibu dari ayah maupun ibu dari ibu, semuanya bersekutu dalam satu bagian yang telah ditetapkan untuk mereka (dibagi sama rata),
6. Saudara perempuan sekandung.
7. Saudara perempuan seayah.
8. Saudara perempuan seibu.
9. Janda.
10. Perempuan yang memerdekakan budak, baik budak laki-laki maupun budak perempuan.

Pengelompokan Ahli Waris

Terdapat empat kelompok ahli waris, berikut ini adalah penjelasannya :

Kelompok Ashab al-furudh

Yaitu kelompok ahli waris yang pertama kali diberi bagian harta warisan. Mereka adalah orang-orang yang telah ditentukan bagiannya dalam Al-Qur'an, as-Sunnah, dan *ijma'* secara tetap. Mereka berjumlah tujuh orang, yaitu:

1. Ibu
2. Saudara laki-laki seibu
3. Saudara perempuan seibu
4. Nenek dari ayah
5. Nenek dari ibu
6. Duda
7. Janda

Kelompok Ashabah

Yaitu kelompok ahli waris yang menerima sisa harta warisan setelah dibagikan kepada *ashab al-furudh*. Bahkan, jika ternyata tidak ada *ashabul furudh* serta ahli waris lainnya, ia berhak mengambil seluruh harta peninggalan yang ada. Begitu juga, jika harta waris yang ada sudah habis dibagikan kepada *ashabul furudh*, maka mereka pun tidak mendapat bagian. Mereka berjumlah dua belas, yaitu sepuluh dari kerabat yang merupakan kerabat pewaris berdasarkan silsilah keluarga dari garis laki-laki (*nasab*) dan dua lagi dari luar kerabat, yaitu karena ia yang telah memerdekakan pewaris jika status pewaris sebelumnya adalah sebagai budak dia.

Sepuluh *ashabah* yang merupakan kerabat laki-laki tersebut adalah :

1. Anak laki-laki
2. Cucu laki-laki dari anak laki-laki dan seterusnya ke bawah
3. Saudara laki-laki sekandung
4. Saudara laki-laki seayah
5. Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung
6. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah
7. Paman sekandung
8. Paman seayah
9. Anak laki-laki dari paman sekandung
10. Anak laki-laki dari paman seayah

Sedangkan dua orang di luar kerabat adalah :

1. Laki-laki yang memerdekakan budak
2. Perempuan yang memerdekakan budak

Dari seluruh *ashabah* di atas, ada satu *ashabah* yang paling kuat, yaitu **anak laki-laki**. Walau banyaknya *ashabul furudh* yang merupakan ahli waris, maka anak laki-laki ini pasti mendapatkan bagian warisan, karena ia dapat menghalangi sejumlah *ashabul furudh* dan *ashabah* lainnya untuk mendapatkan bagian warisan.

Kelompok Ashab al-furudh atau Ashabah

Yaitu kelompok ahli waris yang pada kondisi tertentu bisa menjadi *ashab al-furudh* atau bisa juga menjadi *ashabah*, hal itu

tergantung dengan kondisi yang menjadi syarat utamanya. Mereka adalah:

1. Anak perempuan
2. Cucu perempuan dari keturunan anak laki-laki dan seterusnya ke bawah
3. Saudara perempuan sekandung
4. Saudara perempuan seayah

Mereka akan digolongkan ke dalam kelompok *ashab al-furudh*, selama tidak ada saudara laki-laki mereka. Namun jika ada saudara laki-laki mereka, walaupun hanya berjumlah satu orang, maka mereka digolongkan ke dalam kelompok *ashabah*.

Kelompok *Ashab al-furudh* dan *Ashabah*

Yaitu kelompok ahli waris yang pada kondisi tertentu bisa menjadi *ashab al-furudh*, bisa juga menjadi *ashabah*, dan bisa juga sebagai gabungan dari keduanya, yaitu sebagai *ashab al-furudh* dan *ashabah* secara sekaligus dalam satu waktu, hal itu tergantung dengan kondisi yang menjadi syarat utamanya. Mereka adalah :

1. Ayah
2. Kakek (bapak dari ayah)

Hal ini terjadi karena semua ahli waris dari kelompok *ashab al-furudh* yang ada sudah menerima bagiannya, namun masih ada harta waris yang tersisa, sedangkan di sana tidak ada *ashabah* yang lain, maka sisanya diberikan kepada kelompok ini.

Bentuk-bentuk Waris

Terdapat empat bentuk waris yang dapat dilakukan, yaitu:

1. **Hak waris secara *fardh***, yakni para *ashab al-furudh* yang mendapatkan bagian waris secara tetap, sebagaimana yang sudah Allah tetapkan di dalam Al-Qur'an secara jelas.
2. **Hak waris secara *ashabah***, yakni mereka yang mendapatkan sisa waris setelah dibagikan kepada *ashab al-furudh*.
3. **Hak waris secara *tambahan***, yaitu apabila harta warisan yang telah dibagikan kepada semua *ashab al-furudh* masih juga tersisa, sedangkan di sana tidak ada ahli waris *ashabah*, maka sisanya diberikan kepada *ashab al-furudh* sesuai dengan bagian yang telah

ditentukan, kecuali untuk duda atau janda. Hak waris secara tambahan ini disebut juga *Ar-radd*. Adapun duda atau janda tidak berhak menerima tambahan bagian dari sisa harta yang ada. Sebab hak waris bagi duda atau janda disebabkan adanya ikatan pernikahan, sedangkan kekerabatan karena nasab lebih utama mendapatkan tambahan dibandingkan lainnya. Kecuali bila pewaris tidak mempunyai ahli waris yang termasuk *ashab al-furudh* dan *ashabah*, juga tidak ada kerabat yang memiliki ikatan rahim (*dzawil arham*), maka harta warisan tersebut seluruhnya menjadi milik duda atau janda.

4. **Hak waris secara pertalian rahim.** Bila pewaris tidak mempunyai kerabat sebagai *ashab al-furudh*, tidak pula *ashabah*, maka para kerabat yang masih mempunyai ikatan rahim dengannya berhak untuk mendapatkan warisan. Mereka disebut juga sebagai *dzawil arham*, misalnya paman dari pihak ibu (saudara laki-laki ibu), bibi dari pihak ibu (saudara perempuan ibu), bibi dari pihak ayah (saudara perempuan ayah), cucu laki-laki dari anak perempuan, dan cucu perempuan dari anak perempuan, kakek dari jalur ibu, dan lain-lain.

Asas-Asas dalam Fiqh Mawaris

1. Asas Integriti (ketulusan)

Integriti artinya ketulusan hati, kejujuran, atau keutuhan. Asas ini mengandung pengertian bahwa melaksanakan hukum kewarisan dalam Islam, di perlukan ketulusan hati menaatinya karena terikat dengan aturan yang diyakini kebenarannya. (taat pada syariat Islam / kitab suci Al-Quran), Q.S. Ali 'Imran /3 : 85;

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ .

Terjemahnya :

Barang siapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.

2. Asas *ta'abbudi* (penghambaan diri)

Maksud dari asas *ta'abbudi* adalah melaksanakan hukum waris sesuai syariat Islam adalah bagian dari ibadah kepada Allah Swt Sebagai ibadah, dan tentunya mendapatkan berpahala. Bila ditaati seperti menaati hukum-hukum Islam lainnya. Q.S. An-Nisa' /4 : 13-14 ;

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا
وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ .

Terjemahnya :

(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam syurga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar. Dan Barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.

3. Asas *Huququl Maliyah* (Hak-Hak kebendaan)

Maksud dari *huququl maliyah* adalah hak-hak kebendaan. Artinya, hanya hak dan kewajiban kebendaan (benda yang

berbentuk) yang dapat di wariskan kepada ahli waris. segala Hal-hal kewajiban yang bersifat pribadi tidak dapat di wariskan. (kompilasi hukum Islam pasal 175)

4. Asas Huququn thabi'iyah (Hal-Hak Dasar)

Pengertian *Huququn thabi'iyah* adalah hak-hak dasar dari ahli waris sebagai manusia. Artinya, meskipun ahli waris itu seorang bayi yang baru lahir atau seorang yang sudah sakit menghadapi kematian sedangkan ia masih hidup ketika pewaris meninggal dunia. Begitu juga suami istri belum bercerai walaupun sudah pisah tempat tinggalnya, Maka dipandang cakap mewarisi harta tersebut. Ada dua syarat seorang bisa mendapat hak warisan.

1. Melalui hubungan perkawinan yang seagama
2. Keluarga yang mempunyai hubungan darah/genetik (Baik anak cucu atau saudara)

Dan ada pula beberapa penghalang kewarisan.

1. Keluar dari Islam (Murtad)
2. Membunuh atau mencoba membunuh atau menganiaya berat pada pewaris
3. Di persalahkan telah memfitnah pewaris melakukan kejahatan.

5. Asas ijbari (keharusan, kewajiban)

Asas ini adalah yang mengatur tata cara peralihan secara otomatis harta dari seorang, baik pewaris maupun ahli waris sesuai dengan ketetapan Allah swt. Tanpa di gantung terhadap kehendak seseorang, baik pewaris maupun ahli waris. Dengan demikian, yang dimaksud dengan asas *ijbari* adalah bahwa peralihan harta seseorang yang telah meninggal dunia kepada yang masih hidup, berlaku dengan sendirinya.

Asas ijbari ini dapat juga dilihat dari segi yang lain, yaitu :

1. Peralihan harta yang pasti terjadi setelah orang meninggal dunia
2. Jumlah harta sudah ditentukan untuk masing-masing ahli waris.

3. Orang-orang yang akan menerima harta warisan itu sudah di tentukan dengan pasti, yakni orang yang mempunyai hubungan darah dan perkawinan.

6. Asas bilateral

Asas bilateral mengandung makna bahwa seseorang menerima hak kewarisan dari kedua belah pihak, yaitu dari kerabat keturunan laki-laki dan dari kerabat keturunan perempuan. (Qs. An-Nisaa' {4}:7, An-Nisaa' {4}:11-12, dan 176.

Yang dimaksud dengan Prinsip Bilateral adalah bahwa baik laki-laki maupun perempuan dapat mewaris dari kedua belah pihak garis kekerabatan, yakni pihak kekerabatan laki-laki dan pihak kekerabatan perempuan. Tegasnya, jenis kelamin bukan merupakan penghalang untuk mewaris atau diwarisi dan baik dalam garis lurus ke bawah, ke atas serta garis ke samping, Prinsip Bilateral tetap berlaku

7. Asas individual

Asas ini menyatakan harta warisan dapat di bagi kepada masing-masing ahli waris untuk dimiliki secara perorangan. Dalam pelaksanaannya seluruh harta di nyatakan dalam nilai tertentu. Yang kemudian dibagi-bagikan kepada ahli waris yang dapat menerimanya menurut kadar bagian masing-masing. (Q.S. An-Nisa'/4 : 8, An-Nisa'/4 : 33.

Dimaksud dengan asas individual adalah warisan dapat dibagi-bagikan kepada ahli waris untuk dimiliki secara perorangan. Ini berarti setiap ahli waris berhak atas bagian warisan yang didapatkan tanpa terikat oleh ahli waris yang lain. Ada perbedaan yang sangat mencolok, jika asas individual dalam Hukum Kewarisan Islam dibandingkan dengan salah satu prinsip dalam Hukum Kewarisan Adat, yakni Prinsip Kolektif. Menurut prinsip ini, ada harta peninggalan yang tidak dapat dibagi-bagikan kepada para ahli waris. Di beberapa daerah di Indonesia terdapat suatu adat, harta peninggalan yang turun-temurun diperoleh dari nenek moyang, tidak dapat dibagi-bagi, jadi ahli waris harus menerimanya secara utuh. Misalnya adalah Harta Pusaka di Minangkabau, Tanah Dati, Hitu Ambon. Tiap-tiap anak, turut menjadi anggota (*deelgenot*) dalam

kompleks famili yang mempunyai barang-barang keluarga (harta pusaka) itu.

Apabila kompleks famili itu menjadi terlalu besar, maka kompleks famili itu dipecah menjadi dua, masing-masing berdiri sendiri dan menguasai Harta Pusaka

8. Asas keadilan yang berimbang

Asas ini mengandung pengertian bahwa harus ada keseimbangan antara hak yang diperoleh seseorang dari harta warisan dengan kewajiban atau beban biaya kehidupan yang harus ditunaikannya. Misalnya. Laki-laki dan perempuan mendapatkan hak yang sebanding dengan kewajiban yang di pikulnya masing-masing (kelak) dalam kehidupan bermasyarakat seorang laki-laki menjadi penanggungjawab dalam kehidupan keluarga. Mencukupi keperluan hidup anak dan istrinya sesuai kemampuannya. (Q.S. Al-Baqarah /2 : 233), (Q.S. Ath-Thalaaq/65 : 7).

9. Asas kematian

Makna asas ini menandakan bahwa peralihan harta seseorang kepada orang lain terjadi setelah orang yang mempunyai harta itu meninggal dunia. Harta seseorang tidak bisa beralih ke orang lain (melalui pembagian harta warisan) selama orang yang mempunyai harta itu masih hidup. (tidak mengenal kewarisan atas dasar wasiat)

Hukum Kewarisan Islam menetapkan, bahwa peralihan harta seseorang kepada orang lain dengan sebutan kewarisan berlaku setelah yang mempunyai harta tersebut meninggal dunia. Dengan demikian, tidak ada pembagian warisan sepanjang pewaris masih hidup. Segala bentuk peralihan harta seseorang yang masih hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung, tidak termasuk ke dalam persoalan kewarisan menurut Hukum Kewarisan Islam.

Hukum Kewarisan Islam hanya mengenal satu bentuk kewarisan, yaitu kewarisan akibat kematian yang dalam Kitab Undang-undang Hukum Perdata disebut kewarisan *ab intestato* dan tidak mengenal kewarisan atas dasar wasiat yang dibuat pada saat pewaris masih hidup.

10. Asas membagi habis harta warisan.

Membagi semua harta peninggalan (warisan) hingga tak tersisa adalah makna dari asas ini. Hal tersebut dari proses menghitung dan menyelesaikan pembagian harta warisan. Caranya, dengan menentukan ahli waris beserta bagiannya masing-masing, membersihkan atau memurnikan dari hutang dan wasiat, sampai melaksanakan pembagian hingga tuntas.

Asas ini menghindarkan dari semua jumlah ahli waris lebih besar daripada masalah yang ditetapkan. Ataupun yang sebaliknya. (kompilasi hukum Islam 192 & 193)



TEMA

4

PENGHALANG HAK WARIS (AL-HAJB)

Kompetensi Dasar : Mahasiswa mampu mengetahui penghalangan ahli waris dan alasan terjadi dengan pengurangan perolehan.

Indikator Kompetensi :
Mahasiswa dapat :

1. Menghafal macam-macam *hajb*
2. Melakukan klasifikasi golongan ahli waris yang dapat terhalang dan ahli waris yang menghalanginya
3. Melakukan klasifikasi golongan ahli waris laki-laki yang dapat terhalang dan ahli waris yang menghalanginya
4. Melakukan klasifikasi golongan ahli waris perempuan yang dapat terhalang dan ahli waris yang menghalanginya
5. Menyelesaikan kasus kewarisan.

Materi Perkuliahan :

Al-hajb dalam bahasa Arab bermakna *penghalang* atau *penggugur*. Maka makna *al-hajb* menurut istilah ialah orang yang menghalangi orang lain untuk mendapatkan warisan, dan *al-mahjub* berarti orang yang terhalang untuk mendapatkan warisan. Adapun pengertian *al-hajb* menurut kalangan ulama faraid adalah menggugurkan hak ahli waris lainnya untuk menerima waris, baik secara keseluruhannya atau sebagian saja disebabkan adanya orang yang lebih berhak untuk menerimanya.

Prinsip *al-hajb mahjub* adalah mengutamakan atau mendahulukan kerabat yang mempunyai jarak lebih dekat daripada orang lain dengan si mati.

Keutamaan itu dapat pula disebabkan oleh kuatnya hubungan kekerabatan seperti saudara kandung lebih kuat hubungannya dibandingkan saudara seayah atau seibu saja, karena hubungan saudara kandung melalui dua jalur (ayah dan ibu) sedangkan yang seayah atau seibu hanya melalui satu jalur (ayah saja atau ibu saja).

Macam-macam *al-Hajb*

Al-hajb terbagi dua, yaitu :

- *Al-hajb bil washfi* (berdasarkan sifatnya)
- *Al-hajb bi asy-syakhshi* (karena orang lain)

Al-hajb bil washfi berarti orang yang terkena *hajb* tersebut terhalang dari mendapatkan hak waris secara keseluruhan, misalnya orang yang membunuh pewarisnya, kafir atau murtad, serta budak. Maka hak waris untuk kelompok ini menjadi gugur atau terhalang. *Al-hajb bil washfi* di dalam kalangan ulama faraid dikenal pula dengan nama *al-Hirman*.

Sedangkan *al-hajb bi asy-syakhshi* yaitu gugurnya hak waris seseorang dikarenakan adanya orang lain yang lebih berhak untuk menerimanya. *Al-hajb bi asy-syakhshi* ini sendiri terbagi menjadi dua, yaitu :

Hajb Hirman, yaitu penghalang yang menggugurkan seluruh hak waris seseorang. Misalnya, terhalangnya hak waris seorang kakek karena adanya ayah, terhalangnya hak waris cucu karena adanya

anak, terhalangnya hak waris saudara seayah karena adanya saudara kandung, terhalangnya hak waris seorang nenek karena adanya ibu, dan seterusnya. Harap diperhatikan bahwa *hajib hirman* tidak sama dengan *al-Hirman* (*Al-hajb bil washfi*) sebagaimana yang saya sebutkan di atas, kendatipun namanya sama.

Hajb Nuqshan, yaitu penghalangan terhadap hak waris seseorang untuk mendapatkan bagian yang terbanyak. Contohnya, duda terhalang mendapatkan bagian warisan, dari setengah ($1/2$) menjadi seperempat ($1/4$), karena adanya keturunan istri yang dapat mewarisi, baik keturunan tersebut dihasilkan dari perkawinannya dengan duda tersebut maupun dari dudanya yang terdahulu. Istri terhalang mendapatkan bagian warisan, dari seperempat ($1/4$) menjadi seperdelapan ($1/8$) karena adanya keturunan suami yang dapat mewarisi, baik keturunan tersebut dihasilkan dari perkawinannya dengan istri tersebut maupun dengan istri-istrinya yang lain. Demikian pula ibu, ia terhalang mendapatkan bagian warisan, dari sepertiga ($1/3$) menjadi seperenam ($1/6$) karena adanya keturunan yang dapat mewarisi dan karena sebab berkumpulnya beberapa (dua orang atau lebih) saudara laki-laki atau saudara perempuan, baik saudara sekandung, seayah maupun seibu. Contoh lainnya, seorang cucu perempuan dari anak laki-laki terhalang dari mendapatkan bagian sebesar setengah ($1/2$) menjadi seperenam ($1/6$) karena adanya seorang anak perempuan kandung atau karena adanya cucu perempuan dari anak laki-laki lainnya yang lebih tinggi derajatnya, jika ia bukan anak perempuan kandung. Begitu pula, saudara perempuan seayah terhalang dari mendapatkan setengah ($1/2$) menjadi seperenam ($1/6$) karena adanya seorang saudara perempuan sekandung.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah, dalam faraid, apabila kata *al-hajb* disebutkan tanpa diikuti kata lainnya, maka yang dimaksud adalah *hajib hirman*.

Ahli Waris yang Tidak Terkena Hajb Hirman

Ada sederetan ahli waris yang tidak mungkin terkena *hajib hirman* atau dengan kata lain tidak mungkin terhalang oleh ahli waris lainnya. Mereka terdiri dari enam orang yang akan tetap

mendapatkan hak waris bagaimanapun keadaannya. Keenam orang tersebut adalah :

1. Anak laki-laki
2. Anak perempuan
3. Ayah
4. Ibu
5. Duda
6. Janda

Bila orang yang mati meninggalkan salah satu dari keenam orang di atas, atau bahkan seluruhnya (terkecuali duda dan janda, karena mereka tidak mungkin berkumpul atau bersamaan dalam satu waktu), maka semuanya harus mendapatkan warisan, bagaimanapun keadaannya.

Ahli Waris yang Dapat Terkena *Hajb Hirman*

Adapun sederetan ahli waris yang dapat terkena *hajb hirman* ada sembilan belas orang, dua belas orang dari kalangan laki-laki dan tujuh orang dari kalangan perempuan. Hafalkan dan pahami daftar dan urutannya.

Ahli Waris dari Kalangan Laki-Laki yang Dapat Terkena *Hajb Hirman* Adalah :

1. Cucu laki-laki dari anak laki-laki. Ia terhalang hanya oleh anak laki-laki dari pewaris.
2. Kakek dan generasi di atasnya. Mereka terhalang oleh ayah.
3. Saudara laki-laki sekandung. Mereka terhalang oleh tiga orang, yaitu anak laki-laki dari pewaris, ayah, dan cucu laki-laki dari anak laki-laki. Ini adalah *ijma'* para ulama.
4. Saudara laki-laki seayah. Mereka terhalang oleh empat orang, yaitu anak laki-laki dari pewaris, cucu laki-laki dari anak laki-laki, ayah, dan saudara laki-laki sekandung.
5. Saudara laki-laki seibu. Mereka terhalang oleh empat orang, yaitu ayah, kakek, anak laki-laki maupun anak perempuan, dan cucu laki-laki atau cucu perempuan dari anak laki-laki. Dengan demikian saudara laki-laki seibu tidak akan terhalang oleh

saudara laki-laki sekandung ataupun saudara laki-laki seayah, dan tidak terhalang juga oleh adanya ibu.

6. Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung. Mereka terhalang oleh enam orang, yaitu ayah, kakek, anak laki-laki dan cucu laki-laki dari anak laki-laki, saudara laki-laki sekandung, dan saudara laki-laki seayah.
7. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah. Mereka terhalang oleh tujuh orang, yaitu enam orang yang menghalangi anak saudara sekandung sebagaimana yang telah disebutkan di atas (no.6) dan yang ketujuh adalah anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung, karena ia lebih kuat hubungannya dengan pewaris.
8. Paman sekandung. Dia terhalangi oleh delapan orang, yaitu tujuh orang yang menghalangi anak saudara seayah (no.7), dan yang kedelapan adalah anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah, karena ia juga lebih kuat hubungannya dengan pewaris.
9. Paman seayah. Dia terhalang oleh sembilan orang, yaitu delapan orang yang menghalangi paman sekandung (no.8), dan yang kesembilan adalah paman sekandung, karena hubungannya lebih kuat daripada paman seayah.
10. Anak laki-laki dari paman sekandung. Mereka terhalang oleh sepuluh orang, yaitu sembilan orang yang menghalangi paman seayah (no.9), dan yang kesepuluh adalah paman seayah karena sederajat dengan ayahnya dan lebih dekat.
11. Anak laki-laki dari paman seayah. Mereka terhalang oleh sebelas orang, yaitu sepuluh orang yang menghalangi anak laki-laki dari paman sekandung (no.10), dan yang kesebelas adalah anak laki-laki dari paman sekandung itu sendiri, karena hubungannya lebih kuat daripada anak laki-laki dari paman seayah.
12. Laki-laki yang memerdekakan budak. Menurut ijma para ulama, mereka terhalang oleh para ahli waris yang berdasarkan nasab (hubungan kekerabatan), karena nasab lebih kuat daripada orang yang memerdekakan budak. Juga di dalam nasab, ada hukum-hukum yang tidak ada pada orang yang memerdekakan budak, seperti hubungan mahram, kewajiban memberi nafkah, gugurnya hukum qishash, tidak berlakunya kesaksian, dan lain-lain.

Ahli Waris dari Kalangan Perempuan yang Dapat Terkena *Hajb Hirman* Adalah:

1. Cucu perempuan dari anak laki-laki. Mereka terhalang oleh anak laki-laki. Ia juga terhalang oleh dua anak perempuan atau lebih, karena bagian tetap anak perempuan adalah dua per tiga ($2/3$) dan itu tidak tersisa, kecuali jika cucu perempuan dari anak laki-laki itu bersama cucu laki-laki dari anak laki-laki, maka dalam hal ini ia akan ikut mendapatkan sisa setelah harta warisan sebanyak dua pertiga ($2/3$) bagian dibagikan kepada dua anak perempuan. Ketentuannya, laki-laki mendapatkan bagian dua kali bagian anak perempuan. Namun cucu perempuan dari anak laki-laki ini tidak dapat terhalang oleh satu orang anak perempuan saja, karena dalam hal ini ia menjadi penyempurna bagian anak perempuan, yakni dari $1/2$ menjadi $2/3$. Jadi jika pewaris hanya meninggalkan anak perempuan tunggal, dan tidak ada cucu laki-laki dari anak laki-laki lainnya, maka ia mendapatkan hak waris secara fardh, yakni $1/6$ bagian, sebagai penyempurna bagian anak perempuan ($2/3$).
2. Nenek dari ibu. Ia terhalang hanya oleh adanya ibu, karena tidak ada penghalang antara nenek dari ibu dan pewaris selain ibu. Oleh karena itu, ia tidak terhalang oleh ayah atau kakek.
3. Nenek dari ayah. Ia terhalang oleh ibu. Sebab, ibu lebih berhak dengan statusnya sebagai ibu dari pewaris dan ia juga lebih dekat hubungannya dengan pewaris. Nenek dari jalur ayah ini terhalang juga oleh ayah.
4. Saudara perempuan sekandung. Mereka terhalang oleh ayah, anak laki-laki, cucu laki-laki dari anak laki-laki, cicit laki-laki dari cucu laki-laki dari anak laki-laki, dan generasi di bawahnya.
5. Saudara perempuan seayah. Mereka terhalang oleh orang-orang yang menghalangi saudara perempuan sekandung, dan terhalang juga oleh saudara laki-laki sekandung dan oleh saudara perempuan sekandung, jika mereka menjadi *ashabah*. Saudara perempuan seayah juga terhalang oleh dua orang saudara perempuan sekandung, kecuali jika saudara perempuan seayah ini bersama saudara laki-laki seayah. Jika demikian, ia menjadi *ashabah* dan tidak terhalang. Jika ia bersama saudara laki-laki

seayah tersebut, maka ia ikut mendapatkan sisa setelah bagian dua per tiga ($\frac{2}{3}$) untuk dua saudara perempuan sekandung. Ketentuannya, saudara laki-laki seayah mendapatkan bagian dua kali bagian saudara perempuan seayah. Namun saudara perempuan seayah ini tidak dapat terhalang oleh satu orang saudara perempuan sekandung, karena dalam hal ini ia menjadi penyempurna bagian saudara perempuan sekandung, dari $\frac{1}{2}$ menjadi $\frac{2}{3}$. Jadi jika pewaris hanya meninggalkan saudara perempuan sekandung tunggal, dan tidak ada saudara laki-laki sekandung lainnya, maka ia mendapatkan hak waris secara fardh, yakni $\frac{1}{6}$ sebagai penyempurna bagian saudara perempuan sekandung ($\frac{2}{3}$).

6. Saudara perempuan seibu. Mereka terhalang oleh ayah, kakek, anak laki-laki maupun anak perempuan, cucu laki-laki atau cucu perempuan dari anak laki-laki, dan seluruh keturunan yang mewarisi, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, saudara seibu tidak akan terhalang oleh saudara sekandung ataupun saudara seayah, dan tidak terhalang juga oleh adanya ibu.
7. Perempuan yang memerdekakan budak. Mereka terhalang oleh ahli waris yang berdasarkan nasab atau kekerabatan, karena nasab lebih kuat daripada seseorang yang memerdekakan budak.

Kaidah-kaidah yang berlaku dalam *Hajb Hirman*

Kaidah-kaidah yang berlaku pada *hajb hirman* ada lima, yaitu :

1. Setiap orang yang berhubungan dengan pewaris karena adanya perantara, maka penghalangnya adalah si perantara itu. Misalnya cucu laki-laki dari anak laki-laki akan terhalang oleh anak laki-laki, kakek akan terhalang oleh ayah, nenek terhalang oleh ibu, dan seterusnya.
2. Setiap orang yang jalur keturunannya lebih dekat dapat menghalangi orang yang jalurnya lebih jauh. Oleh karena itu, ayah dapat menghalangi saudara laki-laki atau saudara perempuan pewaris. Saudara laki-laki atau saudara perempuan menghalangi paman. Anak menghalangi ayah dalam mewarisi dengan *ashabah*, karena dalam situasi seperti ini, ayah menjadi *ashab al-furudh*, dan ia mendapatkan seperenam ($\frac{1}{6}$).

3. Orang yang lebih dekat derajatnya (hubungannya) dengan pewaris menghalangi orang yang lebih jauh tali kekerabatannya, yaitu ketika kekuatan kekerabatan tidak lagi berfungsi. Contoh, seorang anak laki-laki dapat menghalangi cucu laki-laki dari keturunan anak laki-laki, ayah dapat menghalangi kakek, ibu dapat menghalangi nenek, saudara dapat menghalangi anak saudara, dan paman dapat menghalangi anak paman, dan demikian seterusnya.
4. Orang yang paling kuat dalam kekerabatan dapat menghalangi orang yang lemah tingkat kekerabatannya. Misalnya, saudara kandung menghalangi saudara seayah. Anak saudara kandung menghalangi anak saudara seayah. Paman kandung menghalangi paman seayah, dan anak paman sekandung menghalangi anak paman seayah.
5. Tidak ada yang dapat menghalangi ushul (pokok), kecuali ushul pula, dan tidak ada yang dapat menghalangi furu' (cabang), kecuali furu' pula. Orang-orang yang berada secara menyamping dalam hubungan kekerabatan dapat dihalangi oleh ushul, furu', dan al-hawasyi (kerabat menyamping) yang hubungan kekerabatannya lebih dekat. Dengan demikian, tidak ada yang dapat menghalangi kakek, kecuali ayah, dan tidak ada yang dapat menghalangi nenek, kecuali ibu. Cucu laki-laki dari anak laki-laki dan cucu perempuan dari anak laki-laki tidak terhalang, kecuali oleh anak laki-laki. Saudara sekandung dihalangi oleh anak dan ayah. Saudara seayah dihalangi oleh anak, cucu laki-laki dari anak laki-laki, ayah, saudara sekandung, dan demikian seterusnya.

Pengelompokan *Hajb Hirman*

Dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan, para ahli waris dalam *hajb hirman* dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu :

1. **Ahli waris yang bisa menghalangi dan tidak bisa terhalang**, yaitu bapak, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan.
2. **Ahli waris yang tidak bisa menghalangi dan bisa terhalang**, yaitu saudara laki-laki seibu dan saudara perempuan seibu.

3. **Ahli waris yang tidak bisa menghalangi dan tidak bisa terhalang**, yaitu duda dan janda.
4. **Ahli waris yang bisa menghalangi dan bisa pula terhalang**, yaitu para ahli waris selain yang tersebut di atas.

Contoh-contoh *Hajb Mahjub* (halang menghalangi)

Soal 1 :

Seorang laki-laki meninggal dunia dengan meninggalkan seorang istri , 1 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan dari anak laki-laki.

Jawab :

Cucu perempuan : hajb (terhalang) karena adanya anak laki-laki

Istri : $\frac{1}{8}$ karena terdapat anak dan cucu. Sisa $\frac{7}{8}$ untuk anak laki-laki.

Ahli waris	Bagian	AM/PM
janda	$\frac{1}{8}$	8
anak laki-laki	Sisa ($\frac{7}{8}$)	
cucu perempuan	terhalang	
JUMLAH		$\frac{8}{8}$

Soal 2 :

Seorang laki-laki meninggal dunia dan meninggalkan 1 anak perempuan dan seorang ayah.

Jawab :

Ayah: $\frac{1}{6} + \frac{2}{6}$ 'ashabah

Anak perempuan: $\frac{1}{2}$ karena hanya satu, tidak ada anak laki-laki

Ahli waris	Bagian	AM/PM
anak perempuan	$\frac{1}{2}$	
ayah	$\frac{1}{6} + \text{sisa } (\frac{2}{6})$	
JUMLAH		$\frac{6}{6}$

Soal 3 :

Seorang wanita meninggal dunia dengan meninggalkan seorang suami, 1 anak perempuan, 1 anak perempuan dari anak laki-laki, 1 anak laki-laki dari anak laki-laki dari anak laki-laki (cicit).

Jawab :

Suami : $1/4$

Anak perempuan : $1/2$

Anak perempuan dari anak laki-laki : $1/6$

Cicit : sisanya = $1/12$

Ahli waris	Bagian	AM/PM
Duda	$\frac{1}{4}$ (3/12)	12
anak perempuan	$\frac{1}{2}$ (6/12)	
Cucu perempuan	$1/6$ (2/12)	
Cicit laki-laki	sisanya (1/12)	
JUMLAH		12/12

Soal 4:

Seorang pria meninggal dunia meninggalkan seorang ibu, seorang saudara kandung wanita dan seorang paman.

Jawab:

Ibu: $1/3$

Saudara perempuan kandung: $1/2$

Paman: sisanya = $1/6$

Ahli waris	Bagian	AM/PM
ibu	$1/3$	6
Saudara perempuan kandung	$1/2$	
Paman	Sisa ($1/6$)	
JUMLAH		6/6

Soal 5 :

Seorang pria meninggal dunia dengan meninggalkan seorang ibu, seorang ayah, anak laki-laki, saudara kandung laki-laki.

Jawab :

Ibu : $1/6$

Ayah : $1/6$

Saudara laki-laki kandung : hajb (terhalang oleh anak laki-laki)

Anak laki-laki : sisa

Ahli waris	Bagian	AM/PM
ibu	$1/6$	6
ayah	$1/6$	
Anak laki-laki	Sisa ($4/6$)	
Saudara laki-laki kandung	terhalang	
JUMLAH		$6/6$

Soal 6 :

Seorang pria meninggal dunia dan meninggalkan 2 anak laki-laki, 1 anak laki-laki dari anak laki-laki (cucu), ayah, kakek dan nenek.

Jawab :

Ayah : $1/6$

Dua anak laki-laki : sisa

Cucu : hajb (terhalangi oleh anak laki-laki)

Kakek : hajb (terhalangi oleh ayah)

Nenek : $1/6$

Ahli waris	Bagian	AM/PM
ayah	1/6	6
Nenek	1/6	
Anak laki-laki	Sisa (4/6)	
Kakek	terhalang	
cucu	terhalang	
JUMLAH		6/6

Soal 7 :

Seorang pria meninggal dunia dan meninggalkan ayah, 1 anak perempuan, 1 anak laki-laki, 1 paman, 1 kakek, 1 anak perempuan dari anak laki-laki.

Jawab:

Ayah : 1/6

Kakek : hajb (terhalangi oleh ayah)

Anak perempuan dari anak laki-laki : hajb (terhalangi oleh anak laki-laki)

Paman : hajb (terhalang oleh anak laki-laki dan ayah)

Anak laki-laki dan anak perempuan : sisa

Anak perempuan : separuh dari laki-laki

Ahli waris	Bagian	AM/PM
ayah	1/6	6
Kakek	terhalang	
Anak laki-laki dan anak perempuan	Sisa (5/6) $2/3 \times 5 = 10/3$ $1/3 \times 5 = 5/3$	
Paman	terhalang	
Anak perempuan dari anak laki-laki	terhalang	
JUMLAH		6/6

Soal 8 :

Seorang pria meninggal dunia dan meninggalkan 1 anak perempuan, 1 saudara perempuan seayah, 1 anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah, 1 saudara laki-laki seibu.

Jawab :

Anak perempuan : $1/2$

Saudara laki-laki seibu : hajb (terhalangi oleh anak perempuan)

Saudara perempuan seayah : sisa

Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah : hajb (terhalangi oleh saudara perempuan seayah)

Ahli waris	Bagian	AM/PM
Anak perempuan	$1/2$	2
Saudara laki-laki seayah	Sisa ($1/2$)	
Saudara laki-laki seibu	terhalang	
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah	terhalang	
JUMLAH		$2/2$

Soal 9 :

Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut:

Ahli Waris	Jumlah
Suami	1
Ayah	1
Anak laki-laki	1
Cucu laki-laki dari anak laki-laki	1
Kakek sah (bapak dari ayah)	1
Saudara laki-laki sekandung	1
Saudara laki-laki seayah	1
Saudara laki-laki seibu	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung	1

Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu	1
Paman sekandung	1
Paman seayah	1
Anak laki-laki dari paman sekandung	1
Anak laki-laki dari paman seayah	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Jawab :

Tabel pembagian adalah :

Ahli Waris	Bagian	Keterangan
Suami	1/4	Mendapat hak waris secara fardh
Ayah	1/6	Mendapat hak waris secara fardh
Anak laki-laki	Sisanya	Mendapat hak waris secara ashabah
Cucu laki-laki dari anak laki-laki	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki
Kakek sah (bapak dari ayah)	-	Terhalang karena adanya ayah
Saudara laki-laki sekandung	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Saudara laki-laki seayah	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Saudara laki-laki seibu	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah

Paman sekandung	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Paman seayah	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Anak laki-laki dari paman sekandung	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Anak laki-laki dari paman seayah	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah

Jika seorang anak laki-laki berkumpul bersama ayah, maka anak laki-laki akan mendapatkan hak waris secara *ashabah*, sedangkan ayah secara *fardh*, begitu pula suami. Dalam ilmu faraid sudah dimaklumi bahwa ahli waris yang jalurnya lebih didahulukan adalah yang lebih kuat, dan ia akan menjadi penghalang (*hijab*) bagi ahli waris lainnya. Oleh karena itu, dengan adanya ayah dan anak laki-laki pewaris, maka ia merupakan penghalang para ahli waris yang berada pada tingkat kekerabatan di bawahnya.

Bagian anak laki-laki :

$$= 1 - \text{Bagian suami} - \text{Bagian ayah}$$

Maka kini pembagian hak warisnya adalah sebagai berikut :

Ahli Waris	Bagian	Keterangan
Suami	3/12	Mendapat hak waris secara fardh
Ayah	2/12	Mendapat hak waris secara fardh
Anak Laki-laki	7/12	Mendapat hak waris secara ashabah
JUMLAH	12/12	

Soal 10 :

Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut:

Ahli Waris	Jumlah
Ayah	1
Anak laki-laki	1
Cucu laki-laki dari anak laki-laki	1
Kakek sah (bapak dari ayah)	1
Saudara laki-laki sekandung	1
Saudara laki-laki seayah	1
Saudara laki-laki seibu	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu	1
Paman sekandung	1
Paman seayah	1
Anak laki-laki dari paman sekandung	1
Anak laki-laki dari paman seayah	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Jawab :

Tabel pembagian awalnya adalah :

Ahli Waris	Bagian	Keterangan
Ayah	1/6	Mendapat hak waris secara fardh
Anak laki-laki	Sisanya	Mendapat hak waris secara ashabah
Cucu laki-laki dari anak laki-laki	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki
Kakek sah (bapak dari ayah)	-	Terhalang karena adanya ayah
Saudara laki-laki sekandung	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Saudara laki-laki	-	Terhalang karena adanya anak

seayah		laki-laki dan ayah
Saudara laki-laki seibu	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Paman sekandung	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Paman seayah	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Anak laki-laki dari paman sekandung	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah
Anak laki-laki dari paman seayah	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki dan ayah

Bagian anak laki-laki:

= 1 – Bagian ayah

Maka kini pembagian hak warisnya adalah sebagai berikut :

Ahli Waris	Bagian	Keterangan
Ayah	1/6	Mendapat hak waris secara fardh
Anak laki-laki	5/6	Mendapat hak waris secara ashabah
Jumlah 6/6		

TEMA

5

DASAR-DASAR MATEMATIKA UNTUK FARAID

Kompetensi Dasar : Mahasiswa menyelesaikan masalah dalam berbagai kasus Hukum Kewarisan Islam.

Indikator Kompetensi :
Mahasiswa dapat :

1. Mengenal dasar-dasar matematika dalam pembagian warisan
2. Mahasiswa dapat mempraktekkan cara membagi warisan dengan metode *usul al-masail*
3. Mengoperasionalkan matematika dasar dalam pembagian warisan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Materi Perkuliahan :

Dasar-dasar matematika untuk faraid; operasi matematika dasar, penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian, serta penggabungan operasional dasar-dasar matematika.

Dasar-dasar matematika ini sengaja disertakan pada pelajaran ilmu faraid, disebabkan hampir sebagian besar perhitungan warisan ini memerlukan pengetahuan dasar akan ilmu matematika.

Dasar-dasar matematika untuk faraid ini dibagi menjadi dua bahasan utama, yaitu:

- Operasi Matematika Dasar
- Operasi Bilangan Pecahan

Operasi Matematika Dasar

Pada pembahasan operasi matematika dasar ini, saya membagi lagi menjadi beberapa sub bahasan sebagai berikut:

- Mengenal Angka
- Penjumlahan
- Pengurangan
- Perkalian
- Pembagian
- Penggabungan Operasi Matematika

Mengenal Angka

Angka adalah suatu nilai atau objek utama dalam suatu perhitungan, dimana tanpa angka ini tidak mungkin terjadi suatu operasi matematika. Terdapat sepuluh angka dasar yang wajib diketahui, yaitu 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9. Dari sepuluh angka-angka ini dapat terwujud menjadi bilangan positif, negatif, pecahan atau desimal, nilai uang, dan lain sebagainya.

Penjumlahan

Penjumlahan merupakan operasi matematika yang menjumlahkan suatu angka dengan angka lainnya sehingga menghasilkan nilai tertentu yang pasti. Simbol untuk operasi penjumlahan adalah tanda plus (+). Contoh : $3 + 7 = 10$

Pengurangan

Pengurangan merupakan operasi matematika yang mengurangkan suatu angka dengan angka lainnya sehingga menghasilkan nilai tertentu yang pasti. Simbol untuk operasi pengurangan adalah tanda minus (-). Contoh : $11 - 1 = 10$

Perkalian

Perkalian merupakan operasi matematika yang mengalikan suatu angka dengan angka lainnya sehingga menghasilkan nilai tertentu yang pasti. Simbol untuk operasi perkalian adalah tanda silang (\times). Contoh : $2 \times 5 = 10$

Pembagian

Pembagian merupakan operasi matematika yang membagi suatu angka dengan angka lainnya sehingga menghasilkan nilai tertentu yang pasti. Simbol untuk operasi pembagian adalah tanda titik dua (:) atau (\div). Selain tanda titik dua, seringkali operasi pembagian ini menggunakan simbol garis miring (/) atau garis tengah ($_$).

Penggabungan Operasi Matematika

Selain keempat operasi matematika di atas (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian), terdapat pula operasi matematika lainnya yang juga umum dilakukan, yaitu penggabungan dari ke empat operasi matematika tersebut. Operasi matematika jenis ini harus mengikuti persyaratan sebagai berikut :

1. Operasi matematika yang perhitungannya didahulukan adalah operasi matematika yang diawali dengan tanda kurung buka “(“ dan diakhiri dengan tanda kurung tutup “)”, dimana diawali dengan tanda kurung yang terletak di bilangan yang paling dalam.
2. Kemudian setelah itu operasi perkalian dan pembagian, dengan urutan dari paling awal atau dari kiri ke kanan.
3. Kemudian yang terakhir adalah operasi penjumlahan dan pengurangan, dengan urutan dari paling awal atau dari kiri ke kanan.

Contoh :

Hasil dari operasi matematika sebagai berikut: $1 + 2 \times (3 + (5 - 1)) : 7 - 2$ adalah :

$$= 1 + 2 \times (3 + (5 - 1)) : 7 - 2$$

$$= 1 + 2 \times (3 + 4) : 7 - 2$$

$$= 1 + 2 \times 7 : 7 - 2$$

$$= 1 + 14 : 7 - 2$$

$$= 1 + 2 - 2$$

$$= 3 - 2$$

$$= 1$$

Operasi Bilangan Pecahan

Bilangan pecahan merupakan bilangan yang terdiri dari dua bagian angka, yaitu angka sebagai pembilang (*numerator*) dan angka sebagai pembagi (*denominator*) dimana kedua bagian angka ini dipisahkan dengan simbol garis miring (/). Di dalam ilmu faraid, pembagi ini seringkali disebut sebagai **asal masalah** atau **pokok masalah**. Format penulisan bilangan pecahan adalah sebagai berikut : A/B , dimana “A” adalah pembilang dan “B” adalah pembagi. Terkadang format penulisan ini menggunakan tanda garis bawah (_), seperti :

$$\frac{A}{B}$$

Cara membaca bilangan pecahan ini adalah dengan menggunakan kata “**per**”, jadi bilangan pecahan pada contoh di atas dibaca “**A per B**”. Khusus untuk nilai pembilangnya **1**, maka umumnya dibaca dengan kata depan “**seper**”. Jadi jika ada bilangan pecahan “ $1/3$ ” maka ia dapat dibaca “**sepertiga**” atau bisa juga dibaca “**satu per tiga**”. Juga khusus untuk bilangan pecahan $1/2$, selain

dapat dibaca dengan kata “seperdua” atau “satu per dua”, seringkali ia dibaca juga dengan kata “separo”, “separuh”, atau “setengah”.

Satu hal yang harus diperhatikan adalah bilangan pecahan ini sebenarnya menggunakan operasi matematika **pembagian** sebagaimana yang sudah dibahas pada sub bab sebelumnya. Jadi jika ada bilangan pecahan $\frac{4}{2}$ maka hasilnya adalah 2 karena $4 : 2 = 2$. Lalu mengapa bilangan pecahan disini tidak langsung ditulis saja dengan tanda titik dua (:) ? Sebenarnya hal ini tidak mengapa jika hendak ditulis demikian, namun penggunaan simbol titik dua ini umumnya digunakan untuk operasi matematika yang memerlukan hasil langsung, sedangkan bilangan pecahan tidak bersifat demikian, karena ia umumnya digunakan untuk dikalkulasi atau dihitung dengan operasi matematika lainnya. Contoh, jika ada bilangan pecahan $\frac{1}{2}$ maka kita tidak perlu membagi dahulu secara langsung nilai 1 dengan nilai 2, cukup ditulis saja $\frac{1}{2}$, kelak ia akan berguna ketika disertakan di dalam operasi matematika lainnya, atau bisa juga diterapkan untuk mengetahui bagian tertentu dari suatu objek.

Terdapat lima operasi bilangan pecahan yang umum dilakukan, yaitu:

- Penjumlahan Bilangan Pecahan
- Pengurangan Bilangan Pecahan
- Perkalian Bilangan Pecahan
- Pembagian Bilangan Pecahan
- Gabungan Operasi Matematika pada Bilangan Pecahan

Penjumlahan Bilangan Pecahan

Dalam menjumlahkan bilangan pecahan, maka semua pembagiannya harus bernilai sama dahulu. Jika pembagiannya tidak bernilai sama, maka harus menggunakan nilai pembagi baru yang dapat dibagi oleh semua pembagi awal tanpa menghasilkan sisa. Untuk menyamakan pembagi baru ini, harap menggunakan **kelipatan persekutuan terkecil (KPK)**, yaitu nilai terkecil yang dapat digunakan untuk mengalikan pembagi awal, sehingga didapatkan pembagi baru terkecil yang dapat dibagi oleh semua pembagi awal yang ada tanpa sisa. Contoh, ketika terdapat dua pembagi, pembagi yang satu bernilai 9, dan pembagi yang lain bernilai 6, dimana kedua

bilangan pecahan tersebut hendak dijumlahkan, maka pembagi baru yang dapat digunakan adalah 18, karena angka 18 merupakan nilai terkecil yang dapat dibagi oleh angka 9 dan dapat juga dibagi oleh angka 6 tanpa ada sisa.

$$18 : 9 = 2 \text{ (tanpa ada sisa)}$$

$$18 : 6 = 3 \text{ (tanpa ada sisa)}$$

Angka 2 dan 3 pada contoh di atas adalah yang disebut sebagai **faktor pengali**. Ketika menyamakan nilai pembagi, maka semua pembilang dan pembagi pun harus di kalikan nilainya dengan faktor pengali ini. Agar lebih mudah dalam memahami pengertian ini, sebaiknya kita pahami contoh-contoh berikut ini:

- Berapakah hasil dari $1/2 + 5/2$?

Karena masing-masing pembagiannya mempunyai nilai yang sama, yaitu 2, maka dapat langsung dijumlahkan. Hasilnya :

$$\frac{1}{2} + \frac{5}{2} = \frac{6}{2}$$

Berapakah hasil dari $1/2 + 2/3$?

Karena masing-masing pembagiannya mempunyai nilai yang berbeda, yaitu 2 dan 3, maka kedua bilangan pecahan ini tidak dapat langsung dijumlahkan sebelum pembagiannya disamakan. Nilai terkecil yang dapat dibagi dengan 2 dan 3 adalah 6, dengan demikian nilai 6 ini digunakan sebagai pembagi yang baru. Caranya adalah sebagai berikut :

$$\frac{1}{2} + \frac{2}{3} = \frac{1 \times 3}{2 \times 3} + \frac{2 \times 2}{3 \times 2} = \frac{3}{6} + \frac{4}{6} = \frac{7}{6}$$

Perhatikan angka 3 sebagai faktor pengali pada bilangan pecahan yang pertama. Angka 3 ini didapat dari nilai 6 dibagi pembagiannya ($6 : 2 = 3$). Begitu juga angka 2 sebagai faktor pengali bilangan pecahan yang kedua, didapat dari nilai 6 dibagi pembagiannya ($6 : 3 = 2$).

Pengurangan Bilangan Pecahan

Sebagaimana dalam menjumlahkan bilangan pecahan, maka dalam mengurangi bilangan pecahan pun semua pembagiannya harus bernilai sama dahulu. Caranya sama persis sebagaimana pada penjumlahan bilangan pecahan. Contoh :

- Berapakah hasil dari $\frac{2}{3} - \frac{1}{2}$?

Karena masing-masing pembagiannya mempunyai nilai yang berbeda, yaitu 2 dan 3, maka kedua bilangan pecahan ini tidak dapat langsung dikurangkan sebelum pembagiannya disamakan. Nilai terkecil yang dapat dibagi dengan 2 dan 3 adalah 6, dengan demikian nilai 6 ini digunakan sebagai pembagi yang baru. Caranya adalah sebagai berikut :

$$\frac{2}{3} - \frac{1}{2} = \frac{2 \times 2}{3 \times 2} - \frac{1 \times 3}{2 \times 3} = \frac{4}{6} - \frac{3}{6} = \frac{1}{6}$$

Perkalian Bilangan Pecahan

Dalam mengalikan bilangan pecahan, maka semua pembilang dan pembagiannya harus dikalikan secara searah, yaitu pembilang yang satu dikalikan dengan pembilang yang lain serta pembagi yang satu dikalikan dengan pembagi yang lain. Tidak seperti pada penjumlahan dan pengurangan, nilai pembagi tidak perlu bernilai sama dahulu. Contoh :

- Berapakah hasil dari $\frac{1}{2} \times \frac{2}{3} \times \frac{5}{2}$?

$$\frac{1}{2} \times \frac{2}{3} \times \frac{5}{2} = \frac{1 \times 2 \times 5}{2 \times 3 \times 2} = \frac{10}{12}$$

Pembagian Bilangan Pecahan

Dalam membagi bilangan pecahan, maka semua pembilang dan pembagiya harus dikalikan secara bersilangan (dibalik), yaitu pembilang yang satu dikalikan dengan pembagi yang lain serta pembagi yang satu dikalikan dengan pembilang yang lain. Contoh :

- Berapakah hasil dari $1/2 : 2/3 : 5/2$?

$$\frac{1}{2} \div \frac{2}{3} \div \frac{5}{2} = \frac{1 \times 3 \times 2}{2 \times 2 \times 5} = \frac{6}{20}$$

Gabungan Operasi Matematika pada Bilangan Pecahan

Selain ke empat operasi matematika pada bilangan pecahan diatas (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian), terdapat pula operasi matematika pada bilangan pecahan lainnya yang juga umum dilakukan, yaitu penggabungan dari keempat operasi matematika tersebut.

Contoh :

Berapakah hasil dari operasi matematika sebagai berikut :

$$\frac{1}{2} + \frac{1}{4} \times \left(\frac{1}{3} + \frac{2}{3} \right) : \frac{1}{6} - \frac{1}{8}$$

Jawaban:

$$= \frac{1}{2} + \frac{1}{4} \times \left(\frac{1}{3} + \frac{2}{3} \right) : \frac{1}{6} - \frac{1}{8}$$

$$= \frac{1}{2} + \frac{1}{4} \times \left(\frac{3}{3} \right) : \frac{1}{6} - \frac{1}{8}$$

$$= \frac{1}{2} + \frac{1}{4} \times 1 : \frac{1}{6} - \frac{1}{8}$$

$$= \frac{1}{2} + \frac{1}{4} \times 1 \times \frac{6}{1} - \frac{1}{8}$$

$$= \frac{1}{2} + \frac{1}{4} \times \frac{6}{1} - \frac{1}{8}$$

$$= \frac{1}{2} + \frac{6}{4} - \frac{1}{8}$$

$$= \frac{1 \times 4}{2 \times 4} + \frac{6 \times 2}{4 \times 2} - \frac{1}{8}$$

$$= \frac{4}{8} + \frac{12}{8} - \frac{1}{8}$$

$$= \frac{15}{8}$$

Pembulatan Terkecil pada Bilangan Pecahan

Pembulatan terkecil diperlukan untuk menyederhanakan penulisan bilangan pecahan, sehingga didapatkan nilai terkecil dari pembilang dan pembagi. Dalam membulatkan bilangan pecahan harus menggunakan faktor pembagi, yaitu nilai yang digunakan untuk membagi pembilang dan pembagi agar didapat nilai yang paling kecil. Faktor pembagi untuk pembilang dan pembagi harus sama nilainya.

Contoh:

Berapakah pembulatan terkecil dari bilangan-bilangan pecahan berikut ini :

- | | | |
|--------------------|-------------------|-------------------|
| a. $\frac{6}{12}$ | c. $\frac{7}{12}$ | e. $\frac{33}{5}$ |
| b. $\frac{12}{12}$ | d. $\frac{9}{24}$ | |

Jawaban :

a. $\frac{6}{12} = \frac{6:6}{12:6} = \frac{1}{2}$

b. $\frac{12}{12} = 1$

Karena pembilang dan pembagi mempunyai nilai yang sama. Ingat, $12 : 12 = 1$.

c. $\frac{7}{12}$ Sudah merupakan bilangan bulat pecahan yang terkecil.

d. $\frac{9}{24} = \frac{9:3}{24:3} = \frac{3}{8}$

e. $\frac{33}{5} = 6\frac{3}{5}$

Perhatikan jawaban pada no.e di atas. Karena pembilang mempunyai nilai yang lebih besar dari pembaginya, maka cara membulatkannya adalah harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Carilah angka terdekat dengan angka 33 yang dapat habis dibagi dengan angka 5. Maka kita akan mendapati angka tersebut adalah angka 30.
2. Bagilah angka 30 dengan angka 5, maka hasilnya 6. Ingat, $30 : 5 = 6$.
3. Simpan angka 6 tersebut di awal dan di pertengahan bilangan pecahan.
4. Kemudian kurangkan angka 33 di atas dengan angka 30, maka hasilnya adalah 3. Simpanlah angka 3 ini sebagai pembilang yang baru.

5. Untuk pembagi tidak boleh dirubah, yaitu tetap menggunakan angka 5 sebagaimana pada pembagi awal.
6. Maka hasil dari $\frac{33}{5}$ adalah $6 \frac{3}{5}$ atau bisa juga ditulis dengan $6 \frac{3}{5}$



TEMA

6

BAGIAN WARIS ASHAB AL-FURUDH

Kompetensi Dasar : Mahasiswa mampu menghitung warisan terhadap ahli waris *ashabul furud* dan *ashabah*

Indikator Kompetensi :
Mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan pengertian *ashab al-furudh*, *furudh al-muqaddarah* dan *asabah*.
2. Mahasiswa dapat mempraktekkan cara membagi warisan jika ahli waris hanya terdiri dari *ashab al-furudh*.
3. Mahasiswa dapat mempraktekkan cara membagi warisan jika ahli waris terdiri dari *ashab al-furudh* dan *asabah*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

Materi Perkuliahan :

Golongan *ashab al-furudh* dan , golongan ahli waris *ashabah* serta bagiannya masing-masing.

Dalam membagikan harta warisan, terdapat dua langkah yang dapat dilakukan. Langkah pertama adalah membagikan terlebih dahulu harta waris tersebut kepada ahli waris yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an secara jelas, yaitu disebut juga sebagai *ashab al-furudh*. Kemudian sisanya diberikan kepada ahli waris lainnya, dimana mereka yang mendapatkan sisa harta waris ini disebut juga sebagai *ashabah*. Namun jika tidak ada satupun *ashab al-furudh*, maka *ashabah* ini akan mendapatkan seluruh harta waris yang ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para *ashab al-furudh* akan mendapatkan harta waris secara *fardh*, yakni mendapatkan bagian waris secara tetap sebagaimana yang sudah Allah tetapkan di dalam Al-Qur'an secara jelas.

Dengan demikian, penyebutan *ashab al-furudh* menunjukkan ahli waris yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an secara jelas, sedangkan istilah *Furudh al-Muqaddarah* adalah perolehan (porsi) ahli waris dari harta yang ditinggalkan pewarisnya dengan kadar yang telah ditentukan oleh syara'.

Bagian yang telah ditentukan Al-Qur'an untuk *ashab al-furudh* ini ada enam macam, yaitu :

- Setengah (1/2)
- Seperempat (1/4)
- Seperdelapan (1/8)
- Dua per tiga (2/3)
- Sepertiga (1/3)
- Seperenam (1/6)

Ashab al-furudh yang Berhak Mendapat Setengah

Ashab al-furudh yang berhak mendapatkan setengah (1/2) dari harta waris peninggalan pewaris ada lima, satu dari golongan laki-laki dan empat lainnya dari golongan perempuan. Kelima *ashab al-furudh* tersebut adalah :

- Duda
- Anak perempuan

- Cucu perempuan keturunan anak laki-laki, cicit perempuan keturunan cucu laki-laki dari anak laki-laki, dan seterusnya ke bawah
- Saudara perempuan sekandung
- Saudara perempuan seayah

Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Seorang duda berhak untuk mendapatkan setengah harta warisan, dengan syarat apabila istrinya tidak mempunyai anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, baik anak keturunan itu dari duda tersebut ataupun dari bekas dudanya yang terdahulu. Selain anak, mencakup pula keturunan janda seterusnya yang tidak terselingi oleh perempuan, yakni cucu laki-laki keturunan anak laki-laki, cucu perempuan keturunan anak laki-laki, cicit laki-laki keturunan cucu laki-laki dari anak laki-laki, cicit perempuan keturunan cucu laki-laki dari anak laki-laki, dan seterusnya ke bawah.

Dasar hukumnya firman Allah :

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ

Terjemahnya :

Dan bagi kalian (para suami) mencapai separuh dari harta yang ditinggalkan istri-istri kalian, bila mereka) para istri tidak mempunyai anak.(Q.S. 4 : 12).

Suami tidak dapat menghalangi (hajib) ahli waris lain, dan juga tidak dapat terhalang total (mahjub hirman), dan hanya dapat menjadi hajib nuqshan apabila pewaris meninggalkan anak atau cucu.

2. Anak perempuan kandung (bukan anak tiri ataupun anak angkat) mendapat bagian setengah harta peninggalan pewaris, dengan dua syarat :
 - Anak perempuan itu adalah anak tunggal.
 - Pewaris tidak mempunyai anak laki-laki, baik yang berasal dari ibu anak perempuan tersebut maupun dari janda pewaris

yang lain. Dengan kata lain anak perempuan tersebut tidak mempunyai saudara laki-laki satu pun.

Dasar hukum (Q.S. 4 : 11) :

وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ

Terjemahnya :

Maka jika anak itu seorang saja maka ia memperoleh separuh harta (QS. 4: 11)

Anak perempuan seorang atau lebih tidak pernah menjadi mahjub

3. Seorang cucu perempuan dari pancar lelaki akan mendapat separuh, dari harta pewaris dengan tiga syarat :
 - a) Apabila ia tidak mempunyai saudara laki-laki (cucu laki-laki dari pancar laki-laki)
 - b) Apabila hanya seorang (tidak ada cucu perempuan dari keturunan laki-laki yang lain)
 - c) Apabila pewaris tidak meninggalkan anak perempuan maupun anak laki-laki.

Cucu perempuan dari anak laki-laki sama kedudukannya dengan anak kandung perempuan bila anak perempuan tidak ada, demikian pula dasar hukumnya perolehannya. Adapun dasar hukum penyamaan kedudukan cucu dan anak yang telah menjadi kesepakatan ulama didasarkan pada firman Allah: **يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ** "Allah mensyariatkan bagimu tentang pembagian pusaka untuk anak-anakmu".

Seorang cucu perempuan dari anak laki-laki hanya menjadi penghalang (hajib) bagi saudara laki-laki atau saudara perempuan seibu dari pewaris.

Cucu perempuan dari anak laki-laki menjadi terhalang (*mahjub hirman*) apabila Pewaris meninggalkan anak laki-laki atau anak perempuan dua orang atau lebih, kecuali jika cucu perempuan tersebut bersama dengan cucu laki-laki yang sederajat.

4. Saudara perempuan sekandung akan mendapat separuh dari harta warisan, dengan tiga syarat:

- 1) Pewaris tidak meninggalkan anak laki-laki, atau cucu laki-laki dari pancar laki-laki
- 2) Ia hanya seorang diri (tidak mempunyai saudara)
- 3) Pewaris tidak meninggalkan ayah atau kakek

Dasar hukumnya firman Allah(Q.S. 4 : 176) :

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنَّ أَمْْرُؤًا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتُ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ

Terjemahnya :

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang Kalalah). Katakanlah: Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya.

Hanya saja perlu pula diperhatikan bahwa apabila saudara perempuan sekandung menjadi ahli waris bersama seorang anak perempuan atau seorang cucu perempuan dari pancar laki-laki, maka saudara perempuan mengambil sisa dari harta peninggalan setelah diberikan kepada anak perempuan atau cucu perempuan pewaris, sekaligus saudara perempuan sekandung ini akan menjadi hajib (penghalang) bagi saudara seayah si mati, laki-laki atau perempuan, semua jenis paman, dan semua sepupu si mati. Kemudian apabila saudara perempuan sekandung ini berjumlah dua orang atau lebih, maka saudara perempuan seayah terhalang.

5. Saudara perempuan seayah memperoleh setengah dari harta peninggalan pewaris dengan lima syarat :

- a) Apabila ia hanya seorang diri
- b) Ia tidak mempunyai saudara laki-laki
- c) Pewaris tidak meninggalkan saudara perempuan sekandung
- d) Pewaris tidak meninggalkan ayah atau kakek

- e) Pewaris tidak mempunyai ayah atau kakek, dan tidak pula mempunyai keturunan (anak, cucu, cicit, dan seterusnya), baik keturunan laki-laki ataupun keturunan perempuan, dengan syarat tidak tercampur unsur perempuan di dalamnya.

Saudara perempuan seayah ini apabila menjadi ahli waris bersama-sama dengan anak perempuan atau cucu perempuan dari anak laki-laki seayah, maka ia menjadi penghalang (hajib) bagi ahli waris dari keponakan, paman, dan sepupu (misan) pewaris.

Dasar hukum bagi saudara perempuan seayah untuk mewarisi harta peninggalan saudaranya seayah (pewaris), sama saja dengan dasar hukum yang berlaku bagi saudara perempuan sekandung, yaitu Q.S. 4 : 176. Hal ini telah menjadi kesepakatan ulama .

Ashab al-furudh yang Berhak Mendapat Seperempat

Ashab al-furudh yang berhak mendapat seperempat (1/4) bagian dari harta peninggalan pewaris hanya ada dua, yaitu duda dan janda.

1. Seorang duda berhak memperoleh seperempat warisan istrinya apabila almarhumah istrinya meninggalkan anak atau cucu, baik anak itu dari darah dagingnya atau berasal dari suami sebelumnya. Hal ini berdasarkan firman Allah sebagai berikut :

فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ أَلْرُبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ

Terjemahnya :

Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya. (Q.S. 4 : 12)

2. Janda mendapat bagian seperempat dari harta peninggalan suaminya, jika almarhum suaminya tidak meninggalkan anak atau cucu, baik anak itu lahir dari rahimnya, atau dari rahim istri lainnya. Hal ini didasarkan atas firman Allah :

وَلَهُنَّ أَلْرُبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ

Terjemahnya :

Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. (QS. 4: 12)

Perlu pula dijelaskan bahwa bagian janda tersebut di atas adalah bagi janda yang dinikahi oleh mendiang suaminya. Dengan kata lain, sekalipun seorang suami meninggalkan istri lebih dari seorang, mereka tetap menerima seperempat. Hal ini hanya berlaku bagi seorang istri sampai istri yang keempat.

Janda tidak dapat menghalangi (*hajib*) ahli waris lain, dan juga tidak dapat terhalang total (*mahjub hirman*), dan hanya dapat menjadi *hajib nuqshan* apabila pewaris meninggalkan anak atau cucu.

Ashab al-Furudh yang berhak mendapat seperdelapan

Ahli waris yang memperoleh bagian seperdelapan dari harta peninggalan hanya istri (seorang istri ataupun lebih) apabila almarhum suaminya meninggalkan anak atau cucu, baik anak tersebut lahir dari rahimnya atau dari rahim istri yang lain. Firman Allah :

فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمْنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ

Terjemahnya:

Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu (Q.S. 4:12)

Ashab al-Furudh yang berhak mendapat sepertiga

Ahli waris Ashab al-furudh yang berhak mendapat bagian sepertiga hanya dua orang, yaitu ibu, dan dua saudara (baik laki-laki atau perempuan) yang seibu.

1. Seorang ibu berhak memperoleh sepertiga bagian dari harta peninggalan dengan syarat :

- a. Pewaris tidak meninggalkan anak atau cucu laki-laki dari pancar laki-laki
- b. Pewaris tidak meninggalkan pula dua saudara atau lebih (laki-laki atau perempuan) baik saudara sekandung, atau seayah, ataupun seibu. Hal ini didasarkan pada firman Allah :

فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرَثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ

Terjemahan :

Dan jika yang meninggal tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh ibu bapaknya (saja), maka ibu mendapat sepertiga. (Q.S. An-Nisa 4: 11).

فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ

Terjemahnya:

Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibu mendapat seperenam. (Q.S. 4:11)

Ibu masih mempunyai bagian yang disebut dengan istilah tsuluts al-baaqi (1/3 dari sisa). Bagian Ibu ini dinamakan masalah al-Gharrawain atau masalah Umariyatain. Bagian ibu ini merupakan hasil ijtihad Umar bin Khattab yang selanjutnya diikuti oleh sejumlah ulama, kecuali Ibnu Abbas yang berpendapat bagian ibu tetap 1/3 dari seluruh warisan. Masalah ini akan dibahas kemudian.

Ibu tidak dapat terhalang total (mahjub hirman), kecuali dapat berkurang bagiannya (mahjub nuqshan) apabila pewaris meninggalkan anak atau cucu ataukah saudara dua orang atau lebih.

Ibu menjadi hajib (penghalang) bagi nenek (ibunya ibu) seterusnya ke atas, dan nenek (ibunya ayah) seterusnya ke atas.

2. Saudara seibu (baik laki-laki maupun perempuan) berhak memperoleh sepertiga dengan syarat :
 - a. Bila pewaris tidak meninggalkan anak (baik laki-laki ataupun perempuan), atau cucu dari pancar laki-laki, juga tidak mempunyai ayah atau kakek.
 - b. Jumlah saudara seibu itu dua orang atau lebih.

Adapun dalilnya adalah firman Allah :

وَأِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ ۚ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ

Terjemahnya :

Jika seseorang mati baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu. (Q.S. An-Nisa, /4:12)

kalimat “walahu akhun au ukhtun” dalam ayat ini adalah saudara seibu. Sebab Allah swt., telah menjelaskan hukum yang berkenaan dengan saudara laki-laki dan saudara perempuan sekandung dalam QS. An-Nisa (4):176. Demikian pula kedudukan saudara laki-laki dan saudara perempuan seayah dalam ayat yang sama. Oleh karena itu dalam pandangan ulama ayat di atas menyinggung saudara seibu.

Saudara seibu tidak pernah menjadi penghalang (hajib) terhadap setiap ahli waris.

Ashab al-Furudh yang berhak mendapat seperenam

Adapun *Ashab al-furudh* yang berhak mendapat seperenam bagian dari harta peninggalan ada tujuh orang, yaitu: ayah, kakek (bapak dari ayah), ibu, cucu perempuan pancar laki-laki, saudara perempuan seayah, saudara seibu, dan nenek shahih.

1. Ayah

Ayah akan mendapat seperenam (1/6) bagian dari harta peninggalan apabila pewaris mempunyai anak laki-laki atau cucu laki-laki dari anak laki-laki. Akan tetapi bila pewaris meninggalkan anak perempuan atau cucu perempuan pancar laki-laki, maka ayah memperoleh seperenam ditambah sisa setelah anak atau cucu perempuan tersebut mengambil bagiannya.

Dasar perolehan ayat ini, firman Allah :

وَلَا يَوِّيه لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ

Terjemahnya :

Dan untuk dua orang ibu bapak, masing-masing seperenam dari harta yang tinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak. Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi ibu bapaknya (saja), maka ibu mendapat sepertiga". (QS. An-Nisa /4 : 11)

Ayah masih mempunyai bagian yaitu 2/3 dari. Dalam masalah ini ayah bersama ibu dinamakan masalah *al-Gharrawain* atau masalah *Umariyatain*, (juga akan dibahas kemudian).

Ayah tidak dapat terhalangi oleh ahli waris lain (mahjub hirman), akan tetapi hanya dapat berkurang bagiannya (mahjub nuqshan) apabila pewaris meninggalkan anak atau cucu dari pancar laki-laki.

Sementara itu ayah dapat menjadi hajib (penghalang) bagi kakek (bapak dari ayah), nenek (ibunya ayah), saudara, keponakan, paman, dan saudara sepupu misan.

2. Kakek (bapak dari ayah) atau disebut kakek shahih

Kakek yang disebut kakek *shahih* adalah bapak dari ayah dan seterusnya ke atas tanpa diselingi oleh perempuan dari pewaris, ia akan mendapat seperenam ($1/6$) bagian dari harta peninggalan apabila pewaris mempunyai anak laki-laki atau cucu laki-laki dari anak laki-laki. Akan tetapi bila pewaris meninggalkan anak perempuan atau cucu perempuan pancar laki-laki, maka kakek memperoleh seperenam ditambah sisa setelah anak atau cucu perempuan tersebut mengambil bagiannya. Kesemua itu dengan syarat pewaris tidak meninggalkan ayah, dengan demikian pada dasarnya kedudukan kakek mengganti kedudukan ayah. Dalam keadaan tertentu, yakni apabila kakek bersama dengan saudara sekandung atau saudara seayah (akan bahas dalam ulasan tersendiri).

Dasar hukum kedudukan kakek ini sama dengan dasar hukum ayah, juga disebutkan oleh hadis Rasulullah saw., sebagai berikut:

قال معقل بن يسار المزاني: قضى رسول الله صلى الله عليه وسلم في الجد السادس

Artinya :

Telah berkata Ma'qil bin Yassar al-Muzani bahwa Rasulullah telah hukumkan kakek dapat seperenam. (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Kakek dapat menjadi hajib bagi saudara seibu, keponakan, paman, dan saudara sepupu (misan).

3. Ibu

Ibu memperoleh seperenam dari harta peninggalan pewaris, apabila :

- a. Pewaris mempunyai anak laki-laki atau perempuan, dan atau cucu laki-laki dari pancar laki-laki.
- b. Bila pewaris meninggalkan dua orang saudara atau lebi, baik saudara laki-laki ataupun perempuan, baik sekandung, seayah, maupun seibu, sebagaimana firman Allah :

فَإِنْ كَانَ لَهُ رَإِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ

Terjemahnya :

Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam". (Q.S. An-Nisa /4 : 1)

4. Cucu perempuan dari anak laki-laki seorang atau lebih akan mendapat bagian seperenam apabila pewaris meninggalkan seorang anak perempuan yang memperoleh seperdua ($1/2$) dan cucu perempuan tersebut mendapat seperenam ($1/6$) sebagai pelengkap $2/3$.

Adapun dasar cucu perempuan dari anak laki-laki apabila bersama seorang anak perempuan adalah hadis Nabi sebagai berikut :

قال عبد الله بن مسعود: قضى رسول الله صلى الله عليه وسلم للبنت النصف ولبنت الابن السدس تكملة الثلثين وما بقي فللاخت.

Artinya :

Telah berkata 'Abdullah bin Mas'ud: Rasulullah saw., pernah hukuman untuk seorang anak perempuan separuh, dan untuk seorang cucu perempuan seperenam buat mencukupkan dua pertiga dan selebihnya itu buat saudara perempuan". (HR. Al-Jamaah kecuali Muslim dan al-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud).

Cucu perempuan dari pancar laki-laki ini akan mendapat bagian seperenam apabila pewaris tidak mempunyai anak laki-laki atau dua orang atau lebih anak perempuan.

5. Saudara perempuan seayah memperoleh seperenam dari harta peninggalan pewaris apabila pewaris mempunyai seorang saudara kandung perempuan. Hal ini hukumnya sama dengan keadaan cucu perempuan dari pancar laki-laki bersama dengan anak perempuan.

Saudara perempuan seayah terhalang (*mahjub*) oleh karena adanya salah satu di antara anak laki-laki, cucu laki-laki dari pancar laki-laki, ayah, saudara laki-laki sekandung, dan atau dua orang atau lebih saudara perempuan sekandung.

6. Saudara laki-laki atau perempuan seibu memperoleh bagian seperenam dengan syarat :

a. Hanya seorang diri

b. Pewaris tidak meninggalkan ahli dari unsur *ushul al-mayyit* (hubungan nasab garis lurus ke atas seperti ayah, kakek dan seterusnya) atau *furu'u al-mayyit* (hubungan nasab garis lurus ke bawah seperti anak, baik laki-laki maupun perempuan).

Dasar hukumnya :

وَأِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ

Terjemahnya :

Jika seseorang mati baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. (QS. An-Nisa, 4 : 12)

7. Nenek shahih

Nenek shahih adalah nenek yang hubungan nasabnya sampai kepada pewaris dan tiak diselingi oleh kakek *ghairu shahih*, nenek tersebut adalah :

a. Nenek sebelah ibu, mendapat seperenam jika pewaris tidak meninggalkan ibu.

b. Nenek sebelah ayah, seorang atau lebih dapat seperenam jika pewaris tidak meninggalkan ayah dan tidak pula meninggalkan ibu.

Adapun dasar hukumnya adalah hadis Rasulullah saw., sebagai berikut :

عن بريدة، أن النبي صلى الله عليه وسلم. جعل للجدة السدس إذا لم يكن دونها أم. (ابوداود)

Artinya :

Dari Buraidah: Bahwasanya Nabi saw., telah beri bagi nenek seperenam, apabila tidak ada ibu" (HR. Abu Dawud)

Dalam hadis lain :

جاءت الجدة إلى أبي بكر رضي الله عنه تسأله ميراثها فقال: مالك في كتاب الله شيء وما علمت لك في سنة نبي الله صلى الله عليه وسلم شيئاً. فارجعي حتى أسأل الناس، فسأل فقال المغيرة بن شعبة: حضرت رسول الله صلى الله عليه وسلم أعطاهما السدس، فقال أبو بكر رضي الله عنه: هل معك غيرك؟ فقال محمد بن مسلمة الأنصاري فقال مثل ما قاله المغيرة بن شعبة فأنفذه لها أبو بكر رضي الله عنه، ثم جاءت الجدة الأخرى إلى عمر رضي الله عنه تسأله ميراثها فقال مالك في كتاب الله شيء وما كان القضاء الذي قضى به إلا غيرك وما أنا برائد في الفرائض ولكن هو ذلك السدس فإن اجتمعتم فيه فهو بينكم أو أتيتكم ما خلت به فهو لها. رواه أصحاب السنن عن قبيصة بن رؤيب.

Artinya :

Seorang nenek datang kepada Abu Bakar ra. menanyakan kepadanya tentang bagiannya dalam warisan. Beliau menjawab: Tidak ada bagian sedikit pun bagimu dalam Kitabullah (Al-Qur'an) dan saya tidak tahu bagian sedikit pun bagimu dalam sunnah Rasulullah saw., maka kembalilah sampai saya menanyakan kepada orang-orang. Kemudian beliau menanyakannya. Maka Mughirah bin Syu'bah menjawab: saya pernah mendatangi Rasulullah saw., beliau memberikan kepadanya (nenek) seperenam (harta peninggalan). Kemudian Abu Bakar berkata: Adakah orang lain yang menyertaimu? Maka berdirilah Muhammad bin Maslamah al-Anshariy dan berkata seperti yang dikatakan oleh Mughirah bin Syu'bah. Maka Abu Bakar ra. melaksanakannya (memberi seperenam bagian harta peninggalan) kepada nenek itu. Kemudian datang nenek lain kepada Umar ra., menanyakan bagiannya dalam pewarisan. Maka Umar berkata: Tidak ada bagian sedikit pun bagimu dalam Kitabullah (Al-Qur'an) dan tidak ditetapkan yang dapat digunakan untuk

menetapkan kecuali untuk selain kamu, dan saya tidak akan menambah di dalam ketentuan faraidh, melainkan seperenam itu saja. Maka apabila kamu berdua bersama-sama, maka seperenam itulah bagi kamu berdua, dan siapa saja diantara kamu berdua bersendiri, maka seperenam itu baginya. (HR. Ashahab al-Sunan dari Qabishah bin Dzuaib)

Ashab al-Furudh yang berhak mendapat dua pertiga

Pewaris yang berhak mendapat duapertiga (2/3) bagian dari harta peninggalan ada empat kesemuanya terdiri dari perempuan, yaitu; dua orang atau lebih anak perempuan atau lebih, dua cucu perempuan dari pancar laki-laki, dua orang atau lebih saudara kandung perempuan, dan dua orang atau lebih saudara perempuan seayah.

1. Dua orang atau lebih anak perempuan

Dua orang anak perempuan atau lebih memperoleh duapertiga bagian dari harta peninggalan apabila pewaris tidak meninggalkan anak laki-laki, sebagaimana firman Allah :

فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ

Terjemahnya :

Maka jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua maka bagi mereka duapertiga dari harta yang ditinggalkan. (Q.S.4: 11)

Dua anak perempuan atau lebih, menghibah cucu perempuan dari anak laki-laki, kecuali cucu perempuan dari anak laki-laki itu bersama dengan cucu laki-laki dari anak laki-laki pewaris, maka mereka memperoleh sisa dengan dua berbanding satu.

Seorang anak perempuan atau lebih, menghibah saudara seibu baik laki-laki maupun perempuan.

2. Dua orang atau lebih cucu perempuan dari anak laki-laki akan mendapatkan bagian duapertiga dengan syarat :

- a. Pewaris tidak meninggalkan anak, baik laki-laki maupun perempuan

- b. Pewaris tidak mempunyai dua orang anak perempuan
- c. Dua atau lebih cucu perempuan tersebut tidak memiliki saudara laki-laki dari anak laki-laki pewaris.

Dasar hukum perolehan dua tau lebih cucu perempuan dari anak laki-laki ini sama dengan dalil yang diterapkan kepada anak perempuan, oleh karena cucu perempuan dari pancar laki-laki dipandang sama dengan anak perempuan, apabila tidak ada anak perempuan.

3. Dua orang atau lebih saudara perempuan sekandung mendapatkan duapertiga dari harta peninggalan jika dalam keadaan :
 - a. Pewaris tidak meninggalkan anak, laki-laki maupun perempuan, atau cucu, baik laki-laki maupun perempuan dari pancar laki-laki.
 - b. Pewaris tidak pula meninggalkan ayah atau kakek shahih.
 - c. Dua saudara perempuan itu tidak bersama dengan saudara laki-laki sekandung pula.

فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ^ج

Terjemahnya :

Tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya duapertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal.
(Q.S. 4 : 176)

4. Dua orang atau lebih saudara perempuan seayah mendapatkan duapertiga dari harta peninggalan jika dalam keadaan :
 - a. Pewaris tidak meninggalkan anak, laki-laki maupun perempuan, atau cucu, baik laki-laki maupun perempuan dari pancar laki-laki.
 - b. Pewaris tidak pula meninggalkan ayah atau kakek shahih.
 - c. Dua saudara perempuan seayah itu tidak bersama dengan saudara laki-laki seayah pula.
 - d. Pewaris tidak meninggalkan saudara kandung (laki-laki maupun perempuan).

Dari kesemua ahli waris *Ashab al-furudh* di atas berjumlah dua belas orang, empat orang dari pihak laki-laki dan delapan dari pihak perempuan. Keempat dari pihak laki-laki, yaitu :

1. Suami
2. Ayah
3. Kakek
4. Saudara laki-laki seibu

dan dari pihak perempuan ialah :

1. Istri
2. Ibu
3. Nenek
4. Anak perempuan
5. Cucu perempuan dari anak laki-laki
6. Saudara perempuan sekandung
7. Saudara perempuan seayah
8. Saudara perempuan seibu.

Dari keduabelas *Ashab al-furudh* di atas, enam diantaranya karena adanya pengaruh dari orang lain terkadang menjadi *ashabah*, yaitu :

1. Ayah
2. Kakek
3. Anak perempuan
4. Cucu perempuan dari anak laki-laki
5. Saudara perempuan sekandung
6. Saudara perempuan seayah

Contoh kasus

Soal 1 :

Seseorang meninggal dunia meninggalkan seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan serta mempunyai harta warisan setelah dikurangi dengan biaya pemakaman, pembayaran hutang dan penunaian wasiat adalah sebesar Rp.6.000.000, Berapakah bagian masing-masing ahli waris?

Jawab :

Ahli waris	Bagian	Perolehan
Anak laki-laki	$\frac{2}{3} \times \text{Rp.6.000.000}$	Rp.4.000.000
Anak Perempuan	$\frac{1}{3} \times \text{Rp.6.000.000}$	Rp.2.000.000
JUMLAH		Rp.6.000.000

Soal 2 :

Seseorang meninggal dunia meninggalkan ahli waris, seorang janda, anak laki-laki dan seorang saudara laki-laki sekandung. Ternyata pewaris tersebut wafat karena dibunuh oleh anak laki-lakinya tersebut. Maka berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Jawab :

Karena pembunuh tidak dapat mewarisi harta dari orang yang dibunuhnya, maka anak laki-lakinya tersebut menjadi terhalang untuk mendapatkan hak waris ayahnya, dan pewaris dianggap tidak memiliki anak laki-laki. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

Ahli waris	Bagian	AM/PM
Janda	$\frac{1}{4}$	4
Saudara laki-laki sekandung	$\frac{3}{4}$	
JUMLAH		4/4

Soal 3 :

Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris janda, anak laki-laki, dan saudara laki-laki sekandung, Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Jawab :

Ahli waris	Bagian	AM/PM
Janda	1/8	8
anak laki-laki	Ashabah (sis)7/8	
Saudara laki-laki sekandung	Terhalang, karena adanya anak laki-laki pewaris	
JUMLAH		8/8

Soal 4 :

Seseorang meninggal dunia, dan meninggalkan ahli waris ayah, ibu, dan 2 orang saudara laki-laki sekandung, Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Jawab:

Ahli waris	Bagian	AM/PM
Ibu	1/6	6
ayah	Ashabah (sis)5/6	
2 Saudara laki-laki sekandung	Terhalang, karena adanya ayah	
JUMLAH		6/6

Jika pada kasus di atas, saudara laki-laki sekandung hanya berjumlah satu orang, maka ibu akan mendapat 1/3 dan ayah 2/3.

TEMA

7

MACAM-MACAM ASHABAH

Kompetensi Dasar : Mahasiswa mampu memahami macam-macam ahli waris yang tergolong *ashabah* dan bagiannya

Indikator Kompetensi :
Mahasiswa dapat :

1. Mahasiswa dapat mengkategorisasi jenis-jenis *ashabah*
2. Mahasiswa dapat mempraktekkan cara membagi warisan jika ahli waris hanya terdiri dari *ashab al-furudh*
3. Mahasiswa dapat mempraktekkan cara membagi warisan jika ahli waris terdiri dari *ashab al-furudh* dan *asabah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

Materi Perkuliahan :

Pada bab sebelumnya, kita sudah membahas sebagian besar contoh-contoh soal yang di dalamnya banyak disertakan kasus *ashabah*, yakni kelompok ahli waris yang menerima sisa harta warisan setelah dibagikan kepada *ashab al-furudh*. Jika ternyata tidak ada *ashabul furudh* serta ahli waris lainnya, maka *ashabah* ini berhak mengambil seluruh harta peninggalan yang ada. Begitu juga, jika harta waris yang ada sudah habis dibagikan kepada *ashabul furudh*, maka para *ashabah* ini tidak mendapat bagian, kecuali untuk anak dan ayah yang selalu mendapat bagian, karena ia merupakan penghalang terkuat bagi ahli waris lainnya. Tidak peduli banyaknya *ashabul furudh* maupun *ashabah*, anak dan ayah selalu mendapatkan bagian.

Oleh karena itu, *Ashabah* dari pengertian bahasa yang terambil dari bahasa Arab ialah pelindung, penolong, pembela dan sebagainya. Kata ini pula sebagai ungkapan bagi kelompok yang kuat, sebagaimana yang ditemukan dalam Al-Qur'an antara lain dalam firman Allah (Q.S. Yusuf/12: 8;

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ .

Terjemahnya :

(yaitu) mereka berkata: “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita ini adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.

Ashabah dalam pengertian istilah menurut fuqaha, ialah mereka ahli waris yang tidak secara tegas disebut jumlah bagiannya di dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah. Contohnya anak laki-laki, cucu laki-laki dari pancar laki-laki, saudara kandung laki-laki, saudara laki-laki seayah, dan paman. Kesemuanya ini dianggap kekerabatannya sangat kuat karena berasal dari pihak ayah.

Menurut pengertian faraidh, ialah orang yang boleh mengambil harta pusaka seluruhnya bila ia hanya sendirian saja, (ahli waris dzul faradhin tidak ada) serta mengambil sisa dari harta warisan, bila

orang-orang yang mempunyai bagian (ahli waris zawil furudh) telah mengambil bagiannya. Sabda Rasulullah saw :

عن ابن عباس رضى الله عنهما قال قال رسول الله ص م الحق الفرائض باهلها فمابقى فهو لاولى ذكر (رواه البخارى ومسلم)

Artinya :

Dari Ibnu Abbas r.a. berkata: Rasulullah saw., "bagi-bagikanlah harta warisan itu kepada ahlinya (orang-orang yang mempunyai bagian), dan barang yang masih ketinggalan itu hak bagi kerabat (keluarga) yang laki-laki, yang paling dekat kepada si mati". (HR. Bukhari dan Muslim).

Di dalam pembagian sisa harta warisan, ahli waris yang terdekatlah yang lebih dahulu menerimanya. Konsekuensi cara pembagian ini, maka ahli waris *ashabah* yang peringkat kekerabatannya berada di bawahnya tidak mendapatkan bagian.

Oleh karena ahli waris *ashabah* ini menerima sisa, maka kadang-kadang ia mendapat banyak, kadang pula sedikit bahkan terkadang tidak mendapat karena telah dihabiskan oleh ahli waris *ashhab al-furudh*, kecuali ahli waris *ashabah* itu dari pihak anak yang tidak pernah kehabisan karena termasuk ahli waris yang paling utama/dekat dengan pewaris (ayahnya).

Pada bab kali ini pula, dibahas macam-macam *ashabah* lebih detail. Secara umum, *ashabah* terbagi menjadi dua macam, yaitu :

1. ***Ashabah nasabiyah (karena nasab).*** *Ashabah nasabiyah* atau *ashabah senasab* ini adalah mereka yang menjadi kerabat si mayit dari laki-laki yang tidak diselingi antara dia dan pewaris oleh seorang perempuan, seperti anak, ayah, saudara sekandung atau saudara seayah dan paman sekandung atau paman seayah. Termasuk di dalamnya anak perempuan apabila ia menjadi *ashabah* dengan saudara laki-lakinya, saudara perempuan sekandung atau seayah yang menjadi *ashabah* karena bersama anak perempuan atau cucu perempuan dari anak laki-laki, dan lain sebagainya. *Ashabah nasabiyah* ini terbagi lagi menjadi tiga macam, yaitu :

- *Ashabah bin nafs* (menjadi ashabah dengan dirinya sendiri, dan nasabnya tidak tercampur unsur perempuan)
- *Ashabah bil ghair* (menjadi ashabah karena yang lain)
- *Ashabah ma'al ghair* (menjadi ashabah bersama-sama dengan yang lain)

Dalam ilmu faraid, apabila lafazh ashabah disebutkan tanpa diikuti kata lainnya (tanpa disertakan kata “bil ghair” atau “ma'al ghair”), maka yang dimaksud adalah ashabah bin nafs. Untuk penjelasan detail mengenai macam-macam ashabah nasabiyah di atas, Insya Allah akan saya jelaskan berikut ini.

2. ***Ashabah sababiyah (karena sebab)***. Jenis ashabah yang kedua ini disebabkan memerdekakan budak. Seorang bekas tuan (pemilik budak) dapat menjadi ahli waris bekas budak yang dimerdekakannya apabila budak tersebut tidak mempunyai keturunan dan kerabat lainnya.

Ashabah bin Nafs

Ashabah bin nafs adalah laki-laki yang nasabnya kepada pewaris tidak tercampuri atau diselingi oleh kaum perempuan. Jadi *ashabah bin nafs* ini harus dari kalangan laki-laki, sedangkan dari kalangan perempuan hanyalah perempuan pemerdeka budak. *Ashabah bin nafs* ini terdiri dari 4 arah, yaitu :

1. Arah anak (*furu'*), yakni anak laki-laki, cucu laki-laki dari anak laki-laki dan seterusnya ke bawah.
2. Arah ayah (*ushul*), yakni ayah, kakek shahih, dan generasi seterusnya ke atas, yang pasti hanya dari pihak laki-laki.
3. Arah saudara laki-laki, yakni saudara laki-laki sekandung, saudara laki-laki seayah, anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung dan generasi seterusnya ke bawah, dan anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah dan generasi seterusnya ke bawah. Jadi arah ini hanya terbatas pada saudara laki-laki sekandung dan yang seayah, termasuk keturunan mereka, namun hanya yang laki-laki. Adapun saudara laki-laki yang seibu tidak termasuk ashabah disebabkan mereka termasuk *ashab al-furudh*.

4. Arah paman, yakni paman sekandung, paman seayah, anak laki-laki dari paman sekandung dan generasi seterusnya ke bawah, anak laki-laki dari paman seayah dan generasi seterusnya ke bawah.

Keempat arah *ashabah bin nafs* di atas kekuatannya adalah sesuai dengan urutan nomornya. Jadi arah anak lebih didahulukan daripada arah ayah, arah ayah lebih didahulukan daripada arah saudara laki-laki, dan arah saudara laki-laki lebih didahulukan daripada arah paman. Bila salah satunya menjadi ahli waris tunggal pewaris (yang meninggal dunia), maka ia berhak mengambil seluruh harta warisan yang ada. Namun bila ternyata pewaris mempunyai ahli waris dari *ashab al-furudh*, maka sebagai *ashabah* mendapat sisa harta setelah dibagikan kepada *ashab al-furudh* tersebut. Dan bila setelah dibagikan kepada *ashab al-furudh* ternyata tidak ada sisanya, maka para *ashabah* pun tidak mendapat bagian.

Kemudian muncul pertanyaan, bagaimana jika para *ashabah bin nafs* tersebut lebih dari satu orang? Maka cara pengunggulannya atau pentarjihannya adalah sebagai berikut:

Pengunggulan dari Segi Arahnya

Apabila dalam suatu keadaan pembagian waris terdapat beberapa *ashabah bin nafs*, maka pengunggulannya dilihat dari segi arah. Arah anak lebih didahulukan dibandingkan yang lain. Anak akan mengambil seluruh harta peninggalan yang ada, atau akan menerima sisa harta waris setelah dibagikan kepada *ashab al-furudh* bagian masing-masing. Apabila anak tidak ada, maka cucu laki-laki dari keturunan anak laki-laki dan seterusnya. Sebab cucu akan menduduki posisi anak bila anak tidak ada. Misalnya, seseorang wafat dan meninggalkan anak laki-laki, ayah, dan saudara sekandung. Dalam keadaan demikian, yang menjadi *ashabah* adalah anak laki-laki. Sebab arah anak lebih didahulukan daripada arah yang lain. Sedangkan ayah termasuk *ashab al-furudh* dikarenakan mewarisi bersama-sama dengan anak laki-laki. Sementara itu, saudara laki-laki sekandung tidak mendapatkan waris dikarenakan arahnya lebih jauh. Pengecualiannya, bila antara saudara laki-laki sekandung maupun saudara laki-laki seayah berhadapan dengan kakek. Rinciannya, Insha Allah akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Pengunggulan dari Segi Derajatnya

Apabila dalam suatu keadaan pembagian waris terdapat beberapa orang *ashabah bin nafs*, kemudian mereka pun dalam satu arah, maka pengunggulannya dapat dilakukan dengan melihat derajat mereka, siapakah di antara mereka yang paling dekat derajatnya kepada pewaris. Misalnya, seseorang wafat dan meninggalkan anak serta cucu keturunan anak laki-laki. Dalam hal ini hak warisnya secara *ashabah* diberikan kepada anak, sedangkan cucu tidak mendapatkan bagian apa pun. Sebab, anak lebih dekat kepada pewaris dibandingkan cucu laki-laki.

Ahli waris kelompok ini semuanya laki-laki, yaitu :

Dari pihak *furu' al-mayyit*, yaitu:

1. Anak laki-laki
2. Cucu laki-laki dari pancar laki-laki (seterusnya ke bawah)

Dari pihak *ushul al-mayyit*, yaitu:

3. Ayah
4. Kakek shahih yaitu ayah dari ayah (seterusnya ke atas)

Dari pihak *hawasyiy al-mayyit*, ialah:

5. Saudara laki-laki sekandung
6. Saudara laki-laki seayah
7. Keponakan laki-laki, yaitu anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung
8. Keponakan laki-laki, yaitu anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah
9. Paman sekandung yaitu saudara laki-laki sekandung dari ayah
10. Paman seayah yaitu saudara laki-laki seayah dari ayah
11. Sepupu (misan), yaitu anak laki-laki dari paman sekandung dengan ayah
12. Sepupu (misan), yaitu anak laki-laki dari paman seayah dengan ayah

Keduabelas *ashabah* di atas menerima harta warisan berdasarkan prioritas kedekatannya dengan pewaris sebagaimana urutan di atas. Maksudnya, pemberian sisa ini hanya diberikan kepada orang yang sangat dekat pertalian darahnya dengan pewaris. Adapun dasar pembagian ini adalah perintah Rasulullah saw., :

الحقوا الفرائض باهلها فابقى فلاولى رجل ذكر (متفق عليه)

Artinya:

Berikanlah bagian-bagian tertentu kepada ahli waris yang berhak, kemudian sisanya untuk ahli waris laki-laki yang utama. (Muttafaq 'alaih)

Pengunggulan dari Segi Kuatnya Kekerabatan

Pengunggulan ini hanya digunakan untuk arah saudara laki-laki dan arah paman. Bila dalam suatu keadaan pembagian waris terdapat banyak *ashabah bi nafs* yang sama dalam arah dan derajatnya, maka pengunggulannya dengan melihat manakah di antara mereka yang paling kuat kekerabatannya dengan pewaris.

Ashabah bil Ghair

Yang dimaksud *Ashabah bi al-Ghairihi* ialah ahli waris perempuan yang semula tergolong sebagai *ashab al-furudh/dzawi al-furudh*, oleh karena ia bersama-sama dengan ahli waris laki-laki yang tergolong *ashabah*.

Apabila sekiranya ahli waris laki-laki yang tergolong *ashabah* itu tidak ada, maka ia tidak menjadi *ashabah*, melainkan ia menerima warisan dengan bagian tertentu (*ashab al-furudh*)

Ashabah bil ghair hanya terbatas pada empat orang ahli waris yang kesemuanya perempuan Keempat ahli waris perempuan yang tergolong sebagai *ashabah bi al-ghairih*, yaitu :

1. Anak perempuan, baik seorang ataupun lebih, akan menjadi *ashabah* bila bersamaan dengan anak laki-laki (saudara laki-lakinya).
2. Cucu perempuan keturunan anak laki-laki, baik seorang ataupun lebih, akan menjadi *ashabah* bila berbarengan dengan cucu laki-laki keturunan anak laki-laki, baik ia saudara laki-lakinya atau anak laki-laki pamannya.
3. Saudara perempuan sekandung, baik seorang ataupun lebih, akan menjadi *ashabah* bila bersama saudara laki-laki sekandung (saudara laki-lakinya).

4. Saudara perempuan seayah, baik seorang ataupun lebih, akan menjadi *ashabah* bila bersamaan dengan saudara laki-laki seayah (saudara laki-lakinya).

Ketentuan pembagian untuk *ashabah bil ghair* adalah bagian laki-laki dua kali lipat bagian perempuan.

Syarat-syarat Ashabah bil Ghair

Ashabah bil ghair tidak akan terwujud kecuali dengan beberapa persyaratan berikut :

1. Perempuan-perempuan tersebut harus yang tergolong *ashab al-furudh*. Bila perempuan tersebut bukan dari *ashab al-furudh*, maka tidak akan menjadi *ashabah bil ghair*. Sebagai contoh, anak perempuan dari saudara laki-laki tidak dapat menjadi *ashabah bil ghair* dengan adanya saudara laki-laki sekandung dalam deretan ahli waris. Sebab dalam keadaan demikian, anak perempuan dari saudara laki-laki bukanlah termasuk *ashab al-furudh*.
2. Laki-laki yang menjadi *ashabah* (penguat) harus yang sederajat. Misalnya, anak laki-laki tidak dapat menjadi penguat cucu perempuan, dikarenakan anak laki-laki tidak sederajat dengan cucu perempuan, bahkan ia menjadi penghalang hak waris cucu. Begitu juga anak laki-laki keturunan saudara laki-laki, tidaklah dapat menguatkan saudara perempuan sekandung disebabkan tidak sederajat.
3. Laki-laki yang menjadi penguat harus sama kuatnya dengan ahli waris perempuan *ashabul furudh*. Misalnya, saudara laki-laki seayah tidak dapat menguatkan saudara perempuan sekandung. Sebab saudara perempuan sekandung lebih kuat kekerabatannya daripada saudara laki-laki seayah.

Setiap perempuan dari kelompok ahli waris *ashabah bil ghair* berhak mendapat bagian setengah jika sendirian, dan ia berhak mendapatkan bagian dua per tiga bila menerima bersama saudara perempuannya, dan akan menjadi *ashabah* bila mempunyai saudara laki-laki, yakni bagian laki-laki dua kali lipat bagian perempuan. Kaidah ini hanya berlaku bagi keempat ahli waris dari kalangan perempuan yang telah disebutkan di atas, yakni anak perempuan,

cucu perempuan keturunan anak laki-laki, saudara perempuan sekandung, dan saudara perempuan seayah.

Ashabah Ma'al Ghair

Ashabah ma'al ghair ini khusus bagi para saudara perempuan sekandung maupun saudara perempuan seayah apabila mewarisi bersamaan dengan kelompok *furu'* dari pihak perempuan, yakni anak perempuan, cucu perempuan keturunan anak laki-laki, dan generasi seterusnya ke bawah, dimana mereka (anak perempuan, cucu perempuan keturunan anak laki-laki dan generasi seterusnya ke bawah tersebut) tidak mempunyai saudara laki-laki. Maka dalam hal ini, saudara perempuan sekandung ataupun saudara perempuan seayah akan menjadi *ashabah*. Jenis *ashabah* ini di kalangan ulama dikenal dengan istilah *ashabah ma'al ghair*. Adapun saudara laki-laki seibu dan saudara perempuan seibu tidak berhak menjadi ahli waris bila pewaris mempunyai anak perempuan. Bahkan anak perempuan pewaris menjadi penggugur hak saudara (laki-laki atau perempuan) seibu sehingga tidak dapat menjadi *ashabah*.

Masalah Warisan Orang yang Memiliki Dua Jalur Keturunan

Terkadang ada seseorang yang mempunyai dua jalur keturunan, di mana setiap jalur yang ada membuat orang yang bersangkutan berhak mendapatkan warisan, misalnya ia sebagai *ashab al-furudh* dan juga sebagai *ashabah*, atau ia sebagai *ashab al-furudh* dan juga sebagai *dzawil arham*. Kemudian timbul pertanyaan, apakah orang ini dapat mewarisi dua kali, dengan dua jalurnya itu atau hanya sekali saja?

Maka jawabannya adalah, hal tersebut sesuai dengan keadaannya. Semua itu dapat mengikuti kaidah-kaidah sebagai berikut :

1. Apabila dalam diri seseorang terkumpul dua jalur keturunan atau lebih dan semuanya menjadikan ia sebagai *ashabah*, maka ia mewarisi melalui jalur yang lebih kuat. Contohnya, seorang anak laki-laki yang juga menjadi orang yang memerdekakan ayahnya. Maka ia akan mewarisi ayahnya dengan sifat sebagai anak bukan sebagai orang yang memerdekakan. Maka dapat disimpulkan, pada kasus ini seseorang tidak dapat mewarisi secara dua kali.

2. Apabila dalam diri seseorang terkumpul bagian *fardh* dan juga bagian *ashabah*, maka ia dapat mewarisi melalui dua jalur tersebut. Misalnya, seseorang meninggal dunia dan meninggalkan seorang nenek, saudara laki-laki seibu, dan seorang duda, yang juga merupakan anak paman kandung pewaris. Maka untuk nenek seperenam, saudara laki-laki seibu seperenam, duda setengah sebagai *fardh*-nya, dan sisanya untuk duda sebagai *ashabah* karena ia anak paman kandung.
3. Apabila jalur keturunan lebih dari satu yang tidak membawa banyak sifat bagi ahli waris, seperti nenek yang mempunyai dua jalur kekerabatan. Misalnya ibu dari ibunya ibu, yang pada saat bersamaan ia juga adalah ibu dari bapaknya bapak, maka pembagian warisan cukup satu kali, yaitu hanya mendapatkan seperenam.

Contoh Kasus

Soal 1 :

Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut :

Ahli Waris	Jumlah
Suami	1
Ayah	1
Ibu	1
Anak laki-laki	1
Anak perempuan	1
Cucu laki-laki dari anak laki-laki	1
Cucu perempuan dari anak laki-laki	1
Kakek sah (bapak dari ayah)	1
Nenek (dari jalur ibu dan dari jalur ayah)	2
Saudara laki-laki sekandung	1
Saudara perempuan sekandung	1
Saudara laki-laki seayah	1
Saudara perempuan seayah	1
Saudara laki-laki seibu	1
Saudara perempuan seibu	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung	1

Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah	1
Paman sekandung	1
Paman seayah	1
Anak laki-laki dari paman sekandung	1
Anak laki-laki dari paman seayah	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Jawab :

Table pembagian awalnya adalah:

Ahli Waris	Jumlah	
Suami	1/4	Mendapat hak waris secara fardh
Ayah	1/6	Mendapat hak waris secara fardh
Ibu	1/6	Mendapat hak waris secara fardh
Anak laki-laki	Sisanya	Mendapat hak waris secara ahsabah, yakni bagian anak laki-laki sama dengan dua kali lipat bagian anak perempuan
Anak perempuan	Sisanya	Mendapat hak waris secara ahsabah, yakni bagian anak laki-laki sama dengan dua kali lipat bagian anak perempuan
Cucu laki-laki dari anak laki-laki	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki
Cucu perempuan dari anak laki-laki	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki
Kakek sah (bapak dari ayah)	-	Terhalang karena adanya ayah
Nenek (dari jalur ibu dan dari jalur ayah)	-	Terhalang karena adanya ibu
Saudara laki-laki sekandung	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Saudara perempuan sekandung	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Saudara laki-laki seayah	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Saudara perempuan seayah	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki

seayah		
Saudara laki-laki seibu	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Saudara perempuan seibu	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Paman sekandung	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Paman seayah	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Anak laki-laki dari paman sekandung	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Anak laki-laki dari paman seayah	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki

Jika anak laki-laki bersamaan dengan anak perempuan, maka mereka mendapat hak waris secara *ashabah*, yakni bagian anak laki-laki sama dengan dua kali lipat bagian anak perempuan. Oleh karena itu, untuk menghitung bagian mereka harus disatukan dahulu bagian mereka. Bagian anak laki-laki dan anak perempuan sebagai berikut :

$$= 1 - \text{Bagian suami} - \text{Bagian ayah} - \text{Bagian ibu}$$

Kemudian kita hitung juga jumlah anak laki-laki dan anak perempuannya sebagai berikut (jumlah anak laki-laki dikali 2, kemudian dijumlahkan dengan jumlah anak perempuan) :

$$= (\text{Jumlah anak laki-laki} \times 2) + (\text{Jumlah anak perempuan})$$

$$= (1 \times 2) + 1$$

$$= 2 + 1$$

$$= 3$$

Kemudian pembilang dari bagian anak laki-laki dan anak perempuan di atas dibagi dengan jumlah anak laki-laki dan anak perempuan sebagaimana di atas.

$$5 : 3 = 1 \frac{2}{3}$$

Perhatikanlah angka $1 \frac{2}{3}$ di atas. Angka ini merupakan bilangan yang tidak bulat. Oleh karena itu, agar hasil yang didapat merupakan bilangan yang dapat dibagi sesuai dengan jumlah ahli waris, kita harus menggunakan metode *tashih*, yaitu pembilang dan pembagi dari masing-masing ahli waris yang ada dikalikan dengan jumlah anak laki-laki dan anak perempuan di atas (yakni 3). Caranya adalah sebagai berikut :

$$5/12 \times 3/3 = 15/36$$

Perhatikanlah bagian anak laki-laki dan anak perempuan sebagaimana di atas. Nilai $15/36$ ini adalah jumlah dari bagian anak laki-laki dan bagian anak perempuan, dimana bagian anak laki-laki sama dengan dua kali lipat bagian anak perempuan. Maka bagian anak laki-laki adalah $10/36$ dan bagian anak perempuan adalah $5/36$.

Maka kini pembagian hak warisnya adalah sebagai berikut :

Ahli Waris	Bagian	Keterangan
Suami	9/36	Mendapat hak waris secara fardh
Ayah	6/36	Mendapat hak waris secara fardh
Ibu	6/36	Mendapat hak waris secara fardh
Anak laki-laki	10/36	Mendapat hak waris secara ashabah, yakni bagian anak laki-laki sama dengan dua kali lipat bagian anak perempuan
Anak perempuan	5/36	Mendapat hak waris secara ashabah, yakni bagian anak laki-laki sama dengan dua kali lipat bagian anak perempuan

Soal 2 :

Selain cara yang saya sampaikan pada contoh sebelumnya, kita juga bisa melakukan *tashih* diawal perhitungan. Misalnya seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut :

Ahli Waris	Jumlah
Istri	1
Ayah	1
Ibu	1
Anak laki-laki	1
Anak perempuan	1
Cucu laki-laki dari anak laki-laki	1
Cucu perempuan dari anak laki-laki	1
Kakek sah (bapak dari ayah)	1
Nenek (dari jalur ibu dan dari jalur ayah)	2
Saudara laki-laki sekandung	1
Saudara perempuan sekandung	1
Saudara laki-laki seayah	1
Saudara perempuan seayah	1
Saudara laki-laki seibu	1
Saudara perempuan seibu	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah	1
Paman sekandung	1
Paman seayah	1
Anak laki-laki dari paman sekandung	1
Anak laki-laki dari paman seayah	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Jawab :

Table pembagian awalnya adalah:

Ahli Waris	Jumlah	
Istri	1/8	Mendapat hak waris secara fardh
Ayah	1/6	Mendapat hak waris secara fardh
Ibu	1/6	Mendapat hak waris secara fardh
Anak laki-laki	Sisanya	Mendapat hak waris secara ashabah, yakni bagian anak laki-laki sama dengan dua kali lipat bagian anak perempuan
Anak perempuan	Sisanya	Mendapat hak waris secara ashabah, yakni bagian anak laki-laki sama dengan dua kali lipat bagian anak perempuan
Cucu laki-laki dari anak laki-	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki

laki		
Cucu perempuan dari anak laki-laki	-	Terhalang karena adanya anak laki-laki
Kakek sah (bapak dari ayah)	-	Terhalang karena adanya ayah
Nenek (dari jalur ibu dan dari jalur ayah)	-	Terhalang karena adanya ibu
Saudara laki-laki sekandung	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Saudara perempuan sekandung	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Saudara laki-laki seayah	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Saudara perempuan seayah	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Saudara laki-laki seibu	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Saudara perempuan seibu	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Paman sekandung	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Paman seayah	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Anak laki-laki dari paman sekandung	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki
Anak laki-laki dari paman seayah	-	Terhalang karena adanya ayah dan anak laki-laki

Jika anak laki-laki bersamaan dengan anak perempuan, maka mereka mendapat hak waris secara *ashabah*, yakni bagian anak laki-laki sama dengan dua kali lipat bagian anak perempuan. Oleh karena itu, untuk menghitung bagian mereka harus disatukan dahulu bagian mereka, kemudian dihitung berdasarkan jumlah orangnya (jumlah anak laki-laki dikali 2, kemudian dijumlahkan dengan jumlah anak perempuan). Maka hasil penjumlahan tersebut harus dikalikan dengan pembilang dan pembagi dari masing-masing ahli waris. Caranya adalah sebagai berikut :

Pertama-tama, dihitung dahulu jumlah anak laki-laki dan anak perempuannya :

$$\begin{aligned} &= (\text{Jumlah anak laki-laki} \times 2) + (\text{Jumlah anak perempuan}) \\ &= (1 \times 2) + 1 \\ &= 2 + 1 \\ &= 3 \end{aligned}$$

Maka untuk mencari hak waris anak laki-laki dan anak perempuan adalah dengan mengalikan dahulu jumlah di atas dengan masing-masing pembilang dan pembagi setiap ahli waris, yakni metode *tashih*, namun metode ini berbeda dengan metode *tashih* pada contoh sebelumnya, karena pada contoh ini metode *tashih* dilakukan di awal perhitungan. Caranya adalah sebagai berikut :

$$= 1 - \text{Bagian istri} - \text{Bagian ayah} - \text{Bagian ibu}$$

Perhatikanlah hasil di atas. Nilai **39/72** ini adalah jumlah dari bagian anak laki-laki dan bagian anak perempuan, di mana bagian anak laki-laki sama dengan dua kali lipat bagian anak perempuan. Maka bagian anak laki-laki adalah **26/72** dan bagian anak perempuan adalah **13/72**.

Maka kini pembagian hak warisnya adalah sebagai berikut :

Ahli Waris	Bagian	Keterangan
Istri	9/72	Mendapat hak waris secara fardh
Ayah	12/72	Mendapat hak waris secara fardh
Ibu	12/72	Mendapat hak waris secara fardh
Anak laki-laki	26/72	Mendapat hak waris secara ashabah, yakni bagian anak laki-laki sama dengan dua kali lipat bagian anak perempuan
Anak perempuan	13/72	Mendapat hak waris secara ashabah, yakni bagian anak laki-laki sama dengan dua kali lipat bagian anak perempuan



TEMA 8

PELAKSANAAN PEMBAGIAN HARTA WARISAN

Kompetensi Dasar : Mahasiswa memahami metode penghitungan pembagian warisan

Indikator Kompetensi :
Mahasiswa dapat :

1. Mahasiswa dapat mempraktekkan cara membagi warisan dengan metode *usul al-masail*
2. Mahasiswa dapat mempraktekkan cara membagi warisan jika ahli waris hanya terdiri dari *ashab al-furud*
3. Mahasiswa dapat mempraktekkan cara membagi warisan jika ahli waris terdiri dari *ashab al-furud* dan *asabah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Materi Perkuliahan :

Pelaksanaan pembagian harta warisan, maka terdapat beberapa hal yang harus terlebih dahulu diverifikasi, yaitu:

1. Melakukan identifikasi orang-orang yang termasuk ahli waris
2. Menyeleksi ahli waris yang terhalang dan yang tidak terhalang, baik halangan itu karena *mamnu'* maupun karena *mahjub*,
3. Melakukan klasifikasi ahli waris yang tergolong sebagai ahli waris *ashab al-furud* dan menentukan bagian masing-masing, demikian halnya menentukan ahli waris yang paling patut menjadi *asabah*. Untuk memudahkan pembacaan Terhadap Klasifikasi dapat dilakukan dengan menggunakan diagram hubungan kekerabatan.
4. Menentukan asal masalah atau disebut masalah pokok

Tahapan pelaksanaan pembagian harta warisan di atas, lebih jelas di kemukakan contoh berikut ini: seorang meninggal dunia dengan meninggalkan ahli waris sebagai berikut:

1. Duda
2. Ayah
3. Anak laki-laki
4. Cucu laki-laki dari anak laki-laki
5. Kakek sah (bapak dari ayah)
6. Saudara laki-laki sekandung
7. Saudara laki-laki seayah
8. Saudara laki-laki seibu
9. Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung
10. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah
11. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu
12. Paman sekandung
13. Paman seayah
14. Anak laki-laki dari paman sekandung
15. Anak laki-laki dari paman seayah

Tahapan berikutnya menyeleksi ahli waris yang terhalang dan yang tidak terhalang, baik halangan itu karena *mamnu'* maupun karena *mahjub*. Dari limabelas ahli waris dalam kasus tersebut, yang termasuk sebagai :

1. Ahli waris yang bisa menghalangi dan tidak bisa terhalang, yaitu ayah, dan anak laki-laki
2. Ahli waris yang tidak bisa menghalangi dan bisa terhalang, yaitu tidak ada
3. Ahli waris yang tidak bisa menghalangi dan tidak bisa terhalang, yaitu duda
4. Ahli waris yang bisa menghalangi dan bisa pula terhalang, yaitu para ahli waris selain yang tersebut di atas, dan
5. Yang menjadi *ashabah* adalah anak laki-laki.

Lebih detail keterhalangan dalam ahli waris ini dengan penjelasan berikut :

Ahli Waris	Keterangan	Bahagian
Suami	Tidak Terhalang	$\frac{1}{4}$ karena ada anak
Ayah	Tidak Terhalang	$\frac{1}{6}$
Anak laki-laki	Tidak Terhalang	<i>ashabah</i>
Cucu laki-laki dari anak laki-laki	Terhalang oleh anak laki-laki	-
Kakek sah (bapak dari ayah)	Terhalang oleh ayah	-
Saudara laki-laki sekandung	Terhalang oleh ayah dan anak laki-laki	-
Saudara laki-laki seayah	Terhalang oleh ayah dan anak laki-laki	-
Saudara laki-laki seibu	Terhalang oleh ayah dan anak laki-laki	-
Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung	Terhalang oleh ayah dan anak laki-laki	-
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah	Terhalang oleh ayah dan anak laki-laki	-
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu	Terhalang oleh ayah dan anak laki-laki	-
Paman sekandung	Terhalang oleh ayah dan anak laki-laki	-
Paman seayah	Terhalang oleh ayah dan anak laki-laki	-

Anak laki-laki dari paman sekandung	Terhalang oleh ayah dan anak laki-laki	-
Anak laki-laki dari paman seayah	1 Terhalang oleh ayah dan anak laki-laki	-

Jadi perinciannya, hanya tiga ahli waris dan selebihnya terhalang, ketiga ahli waris tersebut adalah:

Ahli Waris	Keterangan	Bahagian
Suami	<i>ashab al-furud</i>	$\frac{1}{4}$ karena ada anak
Ayah	<i>ashab al-furud</i>	$\frac{1}{6}$
Anak laki-laki	<i>ashabah</i>	sisa

Tahapan selanjutnya adalah mengetahui pokok masalah merupakan suatu keharusan bagi kita yang mengkaji ilmu faraid. Hal ini agar kita dapat mengetahui secara pasti bagian setiap ahli waris, hingga pembagiannya benar-benar adil, tanpa mengurangi atau melebihkan hak masing-masing. Persoalan "pokok masalah" ini di kalangan ulama faraid dikenal dengan istilah *at-tashih*, yang berarti usaha untuk mengetahui pokok masalah. Dalam hal ini, yang perlu diketahui adalah bagaimana dapat memperoleh angka pembagian hak setiap ahli waris tanpa melalui pemecahan yang rumit. Karena itu, para ulama ilmu faraid tidak mau menerima kecuali angka-angka yang jelas dan benar.

Tashih adalah suatu cara untuk menyamakan pembagi seluruh ahli waris agar setiap ahli waris dapat menerima bagiannya berdasarkan bilangan bulat yang pas dan tanpa sisa. *Tashih* umumnya dilakukan manakala ahli waris dalam satu kelompok berjumlah lebih dari satu orang. Inti dari *tashih* adalah agar masing-masing ahli waris mendapatkan bagian waris dari pembilangnya secara bulat atau pas, tanpa menghasilkan sisa. Karena itu pembagi yang ada dapat dikalikan dengan jumlah kepala setiap kelompok ahli waris, kemudian bagian waris yang baru ikut dikalikan pula dengan jumlah kepala setiap kelompok ahli waris.

Dalam kasus di atas, duda memperoleh bagian $\frac{1}{4}$, ayah memperoleh $\frac{1}{6}$ dan anak laki-laki memperoleh sisa. Faktor pembagi

diperoleh dari Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPT) yang habis dibagi 4 (dari bagian duda $\frac{1}{4}$) dan habis dibagi 6 dari porsi bagian ayah ($\frac{1}{6}$), maka diperoleh angka 12 yang dapat dibagi habis oleh angka 4 dan angka 6. Proses inilah yang disebut dengan *tashih* dalam ilmu faraid, dan kemudian diambil sebagai faktor pembagi.

Maka bagian ahli waris adalah :

Duda	$\frac{1}{4} \times 12$	$= 4/12$	
Ayah	$\frac{1}{6} \times 12$	$= \frac{2}{12}$	
Jumlah		$= 6/12$	sisanya 6/12
Anak laki-laki	= sisanya	$= \frac{6}{12}$	
Jumlah		$= 12/12$	(atau habis terbagi)

Pembagi, yang dalam ilmu faraid lebih dikenal dengan sebutan **pokok masalah** atau **asal masalah**, adalah bilangan yang paling sedikit atau paling kecil yang bisa diambil dari seluruh bagian para ahli waris secara benar tanpa ada bilangan pecahan (desimal), dan besarnya bagian itu berbeda sesuai dengan perbedaan para ahli waris yang ada. Mengetahui pembagi merupakan suatu keharusan bagi kita yang akan mengkaji ilmu faraid, yakni agar kita dapat mengetahui secara pasti bagian setiap ahli waris, hingga pembagiannya benar-benar adil, tanpa mengurangi atau melebihi hak masing-masing.

Untuk mengetahui pembagi, terlebih dahulu perlu kita ketahui siapa-siapa ahli warisnya. Artinya, kita harus mengetahui apakah ahli waris yang ada semuanya hanya termasuk *ashabah*, atau semuanya hanya dari *ashab al-furudh*, atau gabungan antara *ashabah* dengan *ashab al-furudh*.

Apabila seluruh ahli waris yang ada semuanya dari *ashabah* dari golongan laki-laki maka pembagiannya dihitung per kepala. Misalnya, seseorang wafat dan meninggalkan lima orang anak laki-laki, maka pembagiannya dari lima, atau masing-masing memperoleh $\frac{1}{5}$. Atau seseorang wafat meninggalkan sepuluh saudara kandung laki-laki, maka pembagiannya dari sepuluh, atau masing-masing memperoleh $\frac{1}{10}$.

Bila ternyata ahli waris yang ada terdiri dari anak laki-laki dan perempuan, maka satu anak laki-laki dihitung dua kepala (hitungan),

dan satu perempuan satu kepala. Hal ini diambil dari kaidah qur'aniyah, “*bagian anak laki-laki adalah dua kali bagian anak perempuan*”. Dengan demikian nilai pembagiannya dihitung dari jumlah per kepala. Misalnya, seseorang wafat dan hanya meninggalkan lima orang anak, dua laki-laki dan tiga perempuan. Maka pembagiannya berarti tujuh :

$$\begin{array}{rcl} 1 \text{ anak laki-laki} & = 2/7 \times 2 \text{ orang} & = 4/7 \\ 1 \text{ anak perempuan} & = 1/7 \times 3 \text{ orang} & = \underline{3/7} \\ \text{Jumlah} & & = 7/7 \text{ (habis terbagi)} \end{array}$$

Contoh lain, bila mayit meninggalkan lima anak perempuan dan tiga anak laki-laki, maka pembagiannya sebelas, dan demikian seterusnya.

Bila ternyata ahli waris yang ada semuanya dari *ashab al-furudh* yang sama, berarti itulah pembagiannya. Misalnya, seseorang wafat dan meninggalkan seorang duda dan saudara kandung perempuan. Maka pembagiannya dari dua. Sebab, bagian duda setengah dan bagian saudara kandung perempuan juga setengah. Secara umum dapat dikatakan bahwa bila ahli waris semuanya sama, misalnya masing-masing berhak mendapat seperenam, maka pembagiannya dari enam. Bila semuanya berhak sepertiga, maka pembagiannya dari tiga. Bila semuanya seperempat atau seperdelapan, maka pembagiannya dari empat atau delapan, begitu seterusnya.

Sedangkan jika para ahli waris yang ditinggalkan pewaris terdiri dari banyak bagian, yakni tidak dari satu jenis, misalnya ada yang berhak setengah, seperenam, dan sebagainya, maka kita dapat memadukannya menggunakan metode operasi bilangan pecahan.

Para ulama faraid membagi kaidah-kaidah tersebut menjadi dua bagian:

1. Bagian setengah (1/2), seperempat (1/4), dan seperdelapan (1/8).
2. Bagian dua per tiga (2/3), sepertiga (1/3), dan seperenam (1/6).

Apabila para *ashab al-furudh* hanya terdiri dari bagian yang pertama saja (yakni 1/2, 1/4, 1/8), berarti pembagiannya dari angka yang paling besar. Misalnya, bila dalam suatu keadaan, ahli warisnya dari *ashab al-furudh* setengah (1/2) dan seperempat (1/4), maka pembagiannya dari empat (4). Apabila dalam suatu keadaan ahli warisnya terdiri dari para *ashab al-furudh* setengah (1/2), seperempat

(1/4), dan seperdelapan (1/8), atau hanya seperempat (1/4) dengan seperdelapan (1/8), maka pembagiannya dari delapan (8).

Begitu juga apabila para *ashab al-furudh* hanya terdiri dari bagian yang kedua saja (yakni 2/3, 1/3, 1/6), berarti pembagiannya dari angka yang paling besar. Misalnya, bila dalam suatu keadaan ahli warisnya terdiri dari *ashab al-furudh* sepertiga (1/3) dengan seperenam (1/6) atau dua per tiga (2/3) dengan seperenam (1/6), maka pembagiannya dari enam (6). Sebab angka tiga merupakan bagian dari angka enam. Maka dalam hal ini hendaklah diambil angka pembagi yang terbesar.

Namun jika dalam suatu keadaan ahli warisnya bercampur antara *ashab al-furudh* kelompok pertama (1/2, 1/4, dan 1/8) dengan kelompok kedua (2/3, 1/3, dan 1/6) diperlukan kaidah yang lain untuk mengetahui pembagiannya. Kaidah yang dimaksud seperti tersebut di bawah ini:

- Apabila dalam suatu keadaan, *ashab al-furudh* setengah (1/2) yang merupakan kelompok pertama, bercampur dengan salah satu dari kelompok kedua, atau semuanya, maka pembagiannya dari enam (6).
- Apabila dalam suatu keadaan, *ashab al-furudh* seperempat (1/4) yang merupakan kelompok pertama, bercampur dengan seluruh kelompok kedua atau salah satunya, maka pembagiannya dari dua belas (12).
- Apabila dalam suatu keadaan, *ashab al-furudh* seperdelapan (1/8) yang merupakan kelompok pertama, bercampur dengan seluruh kelompok kedua, atau salah satunya, maka pembagiannya dari dua puluh empat (24).

Untuk lebih memperjelas kaidah tersebut, perlu diutarakan beberapa contoh. Misalnya, seseorang wafat dan meninggalkan suami, saudara laki-laki seibu, ibu, dan paman kandung. Maka pembagiannya sebagai berikut: suami mendapat setengah (1/2), saudara laki-laki seibu seperenam (1/6), ibu sepertiga (1/3), sedangkan paman sebagai '*ashabah*', ia akan mendapat sisa yang ada setelah *ashabul furudh* menerima bagian masing-masing. Bila tidak tersisa, maka ia tidak berhak menerima harta waris.

Dari contoh tersebut tampak ada campuran antara kelompok pertama (yakni 1/2) dengan sepertiga (1/3) dan seperenam (1/6),

yang merupakan kelompok kedua. Berdasarkan kaidah yang ada, pokok masalah pada contoh tersebut dari enam.

Suami	:	$\frac{1}{2} \times 6$	=	$\frac{3}{6}$
Saudara laki-laki seibu	:	$\frac{1}{6} \times 6$	=	$\frac{1}{6}$
Ibu	:	$(\frac{1}{3})$	=	$\frac{2}{6}$
Paman kandung	:	sisaharta	=	0 (kehabisan harta)

Contoh lain, seseorang wafat dan meninggalkan janda, ibu, dua orang saudara laki-laki seibu, dan seorang saudara laki-laki kandung. Maka pembagiannya seperti berikut :

Janda	:	$\frac{1}{4}$
ibu	:	$\frac{1}{6}$
dua saudara laki-laki seibu	:	$\frac{1}{3}$,
saudara kandung laki-laki	:	'ashabah.

Pada contoh ini tampak ada campuran antara bagian seperempat ($\frac{1}{4}$) --yang termasuk kelompok pertama-- dengan seperenam ($\frac{1}{6}$) dan sepertiga ($\frac{1}{3}$). Maka berdasarkan kaidah, pokok masalahnya dari dua belas (12). Angka tersebut merupakan hasil perkalian antara empat (yang merupakan bagian istri) dengan tiga (sebagai bagian kedua saudara laki-laki seibu). Tampak dalam penyelesaian berikut ini :

Janda	=	$\frac{1}{4} \times 12$	=	$\frac{3}{12}$
Ibu seperenam	=	$\frac{1}{6} \times 12$	=	$\frac{2}{12}$
2 saudara laki-laki seibu	=	$\frac{1}{3} \times 12$	=	$\frac{4}{12}$
Saudara kandung laki-laki	=	'ashabah	(sisanya)	$\frac{12}{12} - \frac{9}{12} = \frac{3}{12}$

Misal lain, seseorang wafat dan meninggalkan istri, anak perempuan, cucu perempuan keturunan anak laki-laki, ibu, dan saudara kandung laki-laki. Pada contoh ini tampak ada percampuran antara seperdelapan ($\frac{1}{8}$) sebagai kelompok pertama dengan seperenam ($\frac{1}{6}$) sebagai kelompok kedua. Maka berdasarkan kaidah yang ada, pokok masalah pada contoh ini dari dua puluh empat (24). Maka pembagiannya sebagai berikut :

istri	$\frac{1}{8} \times 24 = \frac{3}{24}$
anak perempuan	$\frac{1}{2} \times 24 = \frac{12}{24}$
cucu perempuan dari anak laki-laki	$\frac{1}{6} \times 24 = \frac{4}{24}$

ibu

$$1/6 \times 24 = 4/24$$

saudara kandung laki-laki

$$'ashabah, = 24/24 - 23/24 = 1/24$$

Angka dua puluh empat (24) yang dijadikan sebagai pokok masalah timbul sebagai hasil perkalian antara setengah dari enam (yakni 3) dengan delapan ($6 : 2 \times 8 = 24$). Atau setengah dari delapan (yakni empat) kali enam (6), ($8 : 2 \times 6 = 24$). Hal seperti ini disebabkan setengah dari dua angka tersebut (yakni enam dan delapan) ada selisih, karenanya diambil setengah dari salah satu angka tadi, kemudian dikalikan dengan angka yang lain dengan sempurna.

Berikut beberapa contoh yang lebih detail dengan menggunakan tirkah :

- 1) seorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris: duda, seorang anak perempuan dan ayah, tirkah sejumlah Rp. 8.000.000

duda	$1/4 \times 4 = 1/4 \times \text{Rp. } 8.000.000 = \text{Rp. } 2.000.000$
anak perempuan	$1/2 \times 4 = 2/4 \times \text{Rp. } 8.000.000 = \text{Rp. } 4.000.000.$
ayah	'ashabah, $= 1/4 \times \text{Rp. } 8.000.000 = \text{Rp. } 2.000.000$

- 2) Seorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang Janda, 2 orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan, tirkah 16.000.000.

Janda	$1/8 \times 8 = 1/8 \times \text{Rp. } 16.000.000 = \text{Rp. } 2.000.000$ Sisa Rp. 14.000.000.
2 anak laki-laki	Tiap anak $= 2/7 \times 14.000.000 = \text{Rp. } 4.000.000.$ 2 orang anak laki-laki = Rp. (Rp. 8.000.000)
3 anak perempuan	Tiap anak $= 1/7 \times 14.000.000 = \text{Rp. } 2.000.000.$ 3 orang anak perempuan = Rp. (Rp. 6.000.000)

- 3) Ibu, 2 cucu perempuan dari anak laki-laki dan ayah,. tirkah sejumlah Rp.24.000.000.

2 cucu perempuan dari anak laki-laki	$\frac{2}{3} \times 6 = \frac{4}{6} \times \text{Rp. } 24.000.000 = \text{Rp.}16.000.000$ Masing-masing memperoleh Rp. 8.000.000
Ibu	$\frac{1}{6} \times 6 = \frac{1}{6} \times 24.000.000 = \text{Rp. } 4.000.000.$
ayah	<i>Ashabah</i> = sisa $\frac{1}{6} \times \text{Rp. } 24.000.000 = \text{Rp. } 4.000.000$

- 4) Seorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris janda, anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, dan kakek, Tirkah Rp.72.000.000.

Janda	$\frac{1}{8} \times 24 = \frac{3}{24} \times \text{Rp. } 72.000.000 = \text{Rp.}9.000.000$
anak perempuan	$\frac{1}{2} \times 24 = \frac{12}{24} \times 72.000.000 = \text{Rp.}36.000.000.$
cucu perempuan dari anak laki-laki	$\frac{1}{6} \times 24 = \frac{4}{24} \times 72.000.000 = \text{Rp.}12.000.000$
kakek	<i>Ashabah</i> = sisa $\frac{5}{24} \times \text{Rp. } 72.000.000 = \text{Rp.}21.000.000$

- 5) Seorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris duda, ibu, anak laki-laki, kakek (ayah dari ayah) Tirkah Rp. 96.000.000.

Duda	$\frac{1}{4} \times 12 = \frac{3}{12} \times \text{Rp. } 96.000.000 = \text{Rp.}24.000.000$
kakek dari ayah	$\frac{1}{6} \times 12 = \frac{2}{12} \times 96.000.000 = \text{Rp.}16.000.000.$
anak laki-laki	<i>Ashabah.</i> = sisa = $\frac{7}{12} \times \text{Rp. } 96.000.000 = \text{Rp.}56.000.000$

- 6) Seorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris janda, seorang saudara laki-laki dan saudara perempuan sekandung, Tirkah 4 hektar sawah.

Janda	$1/4 \times 4 = 1/4 \times 4 \text{ ha} = 1 \text{ ha}$
Saudara laki-laki dan perempuan sekandung	<i>Ashabah</i> . Sisa 3 ha. Saudara laki-laki = $2/3 \times 3 \text{ ha} = 2 \text{ ha}$ Saudara Perempuan = $1/3 \times 3 \text{ ha} = 1 \text{ ha}$

- 7) Seorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang janda, nenek (ibu dari ibu) dan dua saudara laki-laki seayah. Tirkah 12 hektar tanah

Janda	$1/4 \times 12 = 3/12 \times 12 \text{ ha} = 3 \text{ ha}$
nenek	$1/6 \times 12 = 2/12 \times 12 \text{ ha} = 2 \text{ ha}$
2 Saudara laki-laki seayah	<i>Ashabah</i> . Sisa $7/12 \times 12 \text{ ha} = 7 \text{ ha}$. Masing-masing = $1/2 \times 7 \text{ ha} = 3.5 \text{ ha}$

- 8) Seorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang duda, 4 orang anak perempuan dan seorang cucu laki-laki dari anak laki-laki. Tirkah Rp. 48.000.000 .

Duda	$1/4 \times 12 = 3/12 \times \text{Rp. 48.000.000} = \text{Rp.12.000.000}$
4 anak perempuan	$2/3 \times 12 = 8/12 \times \text{Rp. 48.000.000} = \text{Rp.32.000.000}$ Masing-masing $1/4 \times \text{Rp.32.000.000} = \text{Rp. 8.000.000}$.
cucu laki-laki dari anak laki-laki	<i>Ashabah</i> . = sisa $1/12 \times \text{Rp. 48.000.000} = \text{Rp. 4.000.000}$.

- 9) Seorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang, janda, ibu, dan kemenakan laki-laki (anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung), Tirkah Rp. 36.720.000

janda	$\frac{1}{4} \times 12 = \frac{3}{12} \times \text{Rp. } 36.720.000 = \text{Rp. } 9.180.000$
ibu	$\frac{1}{3} \times 12 = \frac{4}{12} \times \text{Rp. } 36.720.000 = \text{Rp. } 12.240.000$
kemenakan laki-laki	<i>Ashabah.</i> = sisa $\frac{5}{12} \times \text{Rp. } 36.720.000 = \text{Rp. } 15.300.000$

- 10) Seorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang saudara perempuan sekandung, seorang saudara perempuan seayah dan paman (saudara laki-laki ayah). Tirkah Rp. 54. 540.000

saudara perempuan sekandung	$\frac{1}{2} \times 6 = \frac{3}{6} \times \text{Rp. } 54. 540.000 = \text{Rp. } 27.270.000$
seorang saudara perempuan seayah	$\frac{1}{6} \times 6 = \frac{1}{6} \times 54. 540.000 = \text{Rp. } 9.090.000$
paman	<i>Ashabah.</i> = sisa $\frac{2}{6} \times 54. 540.000 = \text{Rp. } 18.180.000$

- 11) Seorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang janda, ibu, 2 saudara seibu dan seorang sepupu (anak laki-laki dari paman). Tirkah Rp.84.084.000

janda	$\frac{1}{4} \times 12 = \frac{3}{12} \times \text{Rp. } 84.084.000 = \text{Rp. } 21.021.000$
ibu	$\frac{1}{6} \times 12 = \frac{2}{12} \times \text{Rp. } 84.084.000 = \text{Rp. } 14.014.000$
2 saudara seibu	$\frac{1}{3} \times 12 = \frac{4}{12} \times \text{Rp. } 84.084.000 = \text{Rp. } 28.028.000$ atau masing-masing Rp.14.014.000

anak laki-laki dari paman	<i>Ashabah.</i> = sisa $3/12 \times \text{Rp. } 84.084.000 = \text{Rp. } 21.021.000$
---------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------

- 12) Seorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang Duda, ibu, dan seorang saudara seibu. Tirkah Rp. 24. 240.000

Duda	$1/2 \times 6 = 3/6 \times \text{Rp. } 24. 240.000 = \text{Rp. } 12.120.000$
ibu	$1/3 \times 6 = 2/6 \times \text{Rp. } 24. 240.000 = \text{Rp. } 8.080.000$
seorang saudara seibu	$1/6 \times 6 = 1/6 \times \text{Rp. } 24. 240.000 = \text{Rp. } 4.040.000$

- 13) Seorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang janda, ibu, seorang anak perempuan, seorang cucu perempuan pancar laki-laki dan seorang saudara perempuan seayah. Tirkah Rp. 36.096.000.

janda	$1/8 \times 24 = 3/24 \times \text{Rp. } 36.096.000 = \text{Rp. } 4.512.000$
ibu	$1/6 \times 24 = 4/24 \times \text{Rp. } 36.096.000 = \text{Rp. } 6.016.000$
anak perempuan	$1/2 \times 24 = 12/24 \times \text{Rp. } 36.096.000 = \text{Rp. } 18.048.000$
cucu perempuan pancar laki-laki	$1/6 \times 24 = 4/24 \times \text{Rp. } 36.096.000 = \text{Rp. } 6.016.000$
saudara perempuan seayah	<i>Ashabal mal ghairih</i> $1/24 \times \text{Rp. } 36.096.000 = \text{Rp. } 1.504.000$

- 14) Seorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang Dua orang janda, 2 saudara laki-laki sekandung, dan 2 saudara perempuan sekandung, Tirkah Rp. 24.000.000.

2 orang janda	$\frac{1}{4} \times 4 = \frac{1}{4} \times \text{Rp. 24.000.000} = \text{Rp. 6.000.000.}$ atau perorang Rp. 3.000.000
2 saudara laki-laki sekandung 2 saudara perempuan sekandung	<i>Ashabah</i> $\frac{3}{4} \times \text{Rp. 24.000.000} = \text{Rp. 18.000.000}$ Laki-laki = $\frac{4}{6} \times \text{Rp. 18.000.000} = \text{Rp. 4.500.000}$ atau perorang Rp. 2.250.000 Perempuan = $\frac{2}{6} \times \text{Rp. 18.000.000} = \text{Rp. 1.500.000}$ atau perorang Rp. 750.000

- 15) Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris istri, anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, nenek dari bapak, saudara laki-laki sekandung dan saudara laki-laki seayah. Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Istri	$\frac{1}{8}$	Mendapat hak waris secara fardh
Anak perempuan	$\frac{1}{2}$	Mendapat hak waris secara fardh
Cucu perempuan dari anak laki-laki	$\frac{1}{6}$	Karena pewaris hanya meninggalkan anak perempuan tunggal, dan tidak ada cucu laki-laki dari anak laki-laki lainnya, maka ia mendapatkan hak waris secara fardh, yakni $\frac{1}{6}$ sebagai penyempurna bagian anak perempuan ($\frac{2}{3}$). Lihat pembahasan "Ahli waris dari kalangan perempuan yang dapat terkena <i>hajib hirman</i> ".
Nenek dari jalur ayah	$\frac{1}{6}$	Mendapat hak waris secara fardh. Lihat sub bab "Dalil-dalil yang menetapkan ahli waris

		perempuan”.
Saudara laki-laki sekandung	Sisa	Mendapat hak waris secara ashabah
Saudara laki-laki seayah	-	Terhalang karena adanya saudara laki-laki sekandung

Bagian saudara laki-laki sekandung adalah :

= 1 - Bagian istri - Bagian anak perempuan - Bagian cucu perempuan dari anak laki-laki - Bagian nenek

Perhatikanlah hasil di atas. Bagian keempat istri adalah $\frac{3}{24}$. Seandainya 3 ini dibagi 4, maka hasilnya bukan bilangan bulat. Begitu pula dengan bagian saudara laki-laki sekandung ($\frac{1}{24}$). Seandainya 1 ini dibagi 5 maka hasilnya bukan bilangan bulat. Oleh karena itu, agar hasil yang didapat merupakan bilangan yang dapat dibagi sesuai dengan jumlah ahli waris, kita harus menggunakan metode *tashih*, yaitu pembilang dan pembagi dari masing-masing ahli waris yang ada dikalikan dengan **faktor kelipatan terkecil** dari jumlah istri dan jumlah saudara laki-laki sekandung. Maka akan didapatkan faktor kelipatan terkecil dari 4 dan 5 adalah 20. Maka perhitungannya menjadi :

Istri	60/480	Mendapat hak waris secara fardh, dengan masing-masing istri mendapat 15/480
Anak perempuan	240/480	Mendapat hak waris secara fardh
Cucu perempuan dari anak laki-laki	80/480	Mendapat hak waris secara fardh
Nenek dari jalur ayah	80/480	Mendapat hak waris secara fardh
Saudara laki-laki sekandung	20/480	Mendapat hak waris secara ashabah, dengan masing-masing saudara laki-laki sekandung mendapat 4/480

- 16) Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris anak perempuan, saudara perempuan sekandung, saudara laki-laki sekandung, saudara perempuan seayah. Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Anak perempuan	1/2	Mendapat hak waris secara fardh
Saudara perempuan sekandung	Sisa	Mendapat hak waris secara ashabah
Saudara laki-laki sekandung	Sisa	Mendapat hak waris secara ashabah
Saudara perempuan seayah	-	Terhalang karena adanya saudara laki-laki sekandung dan saudara perempuan sekandung

Jika saudara laki-laki sekandung bersamaan dengan saudara perempuan sekandung, maka mereka mendapat hak waris secara ashabah, yakni bagian saudara laki-laki sekandung sama dengan dua kali lipat bagian saudara perempuan sekandung. Oleh karena itu, untuk menghitung bagian mereka harus disatukan dahulu bagian mereka. Bagian saudara laki-laki sekandung dan saudara perempuan sekandung:

= 1 - Bagian anak perempuan

Kemudian kita hitung juga jumlah saudara laki-laki sekandung dan jumlah saudara perempuan sekandung sebagai berikut (jumlah saudara laki-laki sekandung dikali 2, kemudian dijumlahkan dengan jumlah saudara perempuan sekandung) :

= (Jumlah saudara laki-laki sekandung x 2) + (Jumlah saudara perempuan sekandung)

$$= (1 \times 2) + 1$$

$$= 2 + 1$$

$$= 3$$

Kemudian pembilang dari bagian saudara laki-laki sekandung dan saudara perempuan sekandung di atas dibagi dengan jumlah saudara laki-laki sekandung dan saudara perempuan sekandung sebagaimana di atas.

$$1 : 3 = 1/3$$

Perhatikanlah angka $1/3$ di atas. Angka ini merupakan bilangan yang tidak bulat. Oleh karena itu, agar hasil yang didapat merupakan bilangan yang dapat dibagi sesuai dengan jumlah ahli waris, kita harus menggunakan metode *tashih*, yaitu pembilang dan pembagi dari masing-masing ahli waris yang ada dikalikan dengan jumlah saudara laki-laki sekandung dan saudara perempuan sekandung. Caranya adalah sebagai berikut:

Perhatikanlah bagian saudara laki-laki sekandung dan saudara perempuan sekandung sebagaimana di atas. Nilai $3/6$ ini adalah jumlah dari bagian saudara laki-laki sekandung dan bagian saudara perempuan sekandung, dimana bagian saudara laki-laki sekandung sama dengan dua kali lipat bagian saudara perempuan sekandung. Maka bagian saudara laki-laki sekandung adalah $2/6$ dan bagian saudara perempuan sekandung adalah $1/6$.

Maka kini pembagian hak warisnya adalah sebagai berikut :

Ahli Waris	Bagian	Keterangan
Anak perempuan	$3/6$	Mendapat hak waris secara fardh
Saudara perempuan sekandung	$1/6$	Mendapat hak waris secara ashabah
Saudara laki-laki sekandung	$2/6$	Mendapat hak waris secara ashabah

TEMA

9

AL-'AUL & AL-RADD

Kompetensi Dasar : Mahasiswa memahami metode penghitungan pembagian warisan

Indikator Kompetensi :
Mahasiswa dapat :

1. Mahasiswa dapat mempraktekkan cara membagi warisan dengan metode *usul al-masail*
2. Mahasiswa dapat mempraktekkan cara membagi warisan jika terdapat kelebihan harta
3. Mahasiswa dapat mempraktekkan cara membagi warisan jika perolehan harta lebih banyak dari harta yang tersedia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

Materi Perkuliahan :

Definisi *al-'Aul*

Al-'aul secara bahasa berarti *irtifa'* atau mengangkat. Dikatakan '*aalal miizaan* bila timbangan itu naik, terangkat. Kata '*aul* ini kadang berarti cenderung kepada perbuatan aniaya (curang). Arti ini ditunjukkan di dalam firman Allah swt.

تَعُولُوا إِلَّا أَدْنَىٰ ذَٰلِكَ Artinya: "Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (Q.S.An-Nisa : 3)

Menurut para fuqaha, '*aul* ialah bertambahnya saham Ashabul furudh dan berkurangnya kadar penerimaan warisan mereka. Hal ini terjadi ketika makin banyaknya ashabul furudh sehingga harta yang dibagikan habis, padahal di antara mereka ada yang belum menerima bagian. Dalam keadaan seperti ini kita harus menaikkan atau menambah pokok masalahnya (penyebut) sehingga seluruh harta waris dapat mencukupi jumlah ashabul furudh yang ada.

Dari segi istilah, *al-'aul* adalah bertambahnya pembagi (jumlah bagian *fardh*) sehingga menyebabkan berkurangnya bagian para ahli waris. Hal ini disebabkan banyaknya *ashab al-furudh* sedangkan jumlah seluruh bagiannya telah melebihi nilai 1, sehingga di antara *ashab al-furudh* tersebut ada yang belum menerima bagian yang semestinya. Maka dalam keadaan seperti ini harus menaikkan atau menambah pembagiannya sehingga seluruh harta waris dapat mencukupi jumlah *ashab al-furudh* yang ada, meskipun akhirnya bagian mereka menjadi berkurang.

Misalnya bagian seorang duda yang semestinya mendapat $\frac{1}{2}$ dapat berubah menjadi $\frac{1}{3}$ dalam keadaan tertentu, seperti bila pembagiannya dinaikkan, dari 6 menjadi 9. Maka dalam hal ini seorang duda yang semestinya mendapat bagian $\frac{3}{6}$ ($\frac{1}{2}$) hanya memperoleh $\frac{3}{9}$ ($\frac{1}{3}$). Begitu pula halnya dengan *ashab al-furudh* yang lain, bagian mereka dapat berkurang manakala pembagiannya naik atau bertambah.

Pembagi yang Tidak Dapat Di-'aul-kan

Pembagi yang tidak dapat di-'aul-kan ada empat, yaitu 2, 3, 4, dan 8.

Catatan :

1. Ketika diketahui jumlah seluruh bagian ahli waris, dimana nilai pembagiannya lebih besar atau sama dengan pembilangnya, maka disana tidak perlu menggunakan metode 'aul.
2. Metode 'aul digunakan jika nilai pembagiannya lebih kecil dari pembilangnya.

Pembagi yang Dapat Di-'aul-kan

Angka-angka pembagi yang dapat di-'aul-kan ialah angka 6, 12, dan 24. Namun, ketiga pembagi itu masing-masing berbeda dan mempunyai sifat tersendiri.

Pembagi 6 hanya dapat di-'aul-kan/dinaikkan menjadi 7, 8, 9, atau 10. Lebih dari angka itu tidak bisa. Berarti pembagi 6 hanya dapat dinaikkan hingga empat kali saja.

Kemudian pembagi 12 hanya dapat dinaikkan menjadi 13, 15, atau 17. Lebih dari itu tidak bisa. Maka pembagi 12 hanya dapat di-'aul-kan maksimum tiga kali saja.

Sedangkan pembagi 24 hanya dapat di-'aul-kan ke angka 27 saja, dan itu pun hanya pada satu masalah faraid yang memang masyhur di kalangan ulama faraid dengan sebutan "masalah al-mimbariyyah". Mereka menyebutnya demikian karena Ali bin Abi Thalib ketika memvonis masalah ini sedang berada di atas mimbar.

Contoh-Contoh Masalah 'Aul

1. Telah mati seorang perempuan dengan meninggalkan seorang suami, dua orang saudara perempuan sekandung, dua orang saudara perempuan se-ibu, dan ibu. Masalah demikian dinamakan **masalah Syuraihiyah**, sebab si suami itu mencaci maki Syuraih, hakim yang terkenal itu, dimana si suami ini diberi bagian $\frac{3}{10}$ oleh Syuraih, padahal seharusnya dia mendapatkan $\frac{5}{10}$ (lihat tabel di bawah). Lalu dia mengelilingi kabilah-kabilah sambil mengatakan: "Syuraih tidak memberikan kepadaku separuh dan tidak pula sepertiga." Ketika Syuraih mengetahui hal itu, dia memanggilnya untuk menghadap, dan memberikan hukuman *ta'zir* kepadanya, kata Syuraih: "Engkau buruk bicara, dan menyembunyikan 'aul."

Ahli waris	Bagian	AM/PM	Di'aulkan
Duda	1/2	3/6	3/10
2 saudara perempuan sekandung	2/3	4/6	4/10
2 saudara perempuan seibu	1/3	2/6	2/10
Ibu	1/6	1/6	1/10
JUMLAH		10/6	10/10

2. Seseorang telah meninggal dunia dengan meninggalkan ahli waris: suami, ibu dan 2 anak perempuan. Hitunglah berapa bagian masing-masing ahli waris.

Ahli waris	Bagian	AM/PM	Di'aulkan
Duda	1/4	3/12	3/13
2 anak perempuan	2/3	8/12	8/13
Ibu	1/6	2/12	2/13
JUMLAH		13/12	13/13

3. Seorang suami telah mati, sedang ia meninggalkan seorang istri, 2 anak perempuan, seorang bapak seorang ibu. Masalah ini dinamakan **masalah mimbariyah**, sebab 'Ali bin Abi Thalib r.a. tengah berada di atas mimbar di Kufah, dan dia mengatakan di dalam khutbahnya: "Segala puji bagi Allah yang telah memutuskan dengan kebenaran secara pasti, dan membalas setiap orang dengan apa yang dia usahakan, dan kepada-Nya tempat berpulang dan kembali," lalu dia ditanya tentang masalah itu, mak dia menjawab di tengah-tengah khutbahnya: "Dan istri itu, seperdelapannya menjadi sepersembilan", kemudian dia melanjutkan khutbahnya.

Ahli waris	Bagian	AM/PM	Di'aulkan
Janda	1/8	3/24	3/27
2 anak perempuan	2/3	16/24	4/27
ayah	1/6	4/24	2/27
Ibu	1/6	4/24	1/27
JUMLAH		27/24	27/27

Kesimpulan :

1. Setiap masalah atau keadaan yang di dalamnya terdapat ahli waris yang berhak mendapatkan bagian $\frac{1}{2}$ dari harta waris, kemudian yang lain berhak mendapatkan sisanya, atau dua orang ahli waris yang masing-masing berhak mendapatkan bagian $\frac{1}{2}$, maka pembagiannya dari 2, dan tidak dapat di'aul-kan.
2. Setiap masalah atau keadaan yang di dalamnya terdapat ahli waris yang berhak mendapat bagian $\frac{1}{3}$ dan yang lain sisanya, atau dua orang ahli waris yang satu berhak mendapat bagian $\frac{1}{3}$ dan yang lainnya $\frac{2}{3}$, maka pembagiannya dari 3, dan tidak ada 'aul.
3. Setiap masalah atau keadaan yang di dalamnya terdapat ahli waris yang berhak mendapat bagian $\frac{1}{4}$ dan yang lain sisanya, atau dua orang ahli waris yang satu berhak mendapat $\frac{1}{4}$ dan yang lain berhak mendapat $\frac{1}{2}$, maka pembagiannya dari 4, dan dalam hal ini tidak ada 'aul.
4. Setiap masalah atau keadaan yang di dalamnya terdapat ahli waris yang berhak mendapat bagian $\frac{1}{8}$ dan yang lain sisanya, atau dua orang ahli waris yang satu berhak mendapat seperdelapan dan yang lainnya setengah, maka pembagiannya dari delapan, dan tidak ada 'aul.

Definisi Al-Radd

Ar-radd dalam bahasa Arab *i'aadah* berarti 'kembali/kembalikan' atau juga bermakna *sharf* berpaling/palingkan'. Adapun *ar-radd* menurut istilah ulama ilmu faraid ialah berkurangnya pokok masalah dan bertambahnya/lebihnya jumlah bagian *ashabul furudh*.

Dalam istilah, *Ar-radd* adalah berkurangnya pembagi (jumlah bagian fardh) dan bertambahnya bagian para ahli waris. Hal ini disebabkan sedikitnya *ashab al-furudh* sedangkan jumlah seluruh bagiannya belum mencapai nilai 1, sehingga disana ada harta warisan yang masih tersisa, sementara tidak ada seorangpun *ashabah* disana yang berhak menerima sisa harta waris. Maka dalam keadaan seperti ini harus menurunkan atau mengurangi pembagiannya sehingga seluruh harta waris dapat mencukupi jumlah *ashab al-furudh* yang ada, meskipun akhirnya bagian mereka menjadi bertambah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ar-radd* adalah kebalikan dari *al-'aul*.

Contoh-contoh berikut :

1. Ketika seorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris hanya ibu, dan seorang anak perempuan. (lihat tabel)

Ahli waris	Bagian	AM/PM	Solusi <i>radd</i>
anak perempuan	1/2	3/6	3/4
Ibu	1/6	1/6	1/4
JUMLAH		4/6 (tidak cukup 1) dan tersisa 2/6	4/4

2. Seseorang meninggal dunia dengan meninggalkan para ahli waris: 3 nenek dan 3 saudara seibu. Berapakah bagian waris masing-masing ?

Ahli waris	Bagian	AM/PM	Solusi <i>radd</i>
3 nenek	$1/6$	$1/6$	$1/3$
3 saudara perempuan seibu	$1/3$	$2/6$	$2/3$
JUMLAH		3/6 (tidak cukup 1) dan tersisa 3/6	$3/3$

3. Seseorang meninggal dunia dengan meninggalkan ahli waris: Istri, anak perempuan dan cucu perempuan. Berapakah bagian masing-masing ahli waris ?

Ahli waris	Bagian	AM/PM	Solusi <i>radd</i>
janda	$1/8$	$3/24$	Tidak mendapat sisa ($4/32$)
anak perempuan	$\frac{1}{2}$	$12/24$	$21/32$
cucu perempuan	$1/6$	$4/24$	$7/32$
JUMLAH		19/24 (tidak cukup 1) dan tersisa 5/24	$32/32$

Sisa setelah dibagikan secara fardh adalah 5, bagian yang lebih itu masuk pada anak dan cucu, tidak pada istri. Lihat, bagian anak 3 kali lebih banyak dari cucu (12 banding 4). Ini berarti sesudah dikeluarkan bagian istri ($1/8$) sisanya terbagi 4 ($3 + 1$). Maka agar dapat angka bulat, 4 kita kalikan 8, menjadi 32.

Sehingga istri mendapat bagian: $1/8$ dari 32 = 4 ($32/8$) sisanya = 28

Anak Perempuan mendapat : $3/4$ dari sisa (28) = 21

Cucu Perempuan mendapat : $1/4$ dari sisa (28) = $\frac{7}{32}$

Tidak ada *nash* yang menjadi rujukan masalah radd; oleh sebab itu para ulama berselisih pendapat tentang *radd* ini. Macam pendapatnya adalah sebagai berikut :

1. **Tidak adanya radd terhadap seorangpun di antara *ashabul furudh***; dan sisa harta sesudah *ashabul furudh* mengambil *furudh* (bagian-bagian) mereka itu diserahkan kepada Baitulmal, bila tidak ada ahli waris '*ashabah*. (Pendapat Zaid bin Tsabit, yang diikuti oleh 'Urwah, Az-Zuhri, Malik dan Asy-Syafi'i).
2. **Adanya radd bagi *ashabul furudh* termasuk kepada suami-istri**, menurut kadar bagian masing-masing. (Pendapat Utsman).
3. **Radd itu diberikan kepada semua *ashabul furudh***, kecuali suami-istri, ayah dan kakek. Maka *radd* diberikan kepada 8 (delapan) golongan, yaitu :
 - 1) Anak perempuan,
 - 2) (cucu perempuan dari anak laki-laki
 - 3) Saudara perempuan sekandung
 - 4) Saudara perempuan se-bapak
 - 5) Ibu
 - 6) Nenek
 - 7) Saudara laki-laki se-bapak
 - 8) Saudara perempuan se-ibu.

(Pendapat **Umar, Ali, jumhur sahabat dan tabi'in**. Dan inilah madzhab **Abu Hanifah, Ahmad** dan pendapat yang dipegangi bagi **aliran Syafi'i** serta sebagian pengikut **Malik**, ketika baitulmal rusak). Dan pendapat inilah yang terpilih. Mereka berkata: Radd itu tidak diberikan kepada suami-istri, karena radd dimiliki dengan jalan rahim, sedang suami-istri itu tidak mempunyai hubungan rahim kecuali hanya sebab perkawinan; radd juga tidak diberikan kepada bapak dan kakek, karena radd ini ada bila tidak ada ahli waris '*ashhabah*, sedang bapak dan kakek termasuk ahli waris '*ashhabah* yang mengambil sisa dengan jalan *ta'shib* dan bukan dengan cara *radd*.

Syarat-syarat Terjadinya ar-Radd

Ar-radd tidak akan terjadi dalam suatu keadaan, kecuali bila terwujud tiga syarat seperti di bawah ini :

1. Adanya *ashab al-furudh*
2. Tidak adanya *ashabah*
3. Adanya sisa harta waris

Bila dalam pembagian harta waris tidak ada ketiga syarat tersebut maka kasus *ar-radd* tidak akan terjadi.

Ahli Waris yang Berhak Mendapat ar-Radd

Ar-radd dapat terjadi dan melibatkan semua *ashab al-furudh*, kecuali duda dan janda. Adapun *ashab al-furudh* yang dapat menerima *ar-radd* hanya ada delapan orang, yakni :

1. Anak perempuan
2. Cucu perempuan keturunan anak laki-laki
3. Saudara perempuan sekandung
4. Saudara perempuan seayah
5. Ibu kandung
6. Nenek sah (ibu dari bapak)
7. Saudara perempuan seibu
8. Saudara laki-laki seibu

Adapun mengenai ayah dan kakek, sekalipun keduanya termasuk *ashab al-furudh* dalam beberapa keadaan tertentu, mereka tidak bisa mendapatkan *ar-radd*. Sebab dalam keadaan bagaimanapun, bila dalam pembagian hak waris terdapat salah satunya, maka tidak mungkin ada *ar-radd*, karena keduanya akan menerima waris sebagai *ashabah*.

Ahli Waris yang Tidak Mendapat ar-Radd

Adapun ahli waris dari *ashab al-furudh* yang tidak bisa mendapatkan *ar-radd* hanyalah duda dan janda. Hal ini disebabkan kekerabatan keduanya bukanlah karena nasab, akan tetapi karena kekerabatan sababiyah (karena sebab), yaitu adanya ikatan tali pernikahan. Dan kekerabatan ini akan putus karena kematian, maka dari itu mereka (duda dan janda) tidak berhak mendapatkan *ar-radd*. Mereka hanya mendapat bagian sesuai bagian yang menjadi hak masing-masing. Maka apabila dalam suatu keadaan pembagian waris terdapat kelebihan atau sisa dari harta waris, duda atau janda tidak mendapatkan bagian sebagai tambahan.

Macam-macam ar-Radd

Ada empat macam Ar-radd, dan masing-masing mempunyai cara atau hukum tersendiri. Keempat macam Ar-radd tersebut adalah :

1. Adanya *ashab al-furudh* yang mendapat bagian waris yang sama, tanpa adanya duda atau janda.
2. Adanya *ashab al-furudh* yang mendapat bagian waris yang berbeda-beda, tanpa adanya duda atau janda.
3. Adanya *ashab al-furudh* yang mendapat bagian waris yang sama, dan dengan adanya duda atau janda
4. Adanya *ashab al-furudh* yang mendapat bagian waris yang berbeda-beda, dan dengan adanya duda atau janda

Hukum Keadaan Pertama

Apabila dalam suatu keadaan ahli warisnya hanya terdiri dari *ashab al-furudh* dengan bagian yang sama, misalnya, semuanya hanya berhak mendapat bagian setengah, atau seperempat, dan seterusnya, dimana dalam keadaan itu tidak terdapat duda atau janda, maka cara pembagiannya dihitung berdasarkan jumlah ahli waris (total orangnya).

Hukum Keadaan Kedua

Apabila dalam suatu keadaan terdapat bagian *ashab al-furudh* yang beragam, dimana di sana tidak ada salah satu dari duda atau janda, maka nilai pembagi diambil dari nilai pembilangnya, bukan dihitung dari jumlah ahli waris (per kepala).

Hukum keadaan Ketiga

Apabila para ahli waris semuanya dari *ashab al-furudh* yang mempunyai bagian yang sama, disertai salah satu dari duda atau janda, maka kaidah yang berlaku ialah kita jadikan pembagiannya *ashab al-furudh* yang tidak dapat ditambah (di-radd-kan) dan barulah sisanya dibagikan kepada yang lain sesuai dengan jumlah per kepala.

Hukum keadaan Keempat

Apabila dalam suatu keadaan terdapat *ashab al-furudh* yang bagiannya berbeda-beda, dan di dalamnya terdapat pula duda atau janda, maka yang harus diberi terlebih dahulu adalah duda atau janda, kemudian sisanya diberikan kepada *ashab al-furudh* lainnya menurut bagiannya masing-masing.



TEMA

10

HAK WARIS KAKEK & SAUDARA

Kompetensi Dasar : Mahasiswa memahami metode penghitungan pembagian warisan kakek bila bersama saudara dalam satu perkara waris.

Indikator Kompetensi :
Mahasiswa dapat :

1. Mahasiswa dapat mempraktekkan cara membagi warisan kakek dan beserta saudara
2. Mahasiswa dapat menjelaskan perbedaan pemikiran tentang kedudukan kakek dan saudara berada dalam satu kasus kewarisan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

Materi Perkuliahan :

Pengertian Kakek

Yang dimaksud dengan kakek disini adalah kakek yang sah, yakni kakek yang nasabnya terhadap pewaris tidak tercampuri unsur wanita, misalnya ayah dari bapak dan seterusnya keatas. Sedangkan kakek yang tercampuri unsur wanita disebut juga sebagai kakek yang rusak nasabnya, misalnya ayahnya ibu, atau ayah dari ibunya ayah.

Para imam madzhab berbeda pendapat mengenai hak waris kakek bila bersamaan dengan para saudara, sama seperti perbedaan yang terjadi di kalangan para sahabat Rasulullah saw. Perbedaan tersebut dapat digolongkan ke dalam dua madzhab sebagai berikut:

Pendapat Madzhab Pertama

Mereka menyatakan bahwa para saudara, baik saudara sekandung, saudara seayah, ataupun seibu, terhalang (gugur) hak warisnya dengan adanya kakek. Mereka beralasan bahwa kakek akan mengganti kedudukan ayah bila telah tiada, karena kakek merupakan bapak yang paling tinggi.

Pendapat Madzhab Kedua

Mereka berpendapat bahwa para saudara sekandung dan saudara seayah, baik laki-laki maupun perempuan berhak mendapat hak waris ketika bersamaan dengan kakek. Kakek tidaklah menggugurkan hak waris para saudara sekandung dan yang seayah, sama seperti halnya ayah. Alasan yang dikemukakan golongan kedua ini ialah bahwa derajat kekerabatan saudara dan kakek dengan pewaris sama. Kedekatan kakek terhadap pewaris melewati ayah, demikian juga saudara Kakek merupakan pokok dari ayah (ayahnya ayah), sedangkan saudara adalah cabang dari ayah (anak-anaknya ayah), karena itu tidaklah layak untuk mengutamakan yang satu dari yang lain karena mereka sama derajatnya. Bila kita mengutamakan yang satu dan mencegah yang lain berarti telah melakukan kezhaliman tanpa alasan yang dapat diterima. Hal ini sama dengan memberikan hak waris kepada para saudara sekandung kemudian di antara mereka ada yang tidak diberi.

Penjelasan Madzhab Kedua

Untuk lebih menjelaskan pendapat madzhab yang kedua, maka ia mempunyai dua keadaan, dan masing-masing memiliki hukum tersendiri sebagai berikut :

- Keadaan pertama: kakek mewarisi hanya bersamaan dengan para saudara, tidak ada ahli waris lain dari *ashab al-furudh*, seperti janda atau ibu, atau anak perempuan, dan sebagainya.
- Keadaan kedua: kakek mewarisi bersama para saudara dan *ashab al-furudh* yang lain, seperti ibu, janda, duda, nenek, dan anak perempuan.

Hukum Keadaan Pertama

Bila seseorang wafat dan meninggalkan kakek serta saudara-saudara tanpa *ashab al-furudh* yang lain, maka bagi kakek dipilhkan perkara yang paling menguntungkan baginya dari dua pilihan yang ada, agar kakek lebih banyak memperoleh harta warisan. Terdapat dua metode dalam hal ini, yakni :

1. Dengan cara pembagian, yaitu kakek memperoleh bagian yang sama (*muqasamah*) dengan saudara laki-laki . maksudnya kakek disamakan dengan saudara laki-laki yang sama dengan dua saudara perempuan.
2. Dengan cara mendapatkan $\frac{1}{3}$ dari seluruh harta waris yang ditinggalkan pewaris.

Mana di antara kedua metode tersebut yang lebih baik bagi kakek, itulah yang menjadi bagiannya. Bila metode pembagian lebih baik baginya maka hendaklah kakek dibagi dengan cara pembagian, dan bila mendapatkan $\frac{1}{3}$ harta warisan lebih baik maka itulah yang menjadi haknya. Dengan demikian, minimal bagian kakek adalah $\frac{1}{3}$ bagian pada hukum untuk keadaan pertama ini.

Yang dimaksud dengan cara pembagian adalah kakek dikategorikan seperti saudara sekandung, ia mendapatkan bagian yang sama dengan bagian saudara laki-laki sekandung. Apabila kakek berhadapan dengan saudara perempuan sekandung, maka ia menempati posisi yang sama seperti saudara laki-laki sekandung.

Berarti kakek mendapatkan bagian dua kali lipat bagian para saudara perempuan sekandung.

Ada lima keadaan yang lebih menguntungkan kakek bila menggunakan cara pembagian. Kelima keadaan tersebut sebagai berikut :

1. Kakek dengan seorang saudara perempuan sekandung. Pada keadaan ini, kakek mendapat $\frac{2}{3}$.
2. Kakek dengan dua orang saudara perempuan sekandung. Pada keadaan ini, kakek mendapat $\frac{1}{2}$.
3. Kakek dengan tiga orang saudara perempuan sekandung. Pada keadaan ini, kakek mendapat $\frac{2}{5}$.
4. Kakek dengan saudara laki-laki sekandung. Pada keadaan ini, kakek mendapat $\frac{1}{2}$.
5. Kakek dengan saudara laki-laki sekandung dan saudara perempuan sekandung. Pada keadaan ini, kakek mendapat $\frac{2}{5}$.

Kelima keadaan di atas lebih menguntungkan kakek jika menggunakan cara pembagian. Bila menggunakan metode pembagian kemungkinan merugikan kakek, maka kakek mendapat bagiannya dengan cara mendapatkan $\frac{1}{3}$ dari seluruh harta waris yang ditinggalkan pewaris.

Selain itu, ada tiga keadaan yang menyebabkan kakek mendapatkan bagian yang sama baik secara pembagian ataupun dengan mengambil sepertiga harta waris yang ada. Ketiga keadaan itu adalah sebagai berikut :

1. Kakek dengan dua orang saudara laki-laki sekandung.
2. Kakek dengan empat orang saudara perempuan sekandung.
3. Kakek dengan seorang saudara laki-laki sekandung dan dua orang saudara perempuan sekandung.

Selain dari delapan keadaan yang dikemukakan di atas, maka pemberian $\frac{1}{3}$ dari harta waris kepada kakek lebih menguntungkannya. Misalnya, seseorang wafat dan meninggalkan seorang kakek dan tiga orang saudara, atau seorang kakek dan lima saudara perempuan sekandung atau lebih. Dalam hal ini kakek

mendapat 1/3, dan sisanya dibagikan kepada para saudara, yang laki-laki mendapat dua kali lipat bagian wanita. Kalau saja dalam keadaan seperti itu kita gunakan cara pembagian (metode pertama), maka kakek akan dirugikan karena akan menerima kurang dari 1/3 harta warisan.

Contoh 1 :

Misalnya, seorang meninggal dunia, dengan meninggalkan ahli waris kakek dan 3 orang saudara laki-laki sekandung, tirkah Rp.36.000.000, maka pembagiannya sebagai berikut :

Ahli waris	Bagian	Perolehan
kakek	$\frac{1}{3} \times \text{Rp.}36.000.000,$	Rp. 12.000.000
3 saudara laki-laki	$\frac{2}{3} \times \text{Rp.}36.000.000,$	Rp.24.000.000, atau masing- masing Rp. 8.000.000.
JUMLAH		Rp.36.000.000,

Namun bila kakek disamakan (*muqasamah*) dengan saudara laki-laki, maka kakek memperoleh bagian sebagai berikut :

Ahli waris	Bagian	Perolehan
kakek	$\frac{1}{4} \times \text{Rp.}36.000.000,$	Rp. 9.000.000
3 saudara laki-laki	$\frac{3}{4} \times \text{Rp.}36.000.000,$	Rp.27.000.000, atau masing- masing Rp.9.000.000.
JUMLAH		Rp.36.000.000,

Dari perbandingan kedua metode pembagian yang diperuntukkan untuk kakek bila bersama dengan saudara, kakek lebih diuntungkan bila diberi 1/3 dari tirkah yaitu Rp. 12.000.000,

daripada kakek diberi dengan jalan *muqasamah* yang hanya memperoleh Rp. 9.000.000.

Contoh 2 :

Seorang meninggal dunia, dengan meninggalkan ahli waris kakek dan seorang saudara laki-laki dan seorang saudara perempuan sekandung, tirkah Rp.45.000.000, dan kakek diberi $\frac{1}{3}$ bagian dari tirkah maka pembagiannya sebagai berikut :

Ahli waris	Bagian	Perolehan
kakek	$\frac{1}{3} \times \text{Rp.45.000.000,}$	Rp. 15.000.000
2 saudara	$\frac{2}{3} \times \text{Rp.45.000.000,}$	Rp.30.000.000,
saudara laki-laki	(Rp. 20.000.000.)	
saudara perempuan	(Rp. 10.000.000.)	
JUMLAH		Rp.45.000.000,

Jika kakek diberikan dengan cara *muqasamah* dengan saudara yang perolehannya disamakan dengan perolehan saudara laki-laki, maka perimbangannya $2 : 2 : 1 = 5$, maka realisasi pembagiannya sebagai berikut :

Ahli waris	Bagian	Perolehan
kakek	$\frac{2}{5} \times \text{Rp.45.000.000,}$	Rp.18.000.000
saudara laki-laki	$\frac{2}{5} \times \text{Rp.45.000.000,}$	Rp.18.000.000,
saudara perempuan	$\frac{1}{5} \times \text{Rp.45.000.000,}$	Rp.9.000.000,
JUMLAH		Rp.45.000.000,

Dari contoh kasus ini, kakek lebih diuntungkan apabila *dimuqasama* dari pada memperoleh $\frac{1}{3}$ bagian dari tirkah, karena apabila dengan jalan *muqasama* kakek memperoleh Rp. 15.000.000 dari harta warisan. Di lain pihak, dengan jalan *muqasama*, kakek memperoleh Rp. 18.000.000.

Hukum Keadaan Kedua

Bila kebersamaan kakek dengan para saudara tersebut dibarengi pula dengan adanya ashab al-furudh yang lain, maka kakek dapat memilih salah satu dari tiga pilihan yang paling menguntungkannya, yaitu :

1. Dengan metode pembagian.
2. Dengan menerima $\frac{1}{3}$ dari sisa harta waris yang ditinggalkan pewaris setelah diberikan kepada ashab al-furudh.
3. Dengan menerima $\frac{1}{6}$ dari seluruh harta waris yang ditinggalkan pewaris.

Bagaimanapun keadaannya, pada hukum kedua ini, minimal kakek diberi bagian $\frac{1}{6}$ secara fardh, dan para saudara sekandung bisa saja dikurangi haknya atau bahkan digugurkan sama sekali jika memang harta tersebut telah habis. Ketetapan ini telah menjadi kesepakatan bulat imam mujtahid.

Bila menggunakan metode pertama lebih menguntungkan kakek, maka hendaknya kakek dibagi dengan cara itu. Dan jika dengan $\frac{1}{3}$ dari sisa harta waris yang ada malah lebih menguntungkannya, maka itulah bagian kakek. Yang pasti, bagian kakek tidaklah boleh kurang dari $\frac{1}{6}$ bagaimanapun keadaannya, terkecuali jika terjadi 'aul yang dalam hal ini hanya terjadi pada *masalah al-akdariyah* (akan dijelaskan pada sub bab yang terakhir pada bab ini).

Contoh :

Seseorang wafat dan meninggalkan duda, kakek, dan saudara laki-laki sekandung. Maka bagaimanakah pembagiannya? Untuk menjawabnya harus diketahui lebih dahulu metode mana yang harus digunakan agar kakek mendapatkan bagian yang paling menguntungkan buatnya.

- Dengan metode *muqasamah* :

Ahli waris	Bagian	Perolehan
duda	$\frac{1}{2} \times \text{Rp.60.000.000,}$	Rp.30.000.000
kakek	$\frac{1}{4} \times \text{Rp.60.000.000,}$	Rp.15.000.000,
saudara laki-laki	$\frac{1}{4} \times \text{Rp.60.000.000,}$	Rp.15.000.000,
JUMLAH		Rp.60.000.000,

Dengan menerima $\frac{1}{3}$ dari sisa harta waris yang ditinggalkan pewaris setelah diberikan kepada *ashab al-furudh* :

Ahli waris	Bagian	Perolehan
duda	$\frac{1}{2} \times \text{Rp.60.000.000,}$	Rp.30.000.000
kakek	$\frac{1}{3} \times \text{Rp.30.000.000, (sisa)}$	Rp.10.000.000,
saudara laki-laki	$\frac{2}{3} \times \text{Rp.30.000.000,}$	Rp.20.000.000,
JUMLAH		Rp.60.000.000,

Dengan menerima $\frac{1}{6}$ dari seluruh harta waris yang ditinggalkan pewaris :

Ahli waris	Bagian	Perolehan
duda	$\frac{1}{2} \times \text{Rp.60.000.000,}$	Rp.30.000.000
kakek	$\frac{1}{6} \times \text{Rp.60.000.000,}$	Rp.10.000.000,
saudara laki-laki	$\frac{2}{6} \times \text{Rp.60.000.000,}$	Rp.20.000.000,
JUMLAH		Rp.60.000.000,

Dari ketiga metode diatas, yang paling menguntungkan buat kakek untuk menerima warisan **dengan metode pembagian**, dan metode inilah yang digunakan dalam menentukan bagian waris buat kakek.

Ketika Saudara Sekandung dan Seayah Mewarisi bersama Kakek

Pembahasan di sebelumnya berkisar mengenai bagian kakek bila hanya bersamaan dengan saudara sekandung saja atau dengan saudara seayah saja, tanpa adanya saudara sekandung. Pada bagian ini akan dijelaskan bagian kakek jika ia tidak hanya bersama dengan saudara sekandung, tetapi sekaligus bersama dengan saudara seayah. Jadi mereka, kakek, saudara sekandung dan saudara seayah ada semua dalam satu keadaan.

Untuk keadaan seperti ini, ulama faraid menyatakan bahwa para saudara seayah dikategorikan sama dengan saudara sekandung, yakni mereka dianggap satu jenis. Jadi jika ada seorang saudara laki-laki sekandung dan seorang saudara laki-laki seayah, maka dianggap ada dua orang saudara laki-laki sekandung, dan seterusnya. Namun, walaupun mereka dianggap satu jenis, bukan berarti satu derajat, yakni tetap saja keberadaan saudara sekandung dapat menghalangi hak waris saudara seayah. Ketentuan mengenai hukum al-hajb ini tetap digunakan.

Mengenai tata cara pembagiannya, sama seperti pada hukum pertama dan hukum kedua di atas, sebagaimana yang sudah kita bahas sama-sama. Jika menggunakan metode pembagian, maka keberadaan saudara seayah ini membuat bagian saudara sekandung bertambah, sebab bagian untuk saudara laki-laki seayah diambil oleh saudara sekandung laki-laki, disebabkan saudara seayah terhalang oleh saudara sekandung. Dengan demikian, keberadaan saudara seayah ini bisa saja dalam satu keadaan terlihat merugikan kakek jika menggunakan metode pembagian, karena sisa bagian waris akan menjadi milik saudara sekandung saja, disebabkan saudara seayah terhalang oleh saudara sekandung. Jika terjadi demikian, maka harus menggunakan metode lainnya dalam menentukan bagian waris untuk kakek, sehingga didapatkan bagian waris yang paling menguntungkan buat kakek. Silahkan pelajari contoh soal di bawah ini untuk lebih memperjelas.

Contoh :

Seseorang wafat dan meninggalkan kakek, saudara laki-laki sekandung dan saudara laki-laki seayah. Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Berhubung di sini tidak ada ashab al-furudh lainnya, maka kita harus menggunakan hukum pertama, bukan hukum kedua. Untuk menjawabnya kita harus tahu dahulu metode mana yang harus kita ambil agar kakek mendapatkan bagian yang paling menguntungkan buatnya.

- **Dengan metode pembagian :**

Dianggap jumlah saudara laki-laki sekandung ada 3 orang, maka kakek mendapat $\frac{1}{3}$ bagian, dan saudara laki-laki sekandung memperoleh $\frac{2}{3}$ bagian, sedangkan saudara laki-laki seayah terhalang karena adanya saudara laki-laki sekandung.

- **Dengan cara mendapatkan $\frac{1}{3}$ dari seluruh harta waris yang ditinggalkan pewaris :**

Maka kakek mendapat $\frac{1}{3}$, dan saudara laki-laki sekandung memperoleh $\frac{2}{3}$ bagian, sedangkan saudara laki-laki seayah terhalang karena adanya saudara laki-laki sekandung.

Pada contoh ini terlihat kedua metode yang digunakan menghasilkan nilai yang sama buat kakek, yakni $\frac{1}{3}$. Karena itu kita dapat menggunakan kedua metode ini untuk menentukan pembagian waris bagi kakek.

Hak Waris Saudara Seibu dan Keturunan Para Saudara Sekandung ataupun Seayah

Telah menjadi ijma' seluruh fuqaha ialah bahwa hak waris anak-anak dan seluruh keturunannya dari para saudara sekandung ataupun seayah menjadi gugur karena adanya kakek. Misalnya, bila seseorang meninggal dan hanya meninggalkan kakek serta anak dari saudara sekandung ataupun saudara seayah pewaris, maka seluruh warisannya menjadi hak kakek. Jadi hanya saudara sekandung atau seayah saja yang memungkinkan untuk mendapat bagian waris ketika bersama dengan kakek, namun seluruh keturunan mereka terhalang dengan adanya kakek.

Masalah al-Akdariyah

Masalah al-akdariyah adalah masalah waris antara kakek dan saudara perempuan sekandung, dimana disana terdapat pula duda

dan ibu. Istilah al-akdariyah ini muncul karena masalah ini berkaitan dengan salah seorang wanita dari bani Akdar. Sedangkan sebagian ulama mengatakan bahwa penyebutan masalah ini dengan istilah al-akdariyah, yang artinya “kotor” atau “mengotori”, disebabkan masalah ini dianggap mengotori madzhab Zaid bin Tsabit (sosok sahabat yang telah dipuji Rasulullah akan kemahirannya dalam ilmu faraid). Hal ini karena beliau memvonis masalah waris ini dengan melakukan sesuatu yang bertentangan (menyimpang) dari kaidah-kaidah faraid yang masyhur.

Permasalahannya adalah: seseorang wafat dan meninggalkan seorang duda, ibu, kakek, dan seorang saudara perempuan sekandung. Apabila berpegang pada kaidah yang telah disepakati seluruh fuqaha, termasuk di dalamnya Zaid bin Tsabit sendiri, maka pembagiannya adalah dengan menggugurkan hak saudara perempuan sekandung, karena disana sudah tidak ada sisa harta waris. Sebab, duda mendapat $\frac{1}{2}$ bagian, ibu mendapat $\frac{1}{3}$ bagian, dan sisanya hanya $\frac{1}{6}$ yang tidak lain sebagai bagian kakek yang tidak mungkin digugurkan, karena merupakan haknya secara fardh. Oleh sebab itu, sudah semestinya bagian saudara perempuan sekandung digugurkan karena tidak ada sisa harta waris.



TEMA 11

MUNASAKHAT & AL-TAKHARUJ MIN AL-TARIKAH

Kompetensi Dasar : Mahasiswa memahami metode penghitungan pembagian warisan pada kematian bertingkat.

Indikator Kompetensi :
Mahasiswa dapat :

1. Mahasiswa dapat mempraktekkan cara membagi warisan pada kematian bertingkat
2. Mahasiswa dapat mempraktekkan cara membagi warisan ketika salah satu ahli waris mengundurkan diri menjadi ahli waris.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Materi Perkuliahan :

Definisi Munasakhat

Munasakhat menurut ulama faraid ialah meninggalnya sebagian ahli waris sebelum pembagian harta waris sehingga bagiannya berpindah kepada ahli warisnya yang lain. Dengan demikian, bisa saja dalam satu keadaan terdapat seorang pewaris (orang yang meninggal) yang meninggalkan beberapa ahli waris, lalu ada diantara mereka, salah seorang atau lebih yang juga meninggal dunia, dimana harta warisan belum dibagikan sama sekali kepada mereka semua. Maka dalam hal ini terdapat pewaris kesatu (orang yang meninggal dunia pertama kali) dan pewaris kedua, yakni orang yang meninggal dunia kemudian, dimana sebenarnya pewaris kedua ini adalah ahli waris dari pewaris kesatu. Masing-masing mereka, yakni pewaris kesatu memiliki ahli waris tersendiri (ahli waris kesatu) dan pewaris kedua memiliki ahli waris tersendiri juga (ahli waris kedua), dimana dalam hal ini terdapat tiga macam keadaan yang mungkin terjadi, yakni :

1. Ahli waris kedua adalah merupakan ahli waris dari pewaris pertama dengan tingkat kekerabatan yang sama. Dalam kasus seperti ini masalahnya tidak berubah, dan cara pembagian warisnya pun tidak berbeda. Misalnya, ada seseorang wafat dan meninggalkan lima orang anak laki-laki. Kemudian salah seorang dari kelima anak laki-laki itu ada yang meninggal, tetapi yang meninggal itu tidak mempunyai ahli waris kecuali saudaranya yang empat orang tersebut, maka seluruh harta waris yang ada hanya dibagikan kepada keempat anak laki-laki yang tersisa, seolah-olah ahli waris kedua yang meninggal itu tidak ada dari awalnya.
2. Ahli waris kedua adalah merupakan ahli waris dari pewaris pertama, namun tingkat kekerabatannya tidak sama, yakni ada perbedaan dalam hal jauh-dekatnya nasab mereka terhadap pewaris. Misalnya, seseorang mempunyai dua orang janda. Dari janda yang pertama mempunyai keturunan seorang anak laki-laki. Sedangkan dari janda kedua mempunyai keturunan tiga anak perempuan. Ketika sang suami meninggal, berarti ia meninggalkan dua orang janda dan empat anak (satu laki-laki dan

tiga perempuan). Kemudian, salah seorang anak perempuan itu meninggal sebelum harta waris peninggalan ayahnya dibagikan. Maka ahli waris anak perempuan ini adalah sosok ahli waris dari pewaris pertama (ayah). Namun, dalam kedua keadaan itu terdapat perbedaan dalam hal jauh-dekatnya nasab kepada pewaris. Pada keadaan yang pertama (meninggalnya ayah), anak laki-laki menduduki posisi sebagai anak. Tetapi dalam keadaan yang kedua (meninggalnya anak perempuan), anak laki-laki terhadap yang meninggal berarti merupakan saudara laki-laki seayah, dan yang perempuan sebagai saudara perempuan sekandung. Jadi, dalam hal ini pembagiannya akan berbeda, dan mengharuskan kita untuk mengamalkan suatu cara yang disebut oleh kalangan ulama faraid disebut sebagai masalah jami'ah.

3. Keadaan ketiga: para ahli waris dari pewaris kedua bukan ahli waris dari pewaris pertama, atau bisa juga sebagian ahli waris kedua termasuk sosok yang berhak untuk menerima hak waris dari dua arah, yakni dari pewaris pertama dan dari pewaris kedua. Dalam hal seperti ini kita juga harus melakukan perhitungan berdasarkan teori jami'ah.

Tata Cara Perhitungan untuk Kasus Munasakhat

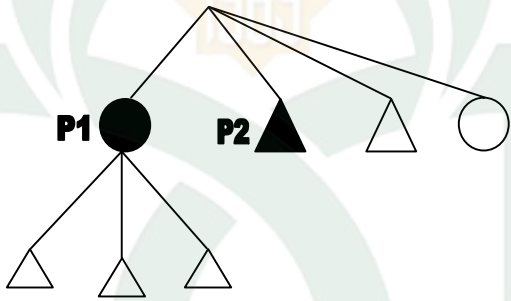
Dalam hal menghitung bagian masing-masing ahli waris untuk kasus munasakhat, terdapat 4 tahap yang harus dilakukan, yakni :

1. Menghitung bagian untuk seluruh ahli waris yang pertama dengan memberikan hak waris kepada setiap ahlinya, termasuk hak waris untuk ahli waris yang meninggal.
2. Menghitung bagian untuk ahli waris yang kedua dengan memberikan hak waris kepada setiap ahlinya, tanpa mempedulikan bagian ahli waris pertama diatas. Kemudian hasilnya dikalikan dengan bagian yang diterima oleh pewaris kedua.
3. Membandingkan pembagi antara ahli waris pertama dan ahli waris kedua, lalu disamakan sesuai dengan kelipatan persekutuan terkecilnya.

4. Menghitung bagian seluruh ahli waris (jami'ah, yakni ahli waris pertama dan kedua digabungkan) sesuai dengan pembagi yang sudah dihasilkan pada tahap 3 diatas.

Contoh :

Seseorang wafat dan meninggalkan tiga anak perempuan, dua saudara perempuan sekandung, dan seorang saudara laki-laki sekandung. Kemudian salah seorang saudara perempuan sekandung itu meninggal, dimana ia tidak mempunyai ahli waris kecuali sebagaimana yang tertulis diatas, tirkah Rp. 300.000.000. Maka berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?



Tahap pertama, dihitung pembagian untuk ahli waris pertama sebagai berikut :

Ahli waris	Bagian	Realisasi
3 orang anak perempuan	$\frac{2}{3} \times \text{Rp. } 27.000.000.$	Rp. 18.000.000 Masing-masing Rp. 6.000.000.-
2 saudara perempuan, dan seorang saudara laki-laki sekandung	$\frac{1}{3} \times \text{Rp. } 26.000.000.$	Rp. 9.000.000. 1 saudara perempuan: $\frac{1}{4} \times \text{Rp. } 9.000.000 = 2.250.000,-$ Saudara laki-laki $\frac{2}{4} \times \text{Rp. } 9.000.000 = 4.500.000,-$
JUMLAH		27.000.000

Tahap kedua, kita hitung bagian untuk ahli waris yang kedua sebagai berikut :

Pewaris kedua hanya meninggalkan ahli waris seorang saudara perempuan sekandung dan seorang saudara laki-laki sekandung, adapun 3 orang anak perempuan pewaris pertama terhalang, (perhatikan skema keluarga P2 dan harta P2 pada tabel) di atas.

Ahli waris	Bagian	Realisasi
3 orang anak perempuan	terhalang	
saudara perempuan, dan seorang saudara laki-laki sekandung	<i>Ashabah bi al-ghairih.</i>	saudara perempuan : $\frac{1}{3} \times \text{Rp. 2.250.000,}= 750.000,-$ Saudara laki-laki $\frac{2}{3} \times \text{Rp. 2.250.000,}= 1.500.000,-$
JUMLAH		2.250.000

Tahap ketiga, dihitung total bagian untuk semua ahli waris (rekapitulasi), yakni dari ahli waris yang pertama hingga ahli waris yang kedua sebagai berikut :

Ahli waris	Perolehan I	Perolehan II
3 orang anak perempuan	Rp. 18.000.000	
saudara perempuan,	2.250.000,-	750.000,-
seorang saudara laki-laki sekandung	4.500.000,-	1.500.000,-
JUMLAH	24.750.000	2.250.000
TOTAL	27.000.000	

Pembagian warisan diatas diambil hanya dari harta milik pewaris pertama. Seandainya pewaris kedua memiliki harta warisan tersendiri, maka ahli waris kedua mendapat bagian lain yang besarnya tidak dipengaruhi oleh ahli waris dari pewaris pertama.

Yakni saudara perempuan sekandung mendapat $\frac{1}{3}$ dan seorang saudara laki-laki sekandung mendapat $\frac{2}{3}$, yang diambil dari harta warisan yang murni milik pewaris kedua (tanpa dicampur dengan bagian dari pewaris pertama). Jadi ahli waris dari pewaris kedua mendapat pembagian warisan sebanyak dua kali.

At-Takharuj min at-Tarikah

Yang dimaksud dengan at-takharuj min at-tarikah ialah :

- Pengunduran diri seorang ahli waris dari hak yang dimilikinya untuk mendapatkan bagiannya secara syar'i. Dalam hal ini dia hanya meminta imbalan berupa sejumlah uang atau barang tertentu dari salah seorang ahli waris lainnya ataupun dari harta peninggalan yang ada. Hal ini dalam syariat Islam dibenarkan dan diperbolehkan.
- Dikeluarkannya sebagian harta waris, karena salah seorang dari ahli waris memintanya, kemudian ia bersedia menggantinya. Menurut syara', hal tersebut boleh dilakukan, jika seluruh ahli waris ridha.

Kasus seperti ini di kalangan ulama *faraid* dikenal dengan istilah "pengunduran diri" atau "menggugurkan diri dari hak warisnya".

Tata Cara Perhitungan untuk Kasus At-Takharuj min at-Tarikah

Apabila salah seorang ahli waris ada yang menyatakan mengundurkan diri, atau menyatakan hanya akan mengambil sebagian saja dari hak warisnya, maka ada dua cara yang dapat menjadi pilihannya, yaitu :

1. Ia menyatakan kepada seluruh ahli waris yang ada, bahwa ia mengundurkan diri, atau menyatakan hanya akan mengambil sebagian saja dari hak warisnya, berikut dengan imbalan yang ia inginkan. Maka dalam hal ini, carilah pembagiannya, kemudian keluarkanlah bagian ahli waris yang mengundurkan diri tersebut, sehingga seolah-olah ia telah menerima bagiannya, dan sisanya dibagikan kepada ahli waris yang ada. Maka jumlah sisa bagian yang ada itulah pembagi yang harus digunakan oleh sisa ahli waris.

2. Ia hanya memberitahukan kepada salah seorang dari ahli waris yang ditunjuknya dan bersepakat bersama. Maka dalam hal ini, pembagiannya hanya dengan cara melimpahkan bagian hak ahli waris yang mengundurkan diri itu kepada bagian orang yang diberi.

Contoh :

Seseorang wafat dan meninggalkan ayah, anak perempuan, dan janda. Pewaris tersebut meninggalkan harta warisan berupa sebuah rumah, dan uang sebanyak Rp.336.000.000,-. Kemudian janda menyatakan bahwa dirinya hanya akan mengambil rumah, dan menggugurkan haknya untuk menerima bagian dari harta yang berjumlah Rp.336.000.000,- itu. Dengan demikian, warisan berupa uang tersebut hanya dibagikan kepada anak perempuan dan ayah.

Maka pembagian pada tahap pertama adalah sebagai berikut :

- Janda: $\frac{1}{8}$
- Anak perempuan: $\frac{1}{2}$
- Ayah: $\frac{1}{6} + \text{Sisa}$

Maka, setelah disamakan pembagiannya, didapatkan pembagiannya adalah sebagai berikut :

- Janda: $\frac{3}{24}$
- Anak perempuan: $\frac{12}{24}$
- Ayah: $\frac{4}{24} + \frac{5}{24} = \frac{9}{24}$

Dengan demikian, nilai 24 dikurangi bagian janda (3) adalah 21. Maka angka 21 inilah yang kita gunakan untuk menjadi pembagi buat anak perempuan dan anak. Sehingga, pembagian tahap kedua adalah sebagai berikut :

- Anak perempuan: $\frac{12}{21}$
- Ayah : $\frac{9}{21}$

Kemudian kalikan bagian diatas dengan harta waris yang ditinggalkan, yang dalam hal ini hanya uang sebesar Rp. 336.000.000,-

Nilai per bagian adalah $336.000.000 : 21 = \text{Rp.16.000.000,-}$

Bagian anak perempuan adalah $12 \times 16.000.000 = \text{Rp.192.000.000,-}$

Bagian ayah adalah $9 \times 16.000.000 = \text{Rp.144.000.000,-}$



TEMA

12

HAK WARIS DZAWI AL-ARHAM

Kompetensi Dasar : Mahasiswa memahami metode membagi warisan *dzawi al-arham*

Indikator Kompetensi :
Mahasiswa dapat :

1. Mahasiswa dapat mempraktekkan cara membagi warisan pada *dzawil al-arham*
2. Mahasiswa dapat menjelaskan klasifikasi Kekerabatan dalam *dzawi al-Arham*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Materi Perkuliahan :

Definisi Dzawi Al-Arham

Arham adalah bentuk jamak dari kata rahmun/rahim, yang asalnya dalam bahasa Arab berarti '*tempat pembentukan/menyimpan janin dalam perut ibu*'. Kemudian dikembangkan menjadi '*kerabat*', baik datangnya dari pihak ayah ataupun dari pihak ibu. Pengertian ini tentu saja disandarkan karena adanya rahim yang menyatukan asal mereka. Dengan demikian, lafadh rahim tersebut umum digunakan dengan makna kerabat, baik dalam bahasa Arab ataupun dalam istilah syariat Islam.

Adapun yang dimaksud dengan *dzawil arham* adalah setiap kerabat pewaris yang tidak termasuk *ashab al-furudh* dan *ashabah*, misalnya bibi (saudara perempuan ayah atau ibu), paman dari pihak ibu (saudara laki-laki ibu), keponakan laki-laki dari saudara perempuan, cucu laki-laki dari anak perempuan, dan sebagainya.

Pendapat Beberapa Imam tentang Dzawil Arham

Para imam mujtahid berbeda pendapat dalam masalah hak waris dzawil arham, sama halnya dengan perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan para sahabat Rasulullah saw.. Dalam hal ini ada dua pendapat :

1. Golongan pertama berpendapat bahwa *dzawil arham* atau para kerabat tidak berhak mendapat waris. Mereka mengatakan bahwa bila harta waris tidak ada *ashab al-furudh* atau *ashabah* yang mengambilnya, maka harta warisan dilimpahkan kepada baitulmal kaum muslimin untuk disalurkan demi kepentingan masyarakat Islam pada umumnya. Dengan demikian, tidak dibenarkan jika harta tersebut diberikan kepada *dzawil arham*. Di antara mereka yang berpendapat demikian ialah Zaid bin Tsabit r.a. dan Ibnu Abbas r.a. dalam sebagian riwayat darinya, dan juga merupakan pendapat dua imam, yaitu Malik dan Syafi'i *rahimahumullah*.
2. Golongan kedua berpendapat bahwa *dzawil arham* (kerabat) berhak mendapat waris, bila tidak ada *ashab al-furudh*, ataupun *ashabah* yang menerima harta pewaris. Mereka berpendapat bahwa dzawil arham lebih berhak untuk menerima harta waris

dibandingkan baitulmal, sebab *dzawil arham* memiliki kekerabatan dengan pewaris. Pendapat ini merupakan jumhur ulama, di antaranya Umar bin Khathab, Ibnu Mas'ud, dan Ali bin Abi Thalib. Juga merupakan pendapat Imam Abu Hanifah dan Ahmad bin Hambal.

Cara Pembagian Waris untuk Dzawi Al-Arham

Di antara ulama fiqh terjadi perbedaan pendapat mengenai tata cara memberikan hak waris kepada para kerabat, dan dalam hal ini terbagi menjadi tiga kelompok pendapat sebagai berikut:

Menurut Ahlur-Rahmi

Mengenai cara pembagian hak waris para kerabat, ahlur-rahmi menyatakan bahwa semua kerabat berhak mendapat waris secara rata, tanpa membedakan jauh-dekatnya kekerabatan, dan tanpa membedakan antara laki-laki dengan perempuan.

Misalnya, seseorang wafat dan meninggalkan seorang cucu perempuan keturunan anak perempuan, seorang keponakan perempuan dari saudara perempuan, bibi dari pihak ayah (saudara perempuan ayah), bibi dari pihak ibu (saudara perempuan ibu), dan keponakan laki-laki keturunan saudara laki-laki seibu. Maka dalam hal ini mereka mendapatkan bagian waris secara rata, tanpa melebihkan atau mengurangi salah seorang dari ahli waris yang ada.

Menurut Ahlut-Tanzil

Golongan ini disebut ahlut-tanzil dikarenakan mereka mendudukan keturunan ahli waris pada kedudukan pokok (induk) ahli waris asalnya. Mereka tidak memperhitungkan ahli waris yang ada (yang masih hidup), tetapi melihat pada yang lebih dekat dari ashab al-furudh dan para ashabahnya. Dengan demikian, mereka akan membagikan hak ahli waris yang ada sesuai dengan bagian ahli waris yang lebih dekat, yakni pokoknya. Inilah pendapat mazhab Imam Ahmad bin Hambal, juga merupakan pendapat para ulama mutakhir dari kalangan Maliki dan Syafi'i.

Silahkan dipahami contoh-contoh sebagai berikut :

1. Bila seseorang wafat dan meninggalkan cucu perempuan keturunan anak perempuan, keponakan laki-laki keturunan saudara perempuan sekandung, dan keponakan perempuan keturunan saudara laki-laki seayah. Maka keadaan ini dapat dikategorikan sama dengan meninggalkan anak perempuan, saudara perempuan sekandung, dan saudara laki-laki seayah. Oleh karena itu, pembagiannya seperti berikut :
 - Cucu perempuan keturunan anak perempuan mendapat $\frac{1}{2}$ bagian
 - Keponakan laki-laki keturunan saudara perempuan sekandung mendapat $\frac{1}{2}$ bagian
 - Keponakan perempuan keturunan saudara laki-laki seayah tidak mendapat bagian karena terhalang oleh keponakan laki-laki keturunan saudara perempuan sekandung. Sebab keponakan laki-laki keturunan saudara perempuan sekandung di sini sebagai ashabah, karena itu ia mendapatkan sisanya.
2. Seseorang wafat dan meninggalkan keponakan perempuan keturunan saudara perempuan sekandung, keponakan perempuan keturunan saudara perempuan seayah, keponakan laki-laki keturunan saudara perempuan seibu, dan sepupu perempuan keturunan paman kandung (saudara laki-laki seayah). Kasus ini diibaratkan pewaris meninggalkan saudara perempuan sekandung, saudara perempuan seayah, saudara perempuan seibu, dan paman kandung. Maka pembagiannya adalah sebagai berikut :
 - Keponakan perempuan keturunan saudara perempuan sekandung mendapatkan $\frac{1}{2}$ bagian
 - Keponakan perempuan keturunan dari saudara perempuan seayah mendapat $\frac{1}{6}$ sebagai penyempurna $\frac{2}{3}$
 - Keponakan laki-laki keturunan saudara perempuan seibu mendapatkan $\frac{1}{6}$ bagian secara fardh
 - Sepupu perempuan anak dari paman kandung juga mendapatkan $\frac{1}{6}$ bagian sebagai ashabah.

Begitulah cara pembagiannya, yakni dengan melihat kepada yang lebih dekat derajat kekerabatannya kepada pewaris yang tergolong ashab al-furudh dan ashabah.

Menurut Ahlul Qarabah

Mazhab ini merupakan pendapat Ali bin Abi Thalib r.a. dan diikuti oleh para ulama mazhab Hanafi. Menurut Ahlul Qarabah, hak waris para dzawil arham ditentukan dengan melihat derajat kekerabatan mereka kepada pewaris. Hal ini, menurut mereka, dilakukan dengan mengqiyaskannya pada hak para ashabah, berarti yang paling berhak diantara mereka (para ashabah) adalah yang paling dekat kepada pewaris dari segi dekat dan kuatnya kekerabatan.

Sebagaimana telah diungkapkan, dalam hal melaksanakan pembagian waris untuk dzawil arham, mazhab ini membaginya secara kelompok. Dalam prakteknya sama seperti membagi hak waris para ashabah, yaitu melihat siapa yang paling dekat hubungan kekerabatannya dengan pewaris, kemudian barulah yang lebih kuat di antara kerabat yang ada. Selain itu, pelaksanaannya tetap mengikuti kaidah umum pembagian waris, yakni bagian laki-laki adalah dua kali bagian wanita.

Di samping itu, mazhab ketiga ini telah mengelompokkan dan membagi dzawil arham menjadi empat golongan, kemudian menjadikan masing-masing golongan mempunyai cabang dan keadaannya. Keempat golongan tersebut adalah :

1. Orang-orang yang bernisbat kepada pewaris, yakni :

- Cucu dari keturunan anak perempuan, dan seterusnya ke bawah, baik laki-laki ataupun perempuan.
- Cicit dari keturunan cucu perempuan dari keturunan anak laki-laki, dan seterusnya ke bawah, baik laki-laki ataupun perempuan.

2. Orang-orang yang dinisbat kekerabatan oleh pewaris, yakni :
 - Kakek yang bukan sah, dan seterusnya ke atas, seperti ayah dari ibu, ayah dari ayahnya ibu (kakek dari ibu).
 - Nenek yang bukan sah, dan seterusnya ke atas, seperti ibu dari ayahnya ibu, ibu dari ibu ayahnya ibu.
3. Orang-orang yang bernisbat kepada kedua orang tua pewaris, yakni :
 - Keturunan saudara perempuan sekandung, atau yang seayah, atau yang seibu, baik keturunan laki-laki ataupun perempuan.
 - Keturunan perempuan dari saudara laki-laki sekandung, atau seayah, seibu, dan seterusnya.
 - Keturunan dari saudara laki-laki seibu dan seterusnya.
4. Orang-orang yang bernisbat kepada kedua kakek pewaris atau kedua nenek pewaris, yakni :
 - Bibi (saudara perempuan ayah) pewaris, baik bibi kandung, seayah, atau seibu. Kemudian paman (saudara laki-laki ibu) pewaris, dan bibi (saudara perempuan ibu), dan paman (saudara ayah) ibu.
 - Seluruh keturunan kelompok diatas.
 - Bibi dari ayah pewaris, baik yang kandung, seayah, ataupun seibu. Juga semua pamannya dan bibinya (paman dan bibi dari ayah). Juga pamannya (saudara ayah) yang seibu (mencakup semua paman dan bibi dari ibu, baik yang kandung maupun yang seayah).
 - Seluruh keturunan kelompok diatas.
 - Paman kakak yang seibu, dan juga paman nenek. Kemudian paman dan bibi, baik dari ayah maupun ibu, dari kakek dan nenek.
 - Seluruh keturunan kelompok diatas.

Syarat-syarat Pemberian Hak Waris bagi Dzawil Arham

1. Tidak ada *ashab al-furudh*. Sebab, jika ada *ashab al-furudh*, mereka tidak sekadar mengambil bagiannya, tetapi sisanya pun akan mereka ambil karena merupakan hak mereka secara *radd*. Sedangkan kita ketahui bahwa kedudukan ahli waris secara *ar-radd* dalam penerimaan waris lebih didahulukan dibandingkan *dzawil arham*.
2. Tidak ada *ashabah*. Sebab *ashabah* akan mengambil seluruh hak waris yang ada, bila ternyata tidak ada *ashab al-furudh*. Dan bila ada *ashab al-furudh*, maka para *ashabah* akan menerima sisa harta waris yang ada, setelah diambil hak para *ashab al-furudh*.
3. Apabila *ashab al-furudh* hanya terdiri dari duda atau janda saja, maka ia akan menerima hak warisnya secara *fardh*, dan sisanya diberikan kepada *dzawil arham*. Sebab kedudukan hak duda atau janda secara *radd* itu sesudah kedudukan *dzawil arham*. Dengan demikian, sisa harta waris akan diberikan kepada *dzawil arham*.



TEMA

13

HAK WARIS BANCİ

Kompetensi Dasar : Mahasiswa memahami metode membagi warisan bagi banci

Indikator Kompetensi :
Mahasiswa dapat :

1. Mahasiswa dapat menjelaskan status orang mafqud dan banci serta cara penyelesaian kewarisannya
2. Mahasiswa dapat menjelaskan perbedaan pendapat di kalangan fuqaha tentang bagian banci

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

Materi Perkuliahan :

Definisi Banci

Khuntsa berasal dari kata *khanats* atau *al-hantsu* yang artinya lembut atau pecah adalah orang yang diragukan dan tidak diketahui apakah dia laki-laki atau perempuan,

Definisi banci menurut para fuqaha ialah orang yang mempunyai alat kelamin laki-laki dan kelamin wanita dalam satu tubuh, atau bahkan tidak mempunyai alat kelamin sama sekali. Jadi, yang dimaksud banci disini, bukan para banci laki-laki yang sering kita lihat di jalan-jalan, yang berprofesi sebagai penghibur, sebab mereka sebenarnya mempunyai jenis kelamin satu, hanya saja mereka bertingkah laku menyerupai wanita. Maka banci seperti ini dilaknat oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana di dalam suatu hadits disebutkan, “Ada empat kelompok orang yang pada pagi dan petang hari dimurkai Allah. Para sahabat lalu bertanya, ‘Siapakah mereka itu, ya Rasulullah?’ Beliau lalu menjawab, ‘Laki-laki yang menyerupai perempuan, perempuan yang menyerupai laki-laki, orang yang menyetubuhi hewan, dan orang-orang yang homoseks’.” (HR. Ahmad dan Ath-Thabrani).

Setiap manusia yang normal seharusnya mempunyai alat kelamin yang jelas, bila tidak berkelamin laki-laki berarti berkelamin perempuan. Kejelasan jenis kelamin seseorang akan mempengaruhi status hukumnya sehingga ia berhak menerima harta waris sesuai bagiannya. Dengan adanya dua jenis kelamin pada seseorang, atau bahkan sama sekali tidak ada, disebut sebagai *musykil*. Keadaan ini membingungkan karena tidak ada kejelasan, kendatipun dalam keadaan tertentu kemusykilan tersebut dapat diatasi, misalnya dengan mencari tahu dari mana ia buang air kecil. Bila urinenya keluar dari penis, maka ia divonis sebagai laki-laki dan mendapatkan hak waris sebagaimana kaum laki-laki. Sedangkan jika ia mengeluarkan urine dari vagina, ia divonis sebagai wanita dan memperoleh hak waris sebagai kaum wanita. Namun, bila ia mengeluarkan urine dari kedua alat kelaminnya (penis dan vagina) secara bersamaan, maka inilah yang dinyatakan sebagai *khuntsa munsykil*. Dan ia akan tetap musykil hingga datang masa akil baligh.

Di samping melalui cara tersebut, dapat juga dilakukan dengan cara mengamati pertumbuhan badannya, atau mengenali tanda-tanda khusus yang lazim sebagai pembeda antara laki-laki dengan perempuan. Misalnya, bagaimana cara ia bermimpi dewasa, yakni mimpi dengan mengeluarkan air mani. Apakah ia tumbuh kumis, apakah tumbuh payudaranya, apakah ia haid atau hamil, dan sebagainya. Bila tanda-tanda tersebut tetap tidak tampak, maka ia divonis sebagai khunsa musykil.

Perbedaan Pendapat Mengenai Hak Waris Banci

Ada tiga pendapat yang masyhur di kalangan ulama mengenai pemberian hak waris kepada banci musykil ini :

1. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa hak waris banci adalah yang paling sedikit bagiannya di antara keadaannya sebagai laki-laki atau wanita. Dan ini merupakan salah satu pendapat Imam Syafi'i serta pendapat mayoritas sahabat.
2. Mazhab Maliki berpendapat, pemberian hak waris kepada para banci hendaklah tengah-tengah di antara kedua bagiannya. Maksudnya, mula-mula permasalahannya dibuat dalam dua keadaan, kemudian disatukan dan dibagi menjadi dua, maka hasilnya menjadi hak bagian banci.
3. Mazhab Syafi'i berpendapat, bagian setiap ahli waris banci diberikan dalam jumlah yang paling sedikit. Karena pembagian seperti ini lebih meyakinkan bagi tiap-tiap ahli waris. Sedangkan sisanya (dari harta waris yang ada) untuk sementara tidak dibagikan kepada masing-masing ahli waris hingga telah nyata keadaan yang semestinya. Inilah pendapat yang dianggap paling rajih (kuat) di kalangan mazhab Syafi'i.

Hukum Banci dan Cara Pembagian Warisnya

Untuk banci, menurut pendapat yang paling rajih, hak waris yang diberikan kepadanya hendaklah yang paling sedikit di antara dua keadaannya, yakni keadaan bila ia sebagai laki-laki dan sebagai wanita. Kemudian untuk sementara sisa harta waris yang menjadi haknya dibekukan sampai statusnya menjadi jelas, atau sampai ada kesepakatan tertentu di antara ahli waris, atau sampai banci itu meninggal hingga bagiannya berpindah kepada ahli warisnya.

Contoh Pembagian Hak Waris Banci

Seseorang wafat dan meninggalkan seorang anak laki-laki, seorang anak perempuan, dan seorang anak banci. Maka pembagiannya adalah sebagai berikut, bila anak banci ini dianggap sebagai anak laki-laki, maka pembagiannya dari 5, sedangkan bila dianggap sebagai wanita maka pembagiannya dari 4. Kemudian kita satukan antara dua pembagi tersebut, seperti dalam masalah al-munasakhat yang sudah kita pelajari sebelumnya. Maka didapat KPK dari 5 dan 4 adalah 20. Dengan demikian, bagian anak laki-laki adalah $8/20$, sedangkan bagian anak perempuan $4/20$, dan bagian anak banci $5/20$. Nilai 5 ini didapat dari bagian terkecil untuk banci tersebut, dikali pembagi jami'ah dibagi pembagi awal, yakni $1 \times (20/4) = 5$. Sisa harta waris, yaitu 3, dibekukan untuk sementara hingga keadaannya secara nyata telah terbukti. Jika suatu saat ia terbukti sebagai laki-laki, maka sisa harta waris diberikan kepadanya. Dan jika ia perempuan, maka $2/20$ untuk anak laki-laki, dan $1/20$ untuk anak perempuan.



TEMA

14

HAK WARIS JANIN

Kompetensi Dasar : Mahasiswa memahami metode membagi warisan bagi janin

Indikator Kompetensi :
Mahasiswa dapat :

1. Mahasiswa dapat menjelaskan dan membagi warisan anak yang masih dalam kandungan
2. Mahasiswa dapat menjelaskan dan membagi warisan anak zina.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

Materi Perkuliahan :

Definisi Janin

Janin menurut istilah fuqaha adalah janin yang dikandung dalam perut ibunya, baik laki-laki maupun perempuan. Salah satu syarat bahwa seorang ahli waris dapat mewarisi harta pewaris adalah keberadaannya masih hidup ketika pewaris wafat. Dengan demikian, bagi janin yang masih di dalam kandungan ibunya belum dapat ditentukan hak waris yang diterimanya, karena belum dapat diketahui secara pasti keadaannya, apakah bayi tersebut akan lahir dengan selamat atau tidak, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan berjumlah satu atau kembar.

Namun, bisa saja kita membagi-bagikan dahulu sebagian harta waris kepada seluruh ahli waris, dengan catatan jumlah harta waris yang dibagikan tersebut tidak seluruhnya, yakni ada yang kita bekukan sebagiannya agar ketika bayi tersebut lahir, ia mendapatkan hak warisnya secara sempurna, begitu juga dengan ahli waris lainnya. Jika bayi tersebut telah lahir, maka barulah kita bagikan kepada masing-masing ahli waris secara lengkap setelah kelahiran bayi. Berkaitan dengan hal ini, para ulama faraid menjelaskan hukum-hukum khusus secara rinci dengan menyertakan berbagai pertimbangan demi menjaga kemaslahatan ahli waris yang ada.

Syarat Hak Waris Janin dalam Kandungan

Janin dalam kandungan berhak menerima waris dengan memenuhi dua persyaratan :

1. Janin tersebut diketahui secara pasti keberadaannya dalam kandungan ibunya ketika pewaris wafat.
2. Bayi tersebut dilahirkan dalam keadaan hidup ketika keluar dari perut ibunya, sehingga dapat dipastikan sebagai anak yang berhak mendapat warisan. Tanda-tanda bahwa bayi tersebut lahir dalam keadaan hidup diantaranya adalah bayi tersebut menangis, bersin, mau menyusu ke ibunya, atau yang semacamnya.

Keadaan Janin

Ada lima keadaan bagi janin dalam kaitannya dengan hak mewarisi. Kelima keadaan tersebut :

1. Bukan sebagai ahli waris dalam keadaan apa pun, baik janin tersebut berkelamin laki-laki ataupun perempuan.
2. Sebagai ahli waris dalam keadaan memiliki kelamin (laki-laki atau perempuan), dan bukan sebagai ahli waris dalam keadaan berkelamin banci.
3. Sebagai ahli waris dalam segala keadaannya baik sebagai laki-laki maupun perempuan.
4. Sebagai ahli waris yang tidak berbeda hak warisnya, baik sebagai laki-laki ataupun perempuan.
5. Sebagai ahli waris tunggal, atau ada ahli waris lain namun ia majhub (terhalang) hak warisnya karena adanya janin.

Hak Waris Anak Hasil Zina Dan Anak Lian

Anak yang Lahir karena Zina

Anak yang lahir karena perbuatan zina adalah anak yang dilahirkan bukan dari hubungan nikah yang sah secara syar'i atau dengan kata lain, buah dari hubungan haram antara laki-laki dan wanita. Anak yang lahir karena perbuatan zina, status keturunannya adalah hanya dari ibunya, bukan dari ayahnya, karena laki-laki yang menggaulinya bukan sebagai dudanya yang sah.

Untuk menentukan laki-laki yang mempunyai hubungan nasab dengannya, dapat dilakukan jika ada seorang laki-laki yang mengakuinya sebagai anak. Tetapi dengan syarat bahwa laki-laki itu tidak mengakuinya lahir dari perbuatan zina dengan ibu si anak. Maka dalam hal ini, anak itu dapat dinasabkan kepadanya, jika syarat-syaratnya terpenuhi.

Namun, jika laki-laki itu berkata dan mengakui bahwa anak itu adalah anaknya dari perbuatan zina, menurut jumhur ulama, anak itu tidak bisa dinasabkan kepadanya. Sebab, nasab atau keturunan adalah sebuah karunia, dan itu tidak bisa diperoleh dari perbuatan

tercela. Akan tetapi, balasan yang sesuai untuk perbuatan zina adalah azab.

Perbedaan pendapat itu terjadi karena wanita yang berzina itu, ketika hamil, tidak menjadi istri seseorang atau dalam masa 'iddah. Kalau wanita itu menjadi istri seseorang atau sedang dalam masa 'iddah, anak yang ada dalam kandungannya adalah anak suaminya, karena anak adalah milik orang yang mempunyai ranjang (suami). Oleh karena itu, pengakuan seseorang atas anak itu tidak bisa diterima. Ini merupakan ijma ulama.

Dengan demikian anak hasil zina tidak bisa mewarisi dari ayahnya atau dari ibunya yang melakukan zina, dan juga dari kerabatnya, selain itu mereka juga tidak bisa mewarisi dari anak hasil zina tersebut. Syaukani berkata, *"Demikian juga halnya dengan anak yang lahir karena perbuatan zina. Ini sudah disepakati. Harta warisnya diberikan untuk ibu dan kerabat ibunya."*

Anak Li'an

Anak li'an adalah anak yang dilahirkan dari seorang istri yang sah, dimana suami tersebut tidak mengakuinya sebagai anaknya, karena suami tersebut telah menuduh sang istri telah berzina dengan lelaki lain. Sang suami telah bersumpah bahwa istrinya telah berzina dengan lelaki lain di depan hakim, begitu pula istrinya telah bersumpah dengan tujuan membela diri, bahwa tuduhan suaminya adalah dusta. Maka jika sang istri mengandung, anak tersebut disebut sebagai anak li'an.

Hak Waris untuk Anak yang Lahir karena Zina dan Anak Li'an

Para ulama fiqh berbeda pendapat tentang warisan untuk anak yang lahir karena perbuatan zina dan anak li'an. Secara umum, pendapat para ulama fiqh dapat dikelompokkan menjadi tiga pendapat sebagai berikut :

Pendapat Pertama

Abu Hanifah, Malik, dan Syafi'i berpendapat bahwa anak tersebut dapat mewarisi dari ibu dan kerabat ibunya, dan ibu serta kerabat ibunya pun dapat mewarisi darinya, sesuai dengan kaidah

waris-mewarisi yang sudah diketahui. Ini adalah pendapat Zaid bin Tsabit dalam satu riwayat dari Ali r.a..

Contohnya, seorang anak yang lahir karena perbuatan zina atau li'an wafat, meninggalkan warisan berupa tanah seluas 90 hektare dan meninggalkan ahli waris: ibu, ayah, paman dari pihak ibu, dan ayahnya ibu. Dalam kasus ini, seluruh warisan hanya diberikan kepada ibu, karena ia mendapat bagian tetap dan pengembalian (ar-radd). Hal ini disebabkan paman dari pihak ibu dan ayahnya ibu termasuk dalam kelompok dzawil arham, dan ayah si mayit pun tidak mendapatkan apa-apa karena nasabnya terputus.

Namun, jika seorang anak yang lahir karena perbuatan zina atau li'an wafat meninggalkan janda, anak perempuan, dan saudara seibu, maka janda mendapatkan $\frac{1}{8}$, anak perempuan $\frac{1}{2}$, dan sisanya untuk anak perempuan tersebut. Sedangkan saudara seibu tidak mendapatkan apa-apa, karena ia tidak dapat mewarisi ketika ada bersama pokok atau cabang yang mewarisi.

Pendapat Kedua

Ahmad bin Hambal berpendapat bahwa anak yang lahir karena perbuatan zina dan li'an dapat diwarisi dengan cara ashabah. Ashabah-nya adalah mereka yang menjadi ashabah ibunya atau mereka yang mewarisi dari ibunya. Sebagian orang berkata, "Jika Anda ingin mengetahui ashabah anak li'an, lihatlah ashabah ibunya kalau ibunya wafat. Itulah yang menjadi ashabah anak li'an.

Berdasarkan pendapat mazhab ini, jika seorang anak yang lahir karena perbuatan zina atau li'an wafat meninggalkan janda, anak perempuan dan saudara seibu, maka janda mendapatkan $\frac{1}{8}$ yang menjadi bagian tetapnya (fardh), anak perempuan mendapatkan $\frac{1}{2}$ sebagai bagian tetap, dan saudara seibu mendapatkan sisa sebagai ashabah.

Jika seorang anak li'an wafat, meninggalkan ibu dan paman dari pihak ibu, maka ibu mendapatkan bagian $\frac{1}{3}$ dan paman dari pihak ibu mendapatkan $\frac{2}{3}$ sebagai ashabah.

Pendapat Ketiga

Ahmad bin Hambal berpendapat bahwa ashabah anak li'an dan anak yang lahir karena perbuatan zina adalah ibunya karena ibu bagi mereka sama seperti kedua orang tua, yakni ayah dan ibu. Jika tidak ada ibu, ashabah-nya adalah mereka yang menjadi ashabah ibu. Pendapat ini juga disampaikan oleh beberapa tabi'in, di antaranya Hasan dan Ibnu Sirin.

Dengan demikian, jika seorang anak li'an wafat meninggalkan janda, ibu, dan saudara perempuan seibu, maka janda mendapatkan $\frac{1}{4}$ sebagai bagian tetap, dan ibu mendapatkan seluruh sisanya, sebagai bagian tetap dan sekaligus sebagai ashabah. Apabila ibu tidak ada, janda mendapatkan $\frac{1}{4}$ sebagai bagian tetap dan saudara perempuan mendapatkan sisa sebagai ashabah dan bagian tetap.

Jika ia wafat, meninggalkan saudara perempuan seibu dan anak laki-laki dari saudara perempuan seibu, maka saudara perempuan seibu mendapatkan $\frac{1}{6}$ dan anak laki-laki dari saudara perempuan seibu mendapatkan sisa sebagai ashabah. Cara pembagian yang demikian sesuai dengan dua pendapat tersebut.

Setelah kita memaparkan beberapa pendapat ulama fiqih di atas, tampaklah bagi kita bahwa pendapat ketiga lebih kuat dan dapat diterima, karena memang asal nasab itu dari ayah. Apabila nasab dari pihak ayah terputus, maka secara otomatis seluruh nasabnya berpindah ke ibu, sebagaimana asal ketaatan itu untuk orang yang memerdekakan ayah, kalau ayah budak. Ketaatan dapat kembali berpindah ke ayah sebagai asal, jika ayah dimerdekakan setelah ketaatan pindah ke ibu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

TEMA 15

HAK WARIS ORANG HILANG & TERTAWAN

Kompetensi Dasar : Mahasiswa memahami metode membagi warisan orang yang hilang dan orang yang tertawan oleh musuh

Indikator Kompetensi :
Mahasiswa dapat :

1. Mahasiswa dapat mempraktekkan cara membagi warisan pada ahli waris, atau pewaris yang hilang
2. Mahasiswa dapat mempraktekkan cara membagi warisan pada ahli waris, atau pewaris yang tertawan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Materi Perkuliahan :

Hukum Orang yang Hilang

Orang yang hilang (*mafquud*) adalah orang yang tidak diketahui lagi hidup atau matinya, atau orang yang terputus beritanya, dan tidak diketahui dimana ia kini berada. Para fuqaha telah menetapkan beberapa hukum yang berkenaan dengan orang yang hilang, diantaranya adalah :

- Jandanya tidak boleh dinikahi/dinikahkan.
- Hartanya tidak boleh diwariskan, dan hak kepemilikannya tidak boleh diusik, sampai benar-benar diketahui keadaannya apakah ia masih hidup atau sudah mati. Atau telah berlalu selama waktu tertentu dan diperkirakan secara umum telah mati, dan qadhi (hakim) pun telah menetapkan sebagai orang yang dianggap telah mati.

Hak Waris Orang yang Hilang

Apabila seseorang wafat dan mempunyai ahli waris, dan diantara ahli warisnya ada yang hilang dan tidak dikenal lagi rimbanya, maka cara pemberian hak warisnya ada dua keadaan :

1. Ahli waris yang hilang tersebut sebagai penghalang bagi ahli waris lainnya (yakni termasuk ashabah tanpa ada satupun ashab al-furudh yang berhak untuk mendapat bagian).
2. Ahli waris yang hilang tersebut bukan sebagai penghalang bagi ahli waris lainnya, bahkan ia sama berhak untuk mendapatkan warisan sesuai dengan bagian atau fardh-nya (yakni termasuk ashab al-furudh).

Pada keadaan pertama: seluruh harta warisan peninggalan pewaris dibekukan, yakni tidak diberikan kepada ahli waris, untuk sementara hingga ahli waris yang hilang tersebut muncul atau diketahui hidup dan tempatnya. Bila ahli waris yang hilang ternyata masih hidup, maka dialah yang berhak untuk menerima atau mengambil seluruh harta warisnya. Namun, bila ternyata hakim telah menetapkan sebagai orang yang telah mati, maka harta waris tadi dibagikan kepada seluruh ahli waris yang ada dan masing-masing mendapatkan sesuai dengan bagian atau fardh-nya.

Sedangkan pada keadaan kedua, ahli waris yang ada berhak untuk menerima bagian yang paling sedikit di antara dua keadaan (yakni keadaan hidup dan matinya) orang yang hilang. Bila ahli waris yang ada, siapa saja di antara mereka yang dalam dua keadaan orang yang hilang tadi sama bagian hak warisnya, hendaknya ia diberi hak waris secara sempurna. Namun, bagi ahli waris yang berbeda bagian hak warisnya di antara dua keadaan ahli waris yang hilang tadi, maka mereka diberi lebih sedikit di antara kedua keadaan tadi. Namun, bagi siapa saja yang tidak berhak untuk mendapatkan waris dalam dua keadaan orang yang hilang, dengan sendirinya tidak berhak untuk mendapatkan harta waris sedikit pun.

Contoh :

Seseorang wafat dan meninggalkan seorang saudara laki-laki sekandung, saudara perempuan sekandung, dan anak laki-laki yang hilang. Posisi anak laki-laki, seandainya ia masih hidup, maka ia merupakan penghalang bagi saudara laki-laki sekandung dan saudara perempuan sekandung. Karena itu, seluruh harta waris yang ada untuk sementara dibekukan hingga anak laki-laki yang hilang telah muncul. Dan bila ternyata telah mati atau telah divonis oleh hakim sebagai orang yang telah meninggal, maka barulah harta waris tadi dibagikan untuk ahli waris yang ada.

Hak Waris Orang yang Tertawan

Keadaan orang yang tertawan hampir sama dengan keadaan orang yang hilang. Oleh karena itu, para ulama ilmu faraid juga membahas persoalan warisan orang yang tertawan setelah memaparkan masalah orang yang hilang.

Orang yang tertawan (*al-asir*) adalah orang yang tertangkap oleh musuh dan ditawan di wilayah perang. Kabar mengenai dirinya tidak bisa diketahui dan kerabatnya pun tidak mengetahui, apakah ia masih hidup atau sudah mati. Juga tidak diketahui, apakah ia masih beragama Islam atau tidak.

Apabila keadaan orang yang ditawan itu bisa diketahui, masih hidup serta masih beragama Islam, maka ia diproses sesuai ketentuan, karena di mana pun seorang muslim berada, ia berhak mewarisi dan diwarisi selama syarat-syarat mewarisi ada padanya,

secara sempurna dan tidak ada orang yang dapat menghalanginya. Kendatipun saat ditawan ia dipaksa dijadikan budak, maka status budaknya tidak sah, sebab menurut jumhur ulama, seorang muslim tidak boleh dijadikan budak.

Apabila orang yang tertawan itu hidup, harta benda yang ia tinggalkan tetap menjadi miliknya dan ia bisa mewarisi dari orang lain. Apabila ia telah wafat dan dapat dibuktikan kematiannya, para ahli warisnya bisa mewarisi dari orang itu, terhitung sejak tanggal wafatnya. Jika hakim telah memutuskan bahwa orang yang ditawan itu telah meninggal berdasarkan perkiraan yang kuat, harta warisnya dapat diserahkan kepada ahli warisnya yang hidup, saat keputusan itu dikeluarkan.

Namun jika keadaan orang yang ditawan tersebut tidak diketahui dalam keadaan hidup atau mati, maka ia diperlakukan seperti orang hilang dengan segala ketentuannya.



TEMA

16

HAK WARIS ORANG YANG MENGALAMI KEMATIAN BERSAMA

Kompetensi Dasar : Mahasiswa memahami metode membagi warisan orang yang mengalami kematian bersama.

Indikator Kompetensi :
Mahasiswa dapat :

1. Mahasiswa dapat mempraktekkan cara membagi warisan pada ahli waris, atau pewaris yang mengalami kematian bersama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

Materi Perkuliahan :

Yang dimaksud dengan orang yang mengalami kematian bersama adalah orang-orang yang dapat saling waris-mewarisi (memiliki hubungan kerabat), dimana mereka mengalami kecelakaan dalam satu waktu bersamaan, bisa disebabkan karena bencana alam, kebakaran, tabrakan kendaraan, *tsunami*, gempa bumi, tanah longsor, tenggelam, tertimbun, ataupun hal-hal lainnya.

Kaidah yang berlaku dalam pembagian hak waris untuk orang yang mengalami kematian bersama adalah dengan cara menentukan mana di antara mereka yang lebih dahulu pertama kali dan yang meninggal kemudian. Hal ini bisa diketahui dengan cara bertanya kepada orang yang menyaksikan, atau adanya salah seorang atau lebih dari mereka yang selamat dari bencana tersebut yang menyaksikan siapa yang paling dulu meninggal, lalu siapa yang hidup kemudian walaupun hidupnya itu hanya sesaat saja. Jika memang keadaannya demikian, pembagian waris akan lebih mudah dilaksanakan, yakni dengan memberikan hak waris kepada orang yang meninggal kemudian. Setelah orang kedua (yang meninggal kemudian) meninggal, maka kepemilikan harta waris tadi berpindah kepada ahli warisnya yang berhak. Dan begitulah seterusnya.

Namun jika diketahui bahwa mereka meninggal sekaligus, maka mereka tidak dapat saling waris-mewarisi, karena syarat menerima warisan adalah ahli waris dalam keadaan hidup ketika si pemilik harta meninggal, baik meninggal yang hakiki ataupun yang dihukumkan sudah meninggal. Dan syarat ini tidak ada pada kejadian di atas.

Begitu pula, jika kita tidak mengetahui bagaimana kematian itu terjadi, apakah ia berurutan atau sekaligus, atau bisa jadi kita mengetahui bahwa mereka meninggal secara beruntun, hanya saja tidak diketahui dengan jelas siapa yang lebih dahulu, atau kita mengetahui siapa yang terakhir, hanya kita lupa siapa orangnya, maka terhadap keadaan-keadaan seperti ini, menurut imam yang tiga tidak dapat saling mewarisi. Sedangkan menurut Imam Syafi'i, jika kita atau saksi lupa urutan siapa yang meninggal pertama dan siapa yang meninggal kemudian, hingga yang meninggal paling terakhir, maka perkara seperti ini harus ditunda dahulu hingga teringat atau saling berdamai. Sedangkan menurut madzhab Imam Ahmad,

apabila antara ahli waris berselisih pendapat siapa yang lebih dahulu meninggal sementara masing-masing tidak memiliki bukti, maka mereka harus saling bersumpah, seterusnya mereka tidak lagi saling mewarisi karena tidak ada faktor yang dapat menguatkan. Apabila tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli waris, maka masing-masing ahli waris mendapat bagian dari harta yang ditinggalkan tidak termasuk harta yang diterimanya sebagai warisan, hal itu demi mencegah terjadinya mata rantai yang tidak diketahui ujung pangkalnya.

Tata Cara Pembagian Waris untuk Orang yang Mengalami Kematian Bersama

Jadi menurut pendapat jumur ulama, yang dapat saling mewarisi adalah orang-orang yang mati secara berurutan, dengan diketahui siapa yang mati pertama kali dan yang mati kemudian. Sebagai contoh, apabila dua orang bersaudara tenggelam secara bersamaan lalu yang seorang meninggal seketika dan yang seorang lagi meninggal setelah beberapa saat kemudian, maka yang mati kemudian inilah yang berhak menerima hak waris, sekalipun masa hidup yang kedua hanya sejenak setelah kematian saudaranya yang pertama. Menurut para ulama ahli faraid, hal ini telah memenuhi syarat hak mewarisi, yaitu hidupnya ahli waris pada saat kematian pewaris. Tata cara pembagian waris untuk keadaan seperti ini sama dengan penanganan kasus *munaskahat* yang sudah dibahas pada bab sebelumnya.

Sedangkan jika keduanya sama-sama tenggelam atau terbakar secara bersamaan kemudian mati tanpa diketahui mana yang lebih dahulu meninggal, maka tidak ada hak waris di antara keduanya atau mereka tidak saling mewarisi. Hal ini sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan oleh ulama faraidh yang menyebutkan: "*Tidak ada hak saling mewarisi bagi kedua saudara yang mati karena tenggelam secara bersamaan, dan tidak pula bagi kedua saudara yang mati karena tertimbun reruntuhan, serta yang meninggal seketika karena kecelakaan dan bencana lainnya.*" Hal demikian, menurut para ulama, disebabkan tidak terpenuhinya salah satu persyaratan dalam mendapatkan hak waris. Maka seluruh harta peninggalan yang ada segera dibagikan kepada ahli waris dari kerabat yang masih hidup.

Contoh :

Dua orang kakak adik (sama-sama laki-laki) meninggal secara bersamaan karena kecelakaan, yakni kakak dan adik sama-sama meninggal seketika dalam waktu yang bersamaan, tanpa diketahui siapa yang pertama kali meninggal. Kakak meninggalkan janda, anak perempuan, dan anak laki-laki dari paman sekandung. Sedangkan adik meninggalkan dua anak perempuan, dan anak laki-laki dari paman sekandung. Maka pembagiannya seperti berikut: Para ahli waris kakak, yakni janda mendapat $\frac{1}{8}$ bagian, anak perempuan mendapat $\frac{1}{2}$, dan sisanya untuk anak laki-laki dari paman sekandung sebagai ashabah. Sedangkan para ahli waris adik, yakni kedua anak perempuan mendapat $\frac{2}{3}$, dan sisanya merupakan bagian anak laki-laki dari paman sekandung sebagai ashabah.



Nama :

NIM :

Fakultas/Semester :

Jurusan/Kelompok :

TUGAS I

1. Jelaskan definisi faraidh (etimologi dan terminologi) !
2. Jelaskan manfaat mempelajari Ilmu faraidh !
3. Tuliskan sistem kekerabatan yang dianut masyarakat dan jelaskan perbedaannya !



Nama :

NIM :

Fakultas/Semester :

Jurusan/Kelompok :

TUGAS 2

1. Hitunglah hasil dari operasi matematika pada bilangan pecahan berikut ini :

$$\frac{1}{2} \times 200$$

2. Hitunglah hasil dari operasi matematika pada bilangan pecahan berikut ini :

$$\frac{1}{3} \times 902$$

3. Samakah masing-masing bilangan pecahan ini dengan pasangan disebelah kanannya?

- a. $1/2$ dan $2/4$
- b. $3/6$ dan $521/1042$
- c. $3/7$ dan $18/42$
- d. $2/4$ dan $13/20$

4. Manakah dari bilangan-bilangan pecahan ini yang paling besar nilainya?

- a. $1/2, 1/3, 1/4, 1/6, 1/8, 2/3$?
- b. $10/48, 15/54, 3/18$?
- c. $4/30, 6/54, 3/18$?

Nama :
NIM :
Fakultas/Semester :
Jurusan/Kelompok :

TUGAS 3

1. Seseorang meninggal dunia dan mempunyai harta warisan setelah dikurangi dengan biaya pemakaman, pembayaran hutang dan penunaian wasiat adalah sebesar Rp.6.000.000,-. Ia hanya meninggalkan ahli waris 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?
2. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang janda, anak laki-laki yang membunuh pewaris dan saudara laki-laki sekandung berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?
3. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang janda, anak laki-laki dan saudara laki-laki sekandung berapakah bagian masing-masing ahli warisnya!
4. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris yakni ayah, ibu, dan saudara laki-laki sekandung. Barapa bagian masing-masing ahli warisnya?
5. Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut :

Ahli Waris	Jumlah
Duda	1
Ayah	1
Anak laki-laki	1
Cucu laki-laki dari anak laki-laki	1
Kakek sah (bapak dari ayah)	1
Saudara laki-laki sekandung	1
Saudara laki-laki seayah	1
Saudara laki-laki seibu	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu	1
Paman sekandung	1
Paman seayah	1
Anak laki-laki dari paman sekandung	1
Anak laki-laki dari paman seayah	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Nama :
NIM :
Fakultas/Semester :
Jurusan/Kelompok :

TUGAS 4

1. Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut :

Ahli Waris	Jumlah
Ayah	1
Anak laki-laki	1
Cucu laki-laki dari anak laki-laki	1
Kakek sah (bapak dari ayah)	1
Saudara laki-laki sekandung	1
Saudara laki-laki seayah	1
Saudara laki-laki seibu	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu	1
Paman sekandung	1
Paman seayah	1
Anak laki-laki dari paman sekandung	1
Anak laki-laki dari paman seayah	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

2. Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut :

Ahli Waris	Jumlah
Duda	1
Ayah	1
Ibu	1
Anak laki-laki	1
Anak perempuan	1
Cucu laki-laki dari anak laki-laki	1
Cucu perempuan dari anak laki-laki	1
Kakek sah (bapak dari ayah)	1
Nenek (dari jalur ibu dan dari jalur ayah)	2
Saudara laki-laki sekandung	1
Saudara perempuan sekandung	1
Saudara laki-laki seayah	1
Saudara perempuan seayah	1
Saudara laki-laki seibu	1
Saudara perempuan seibu	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah	1
Paman sekandung	1
Paman seayah	1
Anak laki-laki dari paman sekandung	1
Anak laki-laki dari paman seayah	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

3. Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut :

Ahli Waris	Jumlah
Janda	1
Ayah	1
Ibu	1
Anak laki-laki	1
Anak perempuan	1
Cucu laki-laki dari anak laki-laki	1
Cucu perempuan dari anak laki-laki	1
Kakek sah (bapak dari ayah)	1
Nenek (dari jalur ibu dan dari jalur ayah)	2
Saudara laki-laki sekandung	1
Saudara perempuan sekandung	1
Saudara laki-laki seayah	1
Saudara perempuan seayah	1
Saudara laki-laki seibu	1
Saudara perempuan seibu	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah	1
Paman sekandung	1
Paman seayah	1
Anak laki-laki dari paman sekandung	1
Anak laki-laki dari paman seayah	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

4. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang anak perempuan, ayah dan ibu. Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?
5. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris yaitu ayah, nenek dari ayah dan nenek dari ibu. Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Nama :

NIM :

Fakultas/Semester :

Jurusan/Kelompok :

TUGAS 5

1. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris sebagai berikut :

Ahli Waris	Jumlah
Duda	1
Ibu	1
Anak perempuan	1
Saudara perempuan seayah	1
Saudara laki-laki seibu	1
Saudara perempuan seibu	1
Paman sekandung	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

2. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris sebagai berikut :

Ahli Waris	Jumlah
Janda	1
Saudara perempuan sekandung	1
Saudara laki-laki seayah	1
Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

3. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris sebagai berikut :

Ahli Waris	Jumlah
Janda	4
Anak perempuan	1
Cucu perempuan dari anak laki-laki	1
Nenek dari jalur ayah	1
Saudara laki-laki sekandung	5
Saudara laki-laki seayah	2

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

4. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris sebagai berikut :

Ahli Waris	Jumlah
Anak perempuan	1
Saudara perempuan sekandung	1
Saudara laki-laki sekandung	1
Saudara perempuan seayah	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

5. Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut :

Ahli Waris	Jumlah
Anak perempuan	2
Cucu perempuan dari anak laki-laki	1
Saudara perempuan sekandung	1
Saudara perempuan seayah	1
Saudara perempuan seibu	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

6. Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut :

Ahli Waris	Jumlah
Ibu	1
Ayah	1
Kakek	1
Saudara perempuan sekandung	1
Saudara perempuan seibu	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

7. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang janda, saudara perempuan seibu, saudara perempuan seayah, dan seorang anak laki-laki non muslim. Berapa bagian masing-masing ahli waris?
8. Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut; seorang janda, 2 orang anak perempuan, saudara perempuan sekandung, cucu perempuan dari anak laki-laki dan cucu laki-laki dari anak laki-laki Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?
9. Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut :

Ahli Waris	Jumlah
Duda	1
Ayah	1
Anak laki-laki	1
Nenek dari jalur ibu	1
Paman	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

10. Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut :

Ahli Waris	Jumlah
Janda	1
Cucu perempuan dari anak laki-laki	1
Ayah	1
Kakek	1
Cicit laki-laki dari cucu laki-laki dari anak laki-laki	1
Saudara laki-laki seibu	3

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

11. Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut :

Ahli Waris	Jumlah
Duda	1
Anak perempuan	1
Saudara perempuan sekandung	2
Saudara laki-laki seayah	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

12. Seseorang meninggal dunia dan hanya meninggalkan ahli waris sebagai berikut :

Ahli Waris	Jumlah
Anak perempuan	1
Saudara perempuan sekandung	1
Ayah	1
Cucu laki-laki dari anak laki-laki	1
Cucu perempuan dari anak laki-laki	1

Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Nama :
NIM :
Fakultas/Semester :
Jurusan/Kelompok :

TUGAS 5

1. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris duda, ibu, dan paman sekandung. Berapa bagian masing-masing ahli waris?
2. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris yakni, duda, ayah, dan saudara laki-laki sekandung. Berpakah bagian masing-masing ahli waris ?
3. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris anak perempuan, ibu dan paman seayah. Berapakah bagian masing-masing ahli waris?
4. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang anak perempuan, intri dan ayah. Berapakah bagian masing-masing ahli waris ?
5. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris yaitu; seorangcucu perempuan dari anak laki-laki, nenek dari ibu, dan saudara laki-laki sekandung. Berapakag bagian masing-masing ahli waris ?
6. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang cucu perempuan, duda dan paman sekandung. Berapakah bagian masing-masing ahli waris ?
7. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang saudara perempuan sekandung, duda, dan saudara laki-laki seayah. Berapakah bagian masing-masing ahli waris ?
8. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang saudara perempuan sekandung, janda, ibu dan paman sekandung. Berapakah bagian masing-masing ahli waris ?

9. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang saudara perempuan seayah, dan paman sekandung. Berapakah bagian masing-masing ahli waris ?
10. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang saudara perempuan seayah, dan duda. Berapakah bagian kedua ahli waris tersebut?
11. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang saudara perempuan seayah, ibu dan anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung. Berapakah bagian masing-masing ahli waris?
12. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris yaitu duda, anak laki-laki. Berapakah bagian kedua ahli waris tersebut?
13. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris yaitu duda, anak perempuan, ibu dan paman sekandung. Berapakah bagian masing-masing ahli waris?
14. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris yaitu janda, saudara laki-laki sekandung dan paman sekandung. Berapakah bagian masing-masing ahli waris?
15. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris yaitu janda, ibu, saudara laki-laki seibu, dan saudara laki-laki seayah. Berapakah bagian masing-masing ahli waris?
16. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris, yakni janda, dan ayah. Berapakah bagian kedua ahli waris?
17. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris, yakni janda, saudara laki-laki seayah, dan paman sekandung. Berapakah bagian masing-masing ahli waris ?

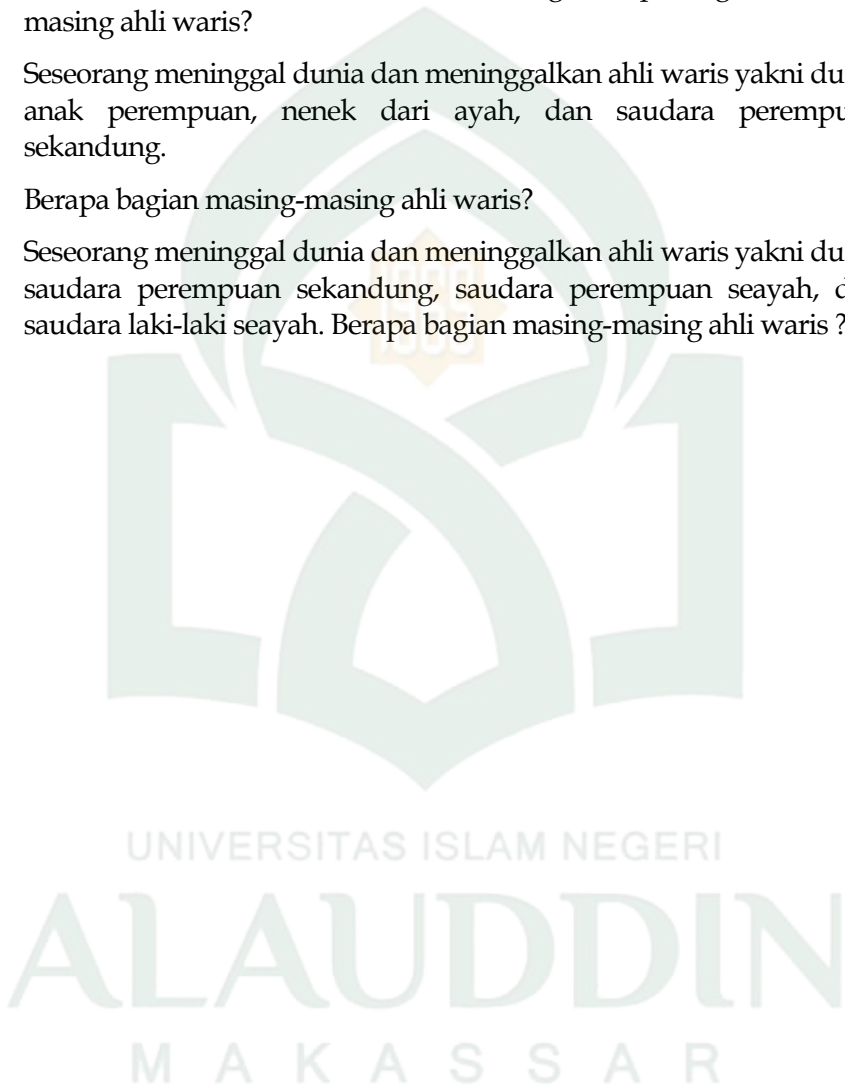
Nama :
NIM :
Fakultas/Semester :
Jurusan/Kelompok :

TUGAS 6

1. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan anak perempuan, saudara perempuan sekandung, dan saudara laki-laki seayah. Berapa bagian masing-masing ahli waris ?
2. Seorang perempuan meninggal dunia dan meninggalkan duda, cucu perempuan dari keturunan anak laki-laki, dua orang saudara perempuan sekandung, dan saudara laki-laki seayah. Berapa bagian masing-masing ahli waris ?
3. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan dua orang anak perempuan, saudara perempuan seayah, dan anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung (kemenakan). Berapa bagian masing-masing ahli waris ?
4. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan seorang anak perempuan, cucu perempuan keturunan anak laki-laki, seorang ibu, saudara perempuan seayah, dan paman sekandung. Berapa bagian masing-masing ahli waris ?
5. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris, yakni ayah, anak perempuan, anak laki-laki, dan saudara perempuan sekandung. Berapa bagian masing-masing ahli waris?
6. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris yakni duda, saudara seibu laki-laki, saudara sekandung laki-laki, dan saudara perempuan sekandung. Berapa bagian masing-masing ahli waris?
7. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris seorang anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, cucu laki-laki

dari anak laki-laki, dan cucu laki-laki dari cucu laki-laki dari anak laki-laki. Berapa bagian masing-masing ahli waris?

8. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris yakni cucu perempuan dari anak laki-laki, saudara perempuan seayah dan anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung. Berapa bagian masing-masing ahli waris?
9. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris yakni duda, anak perempuan, nenek dari ayah, dan saudara perempuan sekandung.
10. Berapa bagian masing-masing ahli waris?
11. Seseorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris yakni duda, saudara perempuan sekandung, saudara perempuan seayah, dan saudara laki-laki seayah. Berapa bagian masing-masing ahli waris ?



Nama :
NIM :
Fakultas/Semester :
Jurusan/Kelompok :

TUGAS 7

1. Seseorang wafat dan meninggalkan duda serta seorang saudara perempuan sekandung. Berapa bagian masing-masing ahli waris?
2. Seseorang wafat dan meninggalkan ayah dan ibu. Berapa bagian masing-masing ahli waris ?
3. Seseorang wafat dan meninggalkan janda, saudara laki-laki sekandung, dan saudara perempuan sekandung. Berapa bagian masing-masing ahli waris?
4. Seseorang wafat dan meninggalkan seorang janda, anak perempuan, dan saudara perempuan sekandung. Berapa bagian masing-masing ahli waris?
5. Seseorang wafat dan meninggalkan duda, saudara perempuan sekandung, dan saudara perempuan seibu. Berapa bagian masing-masing ahli waris ?
6. Seseorang wafat dan meninggalkan duda, ibu, saudara perempuan sekandung, dan seorang saudara perempuan seibu. Berapa bagian masing-masing ahli waris ?
7. Seseorang wafat dan meninggalkan seorang duda, dua orang saudara perempuan sekandung, dan dua orang saudara laki-laki seibu. Berapa bagian masing-masing ahli waris ?
8. Seseorang wafat dan meninggalkan duda, ibu, dua orang saudara perempuan seayah, dan dua orang saudara perempuan seibu. Berapa bagian masing-masing ahli waris ?

9. Seseorang wafat dan meninggalkan janda, ibu, dan dua orang saudara perempuan sekandung. Berapa bagian masing-masing ahli waris ?
10. Seseorang wafat dan meninggalkan seorang janda, ibu, seorang saudara perempuan sekandung, seorang saudara perempuan seayah, dan seorang saudara perempuan seibu. Berapa bagian masing-masing ahli waris ?
11. Seseorang wafat dan meninggalkan tiga orang janda, dua orang nenek, delapan orang saudara perempuan seayah, dan empat orang saudara perempuan seibu. Berapa bagian masing-masing ahli waris ?
12. Seseorang wafat dan meninggalkan seorang janda, ayah, ibu, anak perempuan, dan cucu perempuan dari keturunan anak laki-laki. Berapa bagian masing-masing ahli waris?
13. Seseorang wafat dan hanya meninggalkan tiga anak perempuan. Berapa bagian masing-masing ahli waris ?
14. Seseorang wafat dan hanya meninggalkan 10 saudara perempuan sekandung. Berapa bagian masing-masing ahli waris ?
15. Seseorang wafat dan meninggalkan seorang nenek dan saudara perempuan seibu. Berapa bagian masing-masing ahli waris ?
16. Seseorang wafat dan meninggalkan seorang ibu dan dua orang saudara laki-laki seibu. Berapa bagian masing-masing ahli waris ?
17. Seseorang wafat meninggalkan seorang anak perempuan serta seorang cucu perempuan keturunan anak laki-laki. Berapa bagian masing-masing ahli waris?
18. Seseorang wafat dan meninggalkan duda dan dua anak perempuan. Berapa bagian masing-masing ahli waris?
19. Seseorang wafat dan meninggalkan seorang janda, dua orang saudara laki-laki seibu, serta seorang saudara perempuan seibu. Berapa bagian masing-masing ahli waris?
20. Seseorang wafat dan meninggalkan seorang janda, serta 5 orang anak perempuan. Berapa bagian masing-masing ahli waris ?

21. Seseorang wafat dan meninggalkan janda, nenek, dan dua orang saudara perempuan seibu. Berapa bagian masing-masing ahli waris ?
22. Seseorang wafat meninggalkan janda, dua orang anak perempuan, dan ibu. Berapa bagian masing-masing ahli waris?



Nama :
NIM :
Fakultas/Semester :
Jurusan/Kelompok :

TUGAS 8

1. Seseorang wafat dan meninggalkan ibu, kakek, dua orang saudara laki-laki sekandung dan dua orang saudara perempuan sekandung. Berapakah bagian masing-masing ahli waris?
2. Seseorang wafat dan meninggalkan seorang anak perempuan, nenek, kakek, dan tiga orang saudara perempuan sekandung. Berapakah bagian masing-masing ahli waris?
3. Seseorang wafat dan meninggalkan lima anak perempuan, duda, kakek, dan empat saudara laki-laki sekandung. Berapakah bagian masing-masing ahli waris?
4. Seseorang wafat dan meninggalkan dua orang janda, seorang anak perempuan, seorang cucu perempuan dari keturunan anak laki-laki, kakek, ibu, dan sepuluh saudara perempuan sekandung. Berapakah bagian masing-masing ahli waris?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Nama :

NIM :

Fakultas/Semester :

Jurusan/Kelompok :

TUGAS 9

1. Seseorang wafat dan meninggalkan seorang saudara perempuan sekandung, kakek, seorang saudara laki-laki seayah, dan dua orang saudara perempuan seayah. Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?
2. Seseorang wafat dan meninggalkan ibu, kakek, seorang saudara laki-laki sekandung, dan seorang saudara perempuan seayah. Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?
3. Seseorang wafat dan meninggalkan seorang ibu, kakek, saudara perempuan sekandung, dan dua orang saudara laki-laki seayah. Berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Nama :
NIM :
Fakultas/Semester :
Jurusan/Kelompok :

TUGAS 10

Kasus Munasakhat

1. Seseorang wafat dan meninggalkan janda, ayah, ibu, cucu perempuan keturunan anak laki-laki. Kemudian cucu perempuan tersebut meninggal dengan meninggalkan duda, ibu, tiga anak perempuan, dan dua anak laki-laki. Maka berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?
2. Seseorang wafat meninggalkan duda, saudara perempuan seibu, dan paman sekandung. Kemudian duda wafat dan meninggalkan anak perempuan, cucu perempuan keturunan anak laki-laki, ayah, dan ibu. Kemudian anak perempuan juga meninggal, meninggalkan nenek dari jalur ibu dan seorang anak laki-laki. Maka berapakah bagian masing-masing ahli warisnya?

Kasus At-Takharuj min at-Tarikah

Seseorang wafat dan meninggalkan seorang istri, seorang anak perempuan, dan dua anak laki-laki. Kemudian anak perempuan itu menggugurkan haknya dan memberikannya kepada salah seorang dari saudara laki-lakinya, dengan imbalan sesuatu yang telah disepakati oleh keduanya. Dengan demikian, warisan itu hanya dibagikan kepada janda dan kedua anak laki-laki, sedangkan bagian anak perempuan dilimpahkan kepada salah seorang saudara laki-laki yang diberinya hak bagian. Selesaikan kasus tersebut !

Nama :

NIM :

Fakultas/Semester :

Jurusan/Kelompok :

TUGAS 11

1. Seseorang wafat meninggalkan seorang duda, ibu, dan saudara sekandung banci. Berapa bagian masing-masing ahli waris?
2. Seseorang wafat dan meninggalkan duda, saudara kandung perempuan, dan saudara seayah banci.



Nama :
NIM :
Fakultas/Semester :
Jurusan/Kelompok :

TUGAS 12

1. Seseorang wafat dan meninggalkan janda, ibu, saudara laki-laki seayah, dan saudara laki-laki sekandung yang hilang. Berapa bagian masing-masing ahli waris?
2. Seseorang wafat dan meninggalkan duda, dua orang saudara perempuan sekandung, dan saudara laki-laki sekandung yang hilang. Maka bagaimanakah pembagian warisnya?
3. Dua orang kakak adik (sama-sama laki-laki) meninggal terkena bencana *tsunami*, dimana sang adik meninggal pertama kali, setengah jam kemudian disusul oleh sang kakak ikut pula meninggal. Sang adik meninggal dengan meninggalkan ahli waris seorang istri, anak perempuan, saudara sekandung laki-laki yang meninggal bersamanya (sang kakak) dan paman seayah. Sementara si kakak meninggal dengan meninggalkan ahli waris dua orang anak perempuan dan paman seayah. Bagaimanakah pembagian warisnya?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R